

**STATUS KEBAHASAAN JAWA-SUNDA
DAN BILINGUALISME
DI KABUPATEN TANGERANG, BANTEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh:

Kusworo Aris Prasetyo

NIM 07210141022

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Status Kebahasaan Jawa-Sunda dan Bilingualisme
di Kabupaten Tangerang, Banten*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Oktober 2011

Pembimbing I)

Prof. Dr. Pujiati Suyata

NIP: 19420806 197803 2 001

Yogyakarta, 13 Oktober 2011


Pembimbing II,





Siti Maslakhah, M.Hum

NIP: 19700419 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Status Kebahasaan Jawa-Sunda dan Bilingualisme di Kabupaten Tangerang. Banten ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 Oktober 2011 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Ibnu Santoso, M.Hum	Ketua Penguji		27 Oktober 2011
Siti Maslakhah, M.Hum	Sekretaris Penguji		27 Oktober 2011
Prof. Dr. Suhardi	Penguji I		27 Oktober 2011
Prof. Dr. Pujiati Suyata	Penguji II		27 Oktober 2011

Yogyakarta, 31 Oktober 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kusworo Aris Prasetyo

NIM : 07210141022

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negara Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2011

Penulis,

Kusworo Aris Prasetyo

MOTTO

Pendidikan mempunyai akar yang pahit tetapi buahnya manis.
(Aristoteles)

Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah. Dengan seni kehidupan menjadi indah. Dengan agama hidup menjadi terarah dan bermakna.
(H.A. Mukti Ali)

Nikmatilah apa yang sedang kau kerjakan, karena ketika kau menikmatinya, sesusah apapun masalah itu tidak akan terasa dan tidak sebanding dengan kenikmatan yang kau raih.

Segala sesuatu memang membutuhkan D.U.I.T
(Doa, usaha, ihktiar, dan tawakal)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bakti saya untuk kedua orang tua saya yang selama ini telah berjuang untuk menyekolahkan ketiga anaknya hingga jenjang perkuliahan.

Untuk kedua kakak saya, Andi Eko dan Dwi Lestari, yang selama ini telah rela mengalah untuk kepentingan adiknya.

Untuk Eka Fitriani Ahmad, S.Si, yang selalu mengisi hari-hariku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Pujiati Suyata dan Siti Maslakhah, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Pembimbing Akademik saya, Setyawan Pujiono, M.Pd yang telah banyak memberi saya saran dan nasehat. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada teman sejawat dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 13 Oktober 2011

Penulis,

Kusworo Aris Prasetyo

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda	10
B. Batasan Dialek	10
C. Pembeda Dialek	11
D. Kajian Teori Linguistik Kontrastif dan Historis Komparatif	13
E. Teori Akomodasi dalam Dialektologi	14
F. Penggunaan Partikel	17
G. Selayang Pandang Tentang Kabupaten Tangerang	18
1. Sejarah Kabupaten Tangerang	20
2. Geografi, Topografi, dan Hidrologi	20
3. Pembagian Wilayah	23
4. Gambaran Umum Penduduk Kabupaten Tangerang	24
5. Situasi Kebahasaan	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26

A. Desain Penelitian	29
B. Subjek Penelitian	29
1. Populasi	30
2. Sampel	30
C. Sumber Data	31
D. Pengumpulan Data	32
1. Titik Pengamatan	32
2. Informan	32
3. Penyediaan Data	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Metode Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Persentase Kekerabatan Isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang, Banten	37
1. Persentase Kekerabatan Berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh	37
2. Persentase Kekerabatan Berdasarkan Kosakata Budaya	39
B. Penetapan Kosakata Sekerabat Isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang	42
1. Penetapan Kosakata Sekerabat Berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh	42
2. Penetapan Kosakata Sekerabat Berdasarkan 377 Kosakata Budaya	43
C. Pengaruh Tuturan Jawa-Sunda di Kecamatan Sukamulya Kabupaten Tangerang	45
1. Penggunaan Kosakata Bahasa Jawa dalam Bahasa Sunda di Desa Ceplak, Kecamatan Sukamulya	45
2. Penggunaan Kosakata Bahasa Sunda dalam Bahasa Jawa di Desa Ceplak, Kecamatan Sukamulya	48
D. Teori Akomodasi dalam Penelitian terhadap Masyarakat Bilingual di Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang	49

1. Pelaku dan Arah Akomodasi	49
2. Penyebab terjadinya Peralihan Tuturan	53
E. Pembeda Dialek pada Isolek Jawa-Sunda di Kabupaten	
Tangerang	56
1. Perbedaan Fonetik	56
2. Perbedaan Semantik	62
F. Penggunaan Partikel pada Isolek Jawa-Sunda di Kabupaten	
Tangerang	63
1. Partikel <i>tah</i> , <i>gah</i> , <i>geh</i> , dan <i>sih</i> pada Bahasa Jawa di	
Kabupaten Tangerang	63
2. Partikel <i>tah</i> , <i>ja</i> , <i>jing</i> , <i>mah</i> , dan <i>jasa</i> pada Bahasa Sunda	
di Kabupaten Tangerang	64
BAB V PENUTUP	66
A. Simpulan	66
B. Keterbatasan Penelitian	64
C. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Pasangan Kognat Tuturan Jawa-Sunda di Kabupaten

Tangerang Berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh.....	37
Tabel 2 : Pasangan Tidak Kognat Tuturan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang Berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh	38
Tabel 3 : Pasangan yang Berkembang ke Arah Tidak Kognat Berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh	38
Tabel 4 : Pasangan Kognat Tuturan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang Berdasarkan 377 Kosakata Budaya	40
Tabel 5 : Pasangan Tidak Kognat Tuturan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang Berdasarkan 377 Kosakata Budaya	40
Tabel 6 : Pasangan yang Berkembang ke Arah Tidak Kognat Berdasarkan 377 Kosakata Budaya	41
Tabel 7 : Pasangan Itu Identik	42
Tabel 8 : Pasangan Itu Memiliki Korespondensi Fonemis	42
Tabel 9 : Satu Fonem Berbeda	43
Tabel 10 : Pasangan Itu Identik	44
Tabel 11 : Pasangan Itu Memiliki Korespondensi Fonemis	44
Tabel 12 : Satu Fonem Berbeda	44
Tabel 13 : Contoh Pengaruh Kosakata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda Berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh	45
Tabel 14 : Pengaruh Kosakata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda Berdasarkan 377 Kosakata Budaya	46
Tabel 15 : Tiga Kosakata Jawa-Sunda yang diduga digunakan Secara Bersama-sama Oleh Penduduk Desa Ceplak	47
Tabel 16 : Pengaruh Kosakata Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Jawa Berdasarkan 200 kosakata Dasar Swadesh	48
Tabel 17 : Pengaruh Kosakata Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Jawa Berdasarkan 377 Kosakata Budaya	48
Tabel 18 : Penggantian Konsonan [w-b] Pada Suku Awal	56
Tabel 19 : Penghilangan Konsonan Pada Suku Awal	57
Tabel 20 : Variasi Vokal	57

Tabel 21 : Variasi Konsonan	58
Tabel 22 : Penurunan Vokal [-a] Pada Suku Akhir	59
Tabel 23 : Penurunan Konsonan [w-b] Pada Suku Awal	60
Tabel 24 : Penghilangan Konsonan Pada Suku Awal	61
Tabel 25 : Penambahan Konsonan Pada Suku Awal	61
Tabel 26 : Variasi Vokal	62
Tabel 27 : Variasi Konsonan	

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 : Analisis Kognat Berdasarkan 200 Kosakata	
Dasar Swadesh	73
Lampiran 2 : Analisis Kognat Berdasarkan 377 Kosakata Budaya	91
Lampiran 3 : Peta Denah Lokasi Penelitian	116
Lampiran 4 : Daftar Biodata Informan	117
Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan Berupa Angket terkait Informan yang Bilingual	123

**STATUS KEBAHASAAN JAWA-SUNDA DAN BILINGUALISME
DI KABUPATEN TANGERANG, BANTEN**

Oleh Kusworo Aris Prasetyo

NIM 07210141022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan status kebahasaan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang sebagai bahasa, dialek, atau subdialek. Selain itu, keberadaan masyarakat yang bilingual di Kabupaten Tangerang juga menjadi perhatian penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah semua wujud tuturan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang. Permasalahan status kebahasaan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang dan keberadaan masyarakat bilingual dikaji dengan memanfaatkan ilmu Linguistik Historis Komparatif. Data diperoleh dengan teknik pupuan lapangan. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) status hubungan kebahasaan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang adalah bahasa dalam satu keluarga bahasa, yaitu kelas bahasa Austronesia Barat, (2) keberadaan masyarakat yang bilingual ikut mempengaruhi kosakata yang mereka gunakan, (3) di Kecamatan Sukamulya ditemukan adanya proses akomodasi yang terjadi antara penutur Bahasa Jawa dan Sunda, (4) pada isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang ditemukan adanya pembeda dialek pada tataran fonetik dan semantik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap bahasa yang terdapat di dunia ini memiliki variasi maupun diferensiasi. Hal tersebut bisa saja diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti faktor geografis yang melingkupi letak geografis suatu daerah yang berbatasan dengan daerah lain ataupun daerah yang diapit oleh daerah-daerah di sekitarnya. Selain faktor geografis, faktor sejarah pun bisa mempengaruhi adanya variasi atau diferensiasi. Sebagai contoh, dalam sejarah Sumbawa disebutkan Mahsun (1995), bahwa pada tahun 1723 Kerajaan Selaparang, Lombok diserang oleh Raja Karang Asem. Sebagai akibat dari hal itu sampai sekarang ini terdapat perkampungan tertentu yang penduduknya berasal dari Bali.

Dapat diketahui pula bahwa variasi-variasi bahasa tersebut biasanya cenderung memperlihatkan pola-pola tertentu. Pola-pola itu ada yang dipengaruhi pola-pola sosial, ada pula yang bersifat kedaerahan atau geografis. Di samping itu, perbedaan itu tidak hanya terjadi pada tataran bunyi bahasa, tetapi juga terdapat pada semua tingkatan analisa bahasa lainnya. (Keraf, 1991: 143)

Menurut Baley (Pujiati, 2007) lek atau isolek adalah varietas intrabahasa yang masih netral yang belum dikaji derajat keberbedaannya. Istilah tersebut bermakna netral untuk pengelompokan fitur linguistik. Searah dengan itu Fernandez (Pujiati, 2007) mengatakan isolek sebagai istilah yang digunakan secara netral untuk menyebutkan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa bunyi tutur yang belum ditentukan statusnya, sebagai bahasa, dialek, atau subdialek. (Pujiati, 2007. <http://eprints.uny.ac.id/490/>.)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah etnis yang sangat beragam. Keragaman etnis ini juga diikuti dengan keanekaragaman bahasa yang digunakan. Setidaknya, para peneliti yang tergabung dalam *The Summer Institute of Linguistic*, dalam publikasi mutakhirnya (2006), menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa. Hal ini berbeda dengan jumlah bahasa yang dikemukakan oleh Grimes (1988) yang mencatat bahwa terdapat 672 bahasa di Indonesia.

(<http://pondokbahasa.wordpress.com/2008/12/07/pemetaan-bahasa-bahasa-daerah-di-indonesia/>.)

Dari 742 bahasa yang terdapat di Indonesia, tidak tertutup kemungkinan akan terjadi adanya saling kemiripan bahasa. Hal ini bertumpu pada klasifikasi genetis yang mengklasifikasikan bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia merupakan rumpun Austronesia (Keraf, 1991: 24). Kemiripan ini yang selanjutnya akan memecah bahasa menjadi dialek atau subdialek. Hal inilah yang kemudian perlu mendapat perhatian untuk diteliti lebih jauh tentang status isolek daerah tertentu sebagai bahasa, dialek, atau subdialek. Pada bahasa Jawa misalnya, tidak bisa disebut bahasa Yogyakarta atau bahasa Solo, namun mungkin bisa disebut dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta atau dialek Solo.

Setiap masyarakat di daerahnya masing-masing pasti memiliki bahasa sendiri. Mereka memiliki bahasa yang tidak selalu sama dalam menyebutkan sebuah kata atau kalimat. Seperti pada masyarakat etnis Jawa yang menggunakan bahasa Jawa, masyarakat etnis Sunda menggunakan bahasa Sunda, begitu juga dengan masyarakat yang lain. Namun terkadang terjadi kemiripan antar

masyarakat satu dan yang lain dalam menyebutkan sesuatu, bahkan adakalanya sama, seperti untuk menyebut kata *telur*, pada bahasa Jawa dan Sunda menggunakan kata *ṅndog*.

Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang memiliki jumlah persebaran masyarakat terbanyak di Indonesia. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya faktor migrasi atau perpindahan penduduk. Hal seperti ini bisa dijumpai di daerah Lampung yang memiliki komunitas masyarakat Jawa yang cukup besar. Hal yang sama juga terjadi di kota-kota besar, seperti di wilayah *Jabodetabek*. Persebaran masyarakat Jawa dalam frekuensi yang banyak ini juga diikuti oleh penyebaran bahasa Jawa, sehingga tidak tertutup kemungkinan bahasa tersebut ikut tumbuh di antara bahasa asli penduduk tempat mereka tinggal.

Kabupaten Tangerang termasuk sebagai salah satu kabupaten yang masyarakatnya terdiri atas berbagai macam kelompok etnis. Dari segi geografis, hal ini disebabkan oleh terkenalnya Kabupaten Tangerang sebagai pusat perniagaan dan berada pada perbatasan Jakarta-Banten. Dengan banyaknya jumlah pabrik, masyarakat yang berasal dari luar daerah bermigrasi dalam mencari kerja bahkan menetap, sehingga hal tersebut bisa diindikasikan sebagai pemicu tumbuhnya keanekaragaman bahasa yang terdapat di Kabupaten Tangerang. Dari segi historis, Kabupaten Tangerang dihuni oleh masyarakat etnis Tionghoa, Jawa, dan Sunda. Di Kabupaten Tangerang sendiri bisa ditemukan dua bahasa yang cukup dominan, yaitu bahasa Sunda dan Jawa. Selain kedua bahasa tersebut, terdapat juga bahasa Melayu.

Loekito (2009) menjelaskan bahwa penduduk Kabupaten Tangerang bersifat heterogen, terdiri atas empat etnis, Sunda, Jawa, Betawi, dan Cina. Dua Etnis Sunda dan Jawa merupakan penduduk mayoritas. Umumnya orang Sunda berkomunikasi di daerah pedalaman, seperti Serpong, Pasar Kemis, Cikupa, Balaraja, Tigaraksa, Legok, dan Curug. Orang Cina banyak menempati daerah utara seperti Teluknaga dan Kosambi.

(<http://id-id.facebook.com/topic.php?uid=183393478784&topic=10682>).

Isolek Jawa yang tumbuh di Kabupaten Tangerang pada umumnya merupakan isolek Jawa Banten atau masyarakat lebih sering menyebut dengan istilah Jawa Serang (Wasid, 1985). Namun di Kabupaten Tangerang sebelah utara, tepatnya di Kecamatan Kresek, Gunung Kaler, Sukamulya, Kronjo dan sekitarnya dapat ditemukan adanya isolek Jawa yang memiliki kecenderungan mirip dengan isolek Cirebon. Sementara itu pada Kecamatan Balaraja yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Gunung Kaler, mayoritas penduduknya menggunakan isolek Sunda. Hal ini mengundang pertanyaan bagi peneliti, mengapa sebuah desa yang terletak semakin ke arah selatan menggunakan isolek Sunda, sedangkan semakin ke utara justru menggunakan isolek Jawa. Apakah hal ini berhubungan dengan aspek geografis yang bisa mempengaruhi tumbuhnya bahasa yang berbeda pada suatu daerah? Padahal, kedua kecamatan tersebut (Gunung Kaler dan Balaraja) berada pada satu lintasan lurus atau jalan raya Kresek-Balaraja yang berjarak 15 km.

Berkembangnya isolek Jawa Cirebon di Kabupaten Tangerang dapat dikatakan unik dan aneh. Hal ini disebabkan oleh keadaan geografis yang

sebenarnya tidak memungkinkan dialek tersebut untuk berkembang. Kabupaten Tangerang cenderung lebih dekat dengan Kabupaten Serang, atau lebih tepatnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang di arah barat. Salah satu Perbedaan bahasa Isolek Jawa Tangerang dengan Isolek Jawa Serang tersebut berada pada tataran fonologi. Sebagai contoh, untuk sebagian orang menyebutkan kata ‘kamu’ dengan *Sira* (Cirebon) dari pada *Sirə* (Serang). Kata ‘tidak’ pada bahasa Jawa dialek Cirebon *Ora* menjadi *Orə* dalam dialek Serang.

Isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang diduga telah terpisah jauh dari bahasa induknya. Bahasa Jawa selama ini identik dengan bahasa Jawa dialek Jogja atau Solo sebagai bahasa induk atau dapat dikatakan sebagai pakemnya, sedangkan bahasa Sunda diidentikan dengan Sunda Priangan sebagai bahasa induk atau *basa lulugu* yang telah dijadikan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Karena keberadaan isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang yang cenderung terpisah jauh dari bahasa induknya, kemungkinan akan terjadi sedikit perbedaan dari bahasa induknya masing-masing.

Hingga saat ini, isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang belum ditentukan status kebahasaannya, apakah sebagai bahasa, dialek atau subdialek, khususnya melalui pendekatan Linguistik Historis Komparatif. Isolek tersebut perlu ditentukan statusnya mengingat masyarakat di Kabupaten Tangerang merupakan masyarakat yang multietnis sekaligus multibahasa. Terlebih lagi, penelitian ini belum pernah dilakukan, kecuali penelitian yang dilakukan oleh Lauder tentang pemetaan dan distribusi bahasa-bahasa di Kabupaten Tangerang (1990).

Uraian yang baru saja dijelaskan telah mendasari penulis untuk mengadakan penelitian lebih jauh untuk mengetahui bentuk kebahasaan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang sehingga dapat diketahui statusnya sebagai bahasa, dialek atau subdialek. Di samping hal tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk menegaskan keberadaan masyarakat bilingual di Kabupaten Tangerang.

B. Identifikasi Masalah

1. Semua wujud tuturan Jawa-Sunda dan aspek-aspeknya yang terdapat di Kabupaten Tangerang.
2. Status kebahasaan yang terdapat pada isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang.
3. Wujud pengaruh kosakata yang digunakan penutur Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang.
4. Proses akomodasi pada penutur bilingual di Kabupaten Tangerang.
5. Perbedaan dialek pada isolek Jawa dan Sunda di Kabupaten Tangerang.

C. Batasan Masalah

1. Memperbandingkan kosakata dasar bahasa Indonesia menurut isolek Jawa-Sunda yang terdapat di Kabupaten Tangerang yang telah disaring berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh dan 377 kosakata Budaya.
2. Status kebahasaan Jawa-Sunda yang terdapat di Kabupaten Tangerang sebagai bahasa, dialek, atau subdialek.
3. Penggunaan kosakata tuturan Jawa ke dalam tuturan Sunda dan penggunaan kosakata tuturan Sunda ke dalam tuturan Jawa di Kecamatan Sukamulya.

4. Proses akomodasi yang terjadi pada penutur bilingual di Kecamatan Sukamulya.
5. Pembeda dialek pada tataran fonologi dan semantik pada isolek Jawa dan Sunda di Kabupaten Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan itu, masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian yang berkaitan dengan status kebahasaan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang tersebut menyangkut hal-hal berikut ini.

1. Bagaimanakah status hubungan isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang?
2. Adakah pengaruh tuturan Jawa-Sunda berupa penggunaan kosakata bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda di Desa Ceplak dan penggunaan kosakata bahasa Sunda ke dalam bahasa Jawa di Desa Kali Asin, Kecamatan Sukamulya?
3. Adakah proses akomodasi yang terjadi pada masyarakat yang bilingual di Kecamatan Sukamulya?
4. Adakah pembeda dialek dalam tataran fonologi dan semantik dari isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan status hubungan kebahasaan antara isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengaruh tuturan Jawa-Sunda di Desa Ceplak dan Desa Kali Asin, Kecamatan Sukamulya, jika ditemukan adanya pengaruh dari kedua isolek tersebut.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk akomodasi yang terjadi pada masyarakat bilingual di Kecamatan Sukamulya.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dialek pada tataran fonologi dan semantik dari isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah dialektologi di Indonesia, khususnya dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia.
2. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu upaya untuk pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap isolek Jawa-Sunda yang berkembang di Kabupaten Tangerang dan status kebahasaan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang.

Manfaat praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang fenomena multi-kebahasaan yang terjadi pada masyarakat multi-kultural di Kabupaten Tangerang.
2. Penelitian ini dinilai sanggup untuk menjawab pertanyaan tentang status isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang.
3. Hasil penelitian bisa bermanfaat sebagai bahan referensi untuk mempermudah peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahasa Jawa dan Sunda

Bahasa Jawa mencerminkan kebudayaan yang tinggi dan dapat ditelusur sejarah dan perkembangannya sejak berabad-abad yang lalu. Banyak pihak secara obyektif memandang bahasa Jawa sebagai bahasa yang tinggi nilai kebahasaan dan filosofinya. (Sudaryanto, dkk, 1991).

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain itu, Bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal beberapa daerah lain seperti di Banten terutama Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon dan Kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan pantai utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa).

Bahasa Jawa merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia. Peneliti bahasa dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Adi Budiwiyanto mengatakan jumlah penutur bahasa Jawa mencapai 75.200.000 orang, kemudian disusul bahasa Sunda sebanyak 27.000.000 orang.

(<http://oase.kompas.com/read/xml/2009/06/17/12303982/75.200.000.Orang.Bertutur.Bahasa.Jawa>).

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh sekitar 27 juta orang dan merupakan bahasa dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Sesuai dengan sejarah kebudayaannya, bahasa Sunda

dituturkan di provinsi Banten khususnya di kawasan selatan provinsi tersebut, sebagian besar wilayah Jawa Barat (kecuali kawasan pantura yang merupakan daerah tujuan urbanisasi di mana penutur bahasa ini semakin berkurang), dan melebar hingga batas Kali Pemali (Cipamali) di wilayah Brebes, Jawa Tengah.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda).

B. Batasan Dialek

Istilah dialek yang berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan kata *logat* (Zulaeha, 2010: 1). Istilah *dialektos* pada mulanya dipergunakan di sana dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang dipergunakan oleh penduduknya masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, menurut Meillet (Ayatrohaedi, 1983: 1) ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan.

Petyt (Pujiati, 2007) lebih jauh menjelaskan bahwa dialek adalah variasi bentuk-bentuk yang berbeda dari bahasa yang sama (*the various different forms of the same language*). Di dalam dialek terdapat perbedaan, tetapi dapat saling memahami satu dengan yang lain (*mutually intelligible*). Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa antardialek terdapat perbedaan-perbedaan. Namun, meskipun ada perbedaan, mereka dapat saling memahami.

(Pujiati, 2007. <http://eprints.uny.ac.id/490/>. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2011).

Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari tentang dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa (Zulaeha, 2010:1). Keraf (1991: 143) menjelaskan bahwa dialektologi adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Chambers & Trudgill (Pujiati, 2007) menjelaskan bahwa dialek dapat dipandang sebagai fakta bahasa yang memperlihatkan beberapa jenis penyimpangan dari bentuk bahasa standar. Dalam hal ini bahasa dipandang sebagai sekumpulan dialek yang bersifat saling paham (*mutually intelligible*) antara satu dengan yang lain.

(Pujiati, 2007. <http://eprints.uny.ac.id/490/>)

Menurut Meillet (Ayatrohaedi, 1983: 2) ada dua ciri lain yang dimiliki dialek, yaitu (1) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran yang berbeda dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua ujaran dari sebuah bahasa.

Dialek-dialek tidak selalu meliputi semua bentuk ujaran suatu bahasa secara lokal. Misalnya dialek bahasa Jawa di daerah Sragen, Karanganyar, dan Wonogiri mempunyai ciri-ciri yang sama dengan dialek bahasa Jawa Solo-Yogyakarta, akan tetapi bukan dialek bahasa Jawa Solo-Yogyakarta. Dialek-dialek tersebut merupakan identitas daerah setempat meskipun terdapat kesamaan ciri-ciri akibat kontak antar pendukung masing-masing dialek (Zulaeha, 2010: 4)

Meillet (Zulaeha, 2010: 4) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang bisa menentukan dalam penobatan atau pengakuan suatu dialek menjadi bahasa baku. Faktor-faktor yang menentukan itu adalah faktor politik, budaya, dan ekonomi. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain yang juga turut menentukan, misalnya faktor historis. Dalam bahasa Sunda, dialek Bandung dinobatkan sebagai bahasa baku. Hal itu disebabkan oleh faktor politik, budaya, dan ekonomi. Bandung merupakan pusat politik, budaya, dan ekonomi pada masa kerajaan Pajajaran. Bahkan sampai sekarang Bandung merupakan pusat budaya Sunda sekaligus pusat budaya inovasi (pembaruan) dalam bahasa Sunda. Ayatrohaedi (1979: 9) menyebut bahasa Sunda di kota Bandung sebagai *basa sakola* ‘bahasa sekolah’ atau *basa Sunda lulugu* yang dapat dijadikan sebagai bahasa Sunda standar.

C. Pembeda Dialek

Secara garis besar, Guairaud (Ayatrohaedi, 1983: 3), menjelaskan bahwa dialek dapat dibedakan menjadi lima macam. Kelima macam perbedaan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Perbedaan fonetik. Perbedaan itu berada di bidang fonologi, dan biasanya si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.
- 2) Perbedaan semantik, yaitu terciptanya kata-kata baru, berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya terjadi geseran makna.

- 3) Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Menghadiri kenduri misalnya, di beberapa daerah BS tertentu biasanya disebut *ondangan*, *kondangan*, dan *kaondangan*, sedangkan di tempat lain disebut *nyambungan*.
- 4) Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
- 5) Perbedaan morfologis yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, frekuensi morfem-morfem yang berbeda, kegunaan yang berkerabat, wujud fonetisnya, daya rasanya, dan sejumlah faktor lainnya lagi.

D. Kajian Teori Linguistik Kontrastif dan Historis Komparatif

Menurut Baley (Pujiati, 2007), lek atau isolek adalah varietas intrabahasa yang masih netral yang belum dikaji derajat keberbedaannya. Istilah tersebut bermakna netral untuk pengelompokan fitur linguistik. Searah dengan itu Fernandez (Pujiati, 2007) mengatakan isolek sebagai istilah yang digunakan secara netral untuk menyebutkan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi tutur yang belum ditentukan statusnya, sebagai bahasa, dialek, atau subdialek.

(Pujiati, 2007. <http://eprints.uny.ac.id/490/>).

Salah satu metode untuk analisis isolek sebagai dialek adalah melalui kajian Linguistik Komparatif Diakronis yang memanfaatkan metode leksikostatistik. Keraf (1991) menjelaskan bahwa leksikostatistik merupakan suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan

peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Sejalan dengan Keraf, Crowley (Pujiati, 2007) juga menjelaskan bahwa metode leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung prosentase pasangan kekerabatan atau kognat. Pasangan dikatakan kognat, jika (a) pasangan kosakata identik, (b) pasangan mirip secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama, (c) adanya korespondensi bunyi, dan (d) dalam satu pasangan terdapat perbedaan satu fonem, tetapi perbedaan itu dapat diterangkan bahwa itu akibat pengaruh lingkungan yang dianggap berkerabat. Kosakata yang menjadi dasar perhitungan adalah kosakata mendasar (*basic vocabulary*).

(Pujiati, 2007. <http://eprints.uny.ac.id/490/>).

Kajian tersebut mengatakan bahwa dengan perbandingan kosakata mendasar (*basic vocabulary*), dapat ditemukan persentase kekerabatan antara dua bunyi tutur. Menurut Crowley (1987) Jika kesamaan keduanya antara 81-100%, bunyi tutur disebut dialek dalam suatu bahasa (*dialect of a language*), 36-81% merupakan bahasa dalam satu keluarga bahasa (*language of a family*), 12-36% merupakan keluarga bahasa dalam satu rumpun, 4-12% disebut mikrofilum, 1-4% disebut mesofilum, dan 0-1% disebut dengan makrofilum. Morris Swadesh telah menyusun daftar kosa kata mendasar 200 kata dan Dyen 100 kata.

Untuk mengetahui hasil persentase tingkat kekerabatan, digunakan rumus sebagai berikut.

$$H = J \div G \times 100\%$$

Keterangan:

H = Tingkat Hubungan Kekerabatan

J = Jumlah Kata Kerabat

G = Glos (jumlah item)

(Langgole, 1997. www.e-li.org/main/pdf/pdf_430.pdf)

Penggunaan rumus di atas didahului dengan upaya mencari jumlah kata kerabat, jika jumlah kata kerabat sudah diketahui, maka dimasukkan data tersebut ke dalam rumus tersebut.

Penerapan metode leksikostatistik bertumpu pada tiga asumsi dasar (Mahsun, 1995), yaitu sebagai berikut.

1. Sebagian dari kosakata dalam suatu bahasa sukar sekali berubah dibandingkan dengan bagian lainnya. Kosakata yang sukar berubah itu disebut kosakata mendasar (*basic vocabulary*) yaitu kosakata yang bersifat universal (terdapat dalam semua bahasa).
2. Retensi atau ketahanan kosakata dasar adalah konstan sepanjang masa. Menurut asumsi ini, dalam waktu 1000 tahun, retensi berkisar sekitar 80%.
3. Perubahan yang terjadi pada kosakata dalam suatu bahasa adalah sama.

E. Teori Akomodasi dalam Dialektologi

Setiap orang biasanya cenderung ingin bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud bisa berarti lingkungan alam atau lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap orang memiliki kecenderungan untuk bergantung satu sama lainnya. Ketergantungan ini telah menyebabkan perlunya proses adaptasi dalam komunikasi antarsesamanya.

Teori Akomodasi pada mulanya mulai diperkenalkan oleh Giles (Sumarsono, 2002). Giles mengembangkan pengertian akomodasi, suatu istilah yang biasa dipakai dalam psikologi, ke dalam perilaku linguistik. Biasanya akomodasi itu mengambil bentuk konvergensi, yaitu penutur akan memilih suatu bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan lawan bicara. Namun, dalam kondisi tertentu seorang penutur bisa gagal mengkonvergensi diri atau dia bahkan harus melakukan divergensi. Dengan kata lain, seorang penutur mungkin saja sama sekali tidak berusaha untuk menyesuaikan tuturnya dengan kepentingan lawan bicaranya dan justru dengan sengaja membuat tuturnya sama sekali tidak serupa dengan tutur lawan bicara. Hal ini akan terjadi kalau si penutur ingin menekankan loyalitasnya terhadap kelompoknya dan memisahkan diri dari kelompok lawan tuturnya.

Beberapa ahli linguistik telah mendefinisikan tentang teori akomodasi. Menurut Crystal (Dhanawaty, 2004) akomodasi adalah suatu teori dalam sosiolinguistik yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa pewicara cenderung memodifikasi gaya tuturannya menjadi lebih sama atau kurang sama dengan tuturan mitra wicaranya. Di sisi lain, Matthews (Dhanawaty, 2004)

mengemukakan bahwa akomodasi adalah cabang sosiolinguistik yang menelaah penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan pewicara dalam mengadaptasi atau mengakomodasi tuturannya dalam merespon mitra wicara, misalnya adalah penutur dialek lain. Pemakaian kata mengadaptasi di sini mencerminkan bahwa Matthews mensejajarkan akomodasi linguistik dengan konvergensi linguistik.

(Ni Made Dhanawaty. 2004. www.e-li.org/main/pdf/pdf_514.pdf).

Teori akomodasi amat bermanfaat untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan mengapa penutur cenderung memodifikasi tuturannya dengan kehadiran orang lain, bagaimana cara mereka berakomodasi, dan sejauh mana mereka berakomodasi. Dalam akomodasi jangka pendek (*short-terms accomodation*) permasalahan yang dikaji mencakup siapa berakomodasi ke arah siapa, mengapa pewicara berakomodasi, sejauh mana mereka berakomodasi, dan bagaimana ini dirasakan oleh orang lain. Dalam akomodasi jangka panjang (*long-terms accomodation*) fokus permasalahan yang digarap adalah bagaimana pewicara berakomodasi, sejauh mana mereka berakomodasi, mengapa situasi dan pewicara tertentu menghasilkan lebih banyak tipe akomodasi daripada situasi dan pewicara lainnya (Dhanawaty, 2004).

(Ni Made Dhanawaty. 2004. www.e-li.org/main/pdf/pdf_514.pdf)

F. Penggunaan Partikel

Kategori partikel dibedakan dari kata penuh oleh kenyataan bahwa partikel biasanya tidak berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap (Robins, 1983). Unsur semacam itu dapat diujarkan sendiri oleh seorang informan sebagai tanggapan atas pertanyaan atau permintaan seorang penyelidik bahasa, dan lebih mudah

dipencilkan oleh bahasawan daripada morfem terikat (prefiks, infiks, dan sufiks) yang dapat diabstraksikan dari struktur kata dengan analisis gramatikal. Tetapi dalam konteks situasi yang wajar, kecuali dalam hal menyangkut hadirnya penyelidik bahasa, partikel tidak muncul dengan sendirinya.

Chaer (1998) menjelaskan bahwa partikel merupakan morfem-morfem yang digunakan sebagai kata penegas. Partikel penegas yang ada dalam bahasa Indonesia adalah partikel -kah, -tah, -lah, -pun, dan -per. Sementara itu, Muhajir dalam penelitiannya terhadap morfologi dialek Jakarta (1984), mengsubkategorikan kelompok partikel berdasarkan fungsi sintaksisnya menjadi sebagai berikut.

1. Preposisi, yakni semua bentuk yang dapat mendahului kelas nomina, seperti *di*, *dari*, *ke*, *dengan*, *terhadap*, *oleh*.
2. Partikel penunjuk aspek, yaitu kelompok yang biasa menunjuk aspek waktu seperti *akan*, *sedang*, dan *sudah*.
3. Partikel penegas, yaitu kelompok bentuk yang menegaskan maksud sebuah kalimat seperti *deh* 'lah', *dong*, (menegaskan perintah atau permintaan), *le* 'lah', *ke* 'kah' (menegaskan perincian), *mah* 'bukankah', *pan* 'bukankah', *si* 'bukankah', *ini* (menyatakan konsesif).
4. Partikel penentu, yakni partikel yang biasa mendahului nomina, seperti *tu* orang (orang itu), *ni* anak (anak ini).
5. Partikel penyambung, seperti *tapi* 'tetapi', *ame* 'dan', *lantaran* 'sebab', *lantas* 'lalu', *sembari* 'sambil', *mentang-mentang* 'mentang-mentang', *mending* 'jangan', *lagi* 'lagi', *juga* 'juga'.

6. Penunjuk derajat seperti *lebi* 'lebih', *amat* 'sangat', *banget* 'sangat'.

7. Penunjuk modalitas, seperti *kali* 'barangkali', *ngga*, *kagak*, 'tidak'.

G. Selayang Pandang Tentang Kabupaten Tangerang

1. Sejarah Kabupaten Tangerang

Kabupaten Tangerang sejak ratusan tahun lalu sudah menjadi daerah perlintasan perniagaan, perhubungan sosial dan interaksi antardaerah lain. Hal ini disebabkan karena letak daerah ini yang berada di dua poros pusat perniagaan Jakarta-Banten. Berdasarkan catatan sejarah, daerah ini sarat dengan konflik kepentingan perniagaan dan kekuasaan wilayah antara Kesultanan Banten dengan Penjajah Belanda.

Secara tutur-tinular, masa pemerintahan pertama secara sistematis yang bisa diungkapkan di daerah dataran ini adalah saat Kesultanan Banten yang terus terdesak agresi penjajah Belanda lalu mengutus tiga maulananya yang berpangkat aria untuk membuat perkampungan pertahanan di Tangerang.

Ketiga maulana itu adalah Maulana Yudanegara, Wangsakerta dan Santika. Konon, basis pertahanan mereka berada di garis pertahanan ideal yang kini disebut kawasan Tigaraksa dan membentuk suatu pemerintahan. Sebab itu, di legenda rakyat cikal-bakal Kabupaten Tangerang adalah Tiga raksasa (sebutan Tiga raksasa, diambil dari sebutan kehormatan kepada tiga maulana sebagai tiga pimpinan = tiangtiga = Tigaraksa).

Pemerintahan ketiga maulana ini, pada akhirnya dapat ditumbangkan dan seluruh wilayah pemerintahannya dikuasai Belanda, berdasar catatan sejarah terjadi tahun 1684. Berdasar catatan pada masa ini pun, lahir sebutan kota

Tangerang. Sebutan Tangerang lahir ketika Pangeran Soegri, salah seorang putra Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten membangun tugu prasasti di bagian barat Sungai Cisadane (diyakini di Kampung Gerendeng, kini).

Berdasarkan cerita legenda setempat yang telah menjadi pengetahuan masyarakat Tangerang, nama daerah Tangerang berasal dari dua kosakata bahasa Sunda yaitu *tengger* dan *perang*. *Tengger* atau *tetengger* yang berarti tanda tempat, atau lokasi yang berbentuk tugu dari kayu bambu bahkan tombak. *Perang* berarti perang, peperangan, pertempuran. Jadi Tangerang mempunyai arti tugu, batas pertempuran. Tugu tersebut lazimnya disebut oleh masyarakat dengan sebutan *benteng* atau *batas daerah*, yaitu wilayah yang dikuasai oleh kesultanan Banten di sebelah barat Sungai Cisadane dengan wilayah yang dikuasai Kompeni Belanda di sebelah timur Sungai Cisadane.

Tugu itu disebut oleh masyarakat pada waktu itu dengan Tangerang (bahasa Sunda= tanda). Tugu tersebut di dalamnya terdapat sebuah prasasti dalam bahasa Arab Gundul Jawa Kuno yang berbunyi:

“Bismillah peget Ingkang Gusti/Diningsun juput parenah kala Sabtu/Ping Gangsal Sapar Tahun Wau/ Rengsenaperang netek Nangeran/Bungas wetan Cipamugas kilen Cidurian/Sakabeh Angraksa Sitingsun Parahyang”.

Arti tulisan prasasti itu adalah: “Dengan nama Allah tetap Yang Maha Kuasa/Dari kami mengambil kesempatan pada hari Sabtu/Tanggal 5 Sapar Tahun Wau/Sesudah perang kita memancangkan tugu/Untuk mempertahankan batas timur Cipamugas (Cisadane) dan barat Cidurian/Semua menjaga tanah kaum Parahyang”.

Sesungguhnya penduduk Tangerang dan Jakarta dahulu lebih mengenal Tangerang dengan sebutan Benteng. Sedangkan istilah nama Tangerang baru dikenal masyarakat luas sekitar tahun 1712.

Desakan pasukan Belanda semakin menjadi-jadi di Banten sehingga memaksa dibuatnya perjanjian antar-kedua belah pihak pada 17 April 1684 yang menjadikan daerah Tangerang seluruhnya masuk kekuasaan Penjajah Belanda. Sebagai wujud kekuasaannya, Belanda pun membentuk pemerintahan kabupaten yang lepas dari Banten dengan dibawah pimpinan seorang bupati.

Para bupati yang sempat memimpin Kabupaten Tangerang periode tahun 1682-1809 adalah Kyai Aria Soetadilaga I-VII. Setelah keturunan Aria Soetadilaga dinilai tak mampu lagi memerintah Kabupaten Tangerang dengan baik, akhirnya penjajah Belanda menghapus pemerintahan di daerah ini dan memindahkan pusat pemerintahan ke Jakarta. Setelah itu, dibuat kebijakan sebagian tanah di daerah itu dijual kepada orang-orang kaya di Jakarta, sebagian besarnya adalah orang-orang Cina kaya sehingga lahir masa tuan tanah di Tangerang.

Pada 8 Maret 1942, Pemerintahan Penjajah Belanda berakhir digantikan Pemerintahan Penjajah Jepang. Namun terjadi serangan sekutu yang mendesak Jepang di berbagai tempat, sebab itu Pemerintahan Militer Jepang mulai memikirkan pengerahan pemuda-pemuda Indonesia guna membantu usaha pertahanan mereka sejak kekalahan armadanya di dekat Mid-way dan Kepulauan Solomon.

Kemudian pada tanggal 29 April 1943 dibentuklah beberapa organisasi militer, diantaranya yang terpenting ialah Keibodan (barisan bantu polisi) dan Seinendan (barisan pemuda), disusul pemindahan kedudukan Pemerintahan Jakarta Ken ke Tangerang dipimpin oleh Kentyo M Atik Soeari dengan pangkat Tihoo Nito Gyoosieken atas perintah Gubernur Djawa Madoera. Adapun Tangerang pada waktu itu masih berstatus Gun atau kewedanan berstatus Ken (kabupaten).

(<http://www.tangerangkab.go.id/procurement/index>).

2. Geografi, Topografi, dan Hidrologi

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Banten, terletak di bagian Timur Provinsi Banten dengan luas wilayah 1.110,38 km² atau 12,62 % dari seluruh luas wilayah provinsi Banten dengan batas-batas wilayah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan DKI Jakarta, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kota Depok.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Kabupaten Lebak.

(<http://www.tangerangkab.go.id/?pilih=hal&id=4>)

Kabupaten Tangerang secara geografis memiliki topografi yang relatif datar dengan kemiringan tanah rata-rata 0-8% menurun ke Utara. Ketinggian wilayah berkisar antara 0-50 m di atas permukaan laut. Daerah tertinggi mencakup lima kecamatan di bagian selatan yaitu Ciputat, Legok, Cisauk, Pamulang dan Serpong. Daerah terendah berupa pantai landai yang terletak di

bagian utara, tepatnya di bagian daerah pantai yang meliputi enam kecamatan, yaitu Mauk, Kronjo, Teluk Naga, Kosambi dan Kresek. Daerah utara Kabupaten Tangerang merupakan daerah pantai dan sebagian besar daerah urban, daerah timur adalah daerah rural dan pemukiman sedangkan daerah barat merupakan daerah industri dan pengembangan perkotaan.

Secara keseluruhan daerah Kabupaten Tangerang termasuk wilayah yang beriklim panas dengan suhu rata-rata 27-30°C. Pada umumnya, angin berhembus dari arah Utara menuju ke Selatan dengan kecepatan angin sekitar 4-12 Km per jam. Curah hujan di daerah ini cukup tinggi, rata-rata mencapai 1.395 mm dari jumlah hari hujan sebanyak 126 hari per tahun (Lauder, 1993).

3. Pembagian Wilayah

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, status daerah Kabupaten Tangerang mengalami beberapa perubahan sebagai daerah administratif pemerintahan baik secara vertikal maupun horizontal.

Pada akhir pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, daerah Tangerang berkedudukan sebagai distrik (Kewedanan) yang merupakan bagian daerah Jakarta (Batavia). Pada masa pendudukan Jepang Tahun 1943, kedudukan daerah Tangerang ditingkatkan menjadi Kabupaten Tangerang, Ibu Kota Tangerang ini berada di Kota Tangerang. Pada masa Republik Indonesia daerah Kabupaten Tangerang menjadi bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1999 berdirilah Provinsi Banten sehingga Kabupaten Tangerang masuk wilayah administratif Provinsi Banten. Pada Tahun 1993 Kabupaten Tangerang mengalami penurunan, akibat dibentuknya Kota Madya Tangerang, dengan

dibentuknya undang-undang otonomi daerah. Tahun 1992 Kabupaten Tangerang memiliki 21 kecamatan dan akhirnya tahun 2002 dimekarkan menjadi 26 kecamatan dan pada tahun 2007 sebagian kecamatan dimekarkan kembali. Kini Kabupaten Tangerang memiliki 29 kecamatan.

Berikut nama-nama kecamatan yang ada di Kabupaten Tangerang.

- | | | |
|----------------|------------------|-------------------|
| 1. Tigaraksa | 11. Cisauk | 21. Gunung Kaler |
| 2. Cisoka | 12. Pasar Kemis | 22. Kronjo |
| 3. Solear | 13. Sindang Jaya | 23. Mauk |
| 4. Jambe | 14. Rajeg | 24. Kemiri |
| 5. Cikupa | 15. Mekar Baru | 25. Sukadiri |
| 6. Panongan | 16. Balaraja | 26. Sepatan |
| 7. Curug | 17. Sukamulya | 27. Sepatan Timur |
| 8. Kelapa Dua | 18. Jayanti | 28. Pakuhaji |
| 9. Legok | 19. Kresek | 29. Teluk Naga |
| 10. Pagedangan | 20. Kosambi | |

Wilayah Kabupaten Tangerang dipimpin oleh kepala pemerintahan daerah yang disebut bupati yang statusnya sederajat dengan walikota sebagai kepala pemerintahan Kota Madya.

(<http://www.tangerangkab.go.id/?pilih=hal&id=4>)

4. Gambaran Umum Penduduk Kabupaten Tangerang

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Tangerang sementara adalah 2.838.621 orang, yang terdiri atas 1.454.914 laki-laki dan 1.383.707 perempuan. Dari hasil SP 2010 tersebut masih

tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Tangerang masih bertumpu di Kecamatan Pasar Kemis yakni sebesar 8,34 persen, kemudian diikuti oleh Kecamatan Cikupa sebesar 7,94 persen, Kecamatan Kelapa Dua sebesar 6,43 persen dan kecamatan lainnya di bawah 5 persen. Mekar Baru, Jambe, dan Kemiri adalah 3 kecamatan dengan urutan terbawah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yang masing-masing berjumlah 35.012 orang, 40.094 orang, dan 40.384 orang. Sedangkan Kecamatan Pasar Kemis dan Kecamatan Cikupa merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya yakni masing-masing sebanyak 236.752 orang dan 225.246 orang.

Dengan luas wilayah Kabupaten Tangerang sekitar 959,61 km² yang didiami oleh 2.838.621 orang, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Tangerang adalah sebanyak 2.958 orang/km². Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Pasar Kemis yakni sebanyak 9.134 orang/km², sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Kemiri yakni sebanyak 1.235 orang/km².

(www.bps.go.id/hasilSP2010/banten/3603.pdf)

5. Situasi Kebahasaan

Kabupaten Tangerang mempunyai tiga bahasa yaitu bahasa Sunda, bahasa Melayu, dan bahasa Jawa. Penutur bahasa Sunda terdapat pada desa-desa yang terletak di bagian Selatan yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Bogor, dan desa-desa yang terletak di bagian Barat Daya dan Barat Tangerang yang bersebelahan dengan wilayah Kabupaten Serang (Lauder, 1992). Penutur bahasa Jawa menempati wilayah Tangerang Barat Laut dan Tangerang Utara terus

menyusuri pantai utara pulau Jawa, yang meliputi Kecamatan Mauk, Kresek, Kronjo, Gunung Kaler, Sukamulya dan Rajeg.

Bahasa Sunda adalah bahasa daerah yang digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya, sebagai alat komunikasi di antara anggota keluarga, teman dan tetangga, juga untuk bercakap-cakap di arisan, di pengajian Al-Quran, di sawah, atau di warung. Upacara-upacara tradisional seperti *hajatan*, *salametan tujuh bulan*, *cuplak puser*, *sunatan*, *ngariung (tahlilan)*, *ngopat puluh poe*, masih dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Sunda, kecuali jika mengutip ayat-ayat Al-Quran yang akan tetap diucapkan dalam bahasa Arab (Lauder, 1992). Selain itu bahasa Sunda juga masih dipakai di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terangkum dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal (Mulok).

Bahasa Melayu yang terdapat di Tangerang nampaknya menggunakan cukup banyak kosakata Jawa dan Sunda. Soerjapranata (Lauder, 1992) menyatakan bahwa jika menilik bahasanya, jelas sekali, bahwa suku bangsa ini terjadi dari campuran berbagai bangsa di tanah Hindia, sekurang-kurangnya Sunda, Melayu, dan Jawa. Buktinya bahasa aslinya sangat sedikit, yang terbanyak adalah bahasa Melayu bercampur dengan bahasa Jawa dan Sunda:

“Oepami nilik kana bahasana, tetela pisan, jen ieu bangsa teh kadjadian tina tjampoeran atanapi basterna roepi-roepi bangsa di tanah Hindia, sakirang-kirangna asal tina bangsa Soenda, Malajoe sareng Djawa. Da buktina anoe toelen basana sorangan mah saeutik pisan. Anoe pang-seueurna nja eta basa Malajoe, katjampoeran basa Djawa sareng Soenda.

Bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Tangerang pada umumnya dikenal sebagai Bahasa Jawa dialek Banten. Namun, Beberapa orang informan dalam penelitian ini beranggapan bahwa berkembangnya bahasa Jawa di Kabupaten Tangerang ini tidak berasal dari Demak atau Solo, bahkan bukan juga berasal dari Serang, melainkan dari bahasa Jawa dialek Cirebon. Sehingga ketika ditanya apakah bahasa mereka merupakan bahasa Jawa dialek Serang, mereka tidak mengakuinya dan lebih memilih bahwa bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa yang cenderung dipengaruhi oleh dialek Cirebon. Pendapat mereka ini diperkuat dengan besarnya persamaan-persamaan antarkedua dialek tersebut, terutama dalam hal lagu tuturan dan lafalnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Menurut Somantri (2005: 58) penelitian kuantitatif bersifat bebas nilai dan konteks, mempunyai banyak kasus dan subjek yang diteliti, sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk data statistik yang berarti. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti cenderung terpisah dari objek yang ditelitinya. Sementara itu gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan dengan realitas yang ditelitinya.

(Somantri, http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/03_metode%20penelitian%20kualitatif_revisi-ybs.pdf).

Pendekatan deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan status kebahasaan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang. Alasan digunakannya pendekatan deskriptif kuantitatif karena untuk menentukan status kebahasaan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang digunakan rumus perhitungan yang menghasilkan besarnya persentase kekerabatan antara kedua tuturan tersebut. Sementara itu, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap keberadaan masyarakat bilingual di Kabupaten Tangerang. Hal ini sesuai dengan asas kerja dari penelitian tersebut yaitu mengamati masyarakat dalam wilayah mereka dan berinteraksi dengan mereka dalam bahasa mereka sendiri dan berdasarkan peristilahan mereka sendiri (Pradoko, 2000).

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi yang menjadi data penelitian ini adalah semua tuturan isolek Jawa-Sunda dengan aspek-aspeknya di wilayah Kabupaten Tangerang. Bunyi tutur Jawa-Sunda yang telah ditetapkan adalah bunyi tutur yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli atau sekurang-kurangnya telah tinggal di Kabupaten Tangerang selama sepuluh tahun.

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel digunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling* (Moleong, 2005). Maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*). Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Sampel dalam penelitian ini adalah semua tuturan isolek Jawa-Sunda dengan aspek-aspeknya di tiga kecamatan di Kabupaten Tangerang. Sebagai sampel, peneliti akan mengambil Desa Bolang, untuk isolek Jawa, Desa Merak untuk isolek Sunda dan mencari titik pertemuan kedua bahasa tersebut yang diduga sebagai batas isolek tersebut di Desa Ceplak dan Desa Kali Asin, Kecamatan Sukamulya. Hal ini dikarenakan di Desa Ceplak dan Desa Kali Asin tersebut diduga terjadi percampuran kedua isolek Jawa-Sunda tersebut.

Pemilihan Desa Bolang, Kecamatan Gunung Kaler karena berdasarkan letak geografis pada peta, Kecamatan Gunung Kaler berada pada arah utara di mana sebagian besar penutur bahasa Jawa di Kabupaten Tangerang tersebar mulai dari sebagian arah barat hingga ke utara. Pemilihan Desa Bolang juga karena diduga kecil sekali kemungkinan adanya pengaruh bahasa Sunda di desa tersebut. Untuk Desa Merak, Kecamatan Balaraja, alasan pemilihan karena sebagian besar penutur bahasa Sunda tersebar di sebagian arah barat hingga ke selatan dan Desa Merak dianggap tidak terlalu banyak mengalami pengaruh dari bahasa Jawa. Untuk pemilihan Desa Kali Asin dan Desa Ceplak, Kecamatan Sukamulya, karena kecamatan tersebut merupakan daerah perbatasan antara masyarakat penutur bahasa Jawa dan Sunda sehingga diharapkan pada kedua desa tersebut para penuturnya merupakan penutur bilingual (Jawa dan Sunda) dan kedua desa tersebut kemungkinan akan terdapat pengaruh dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber kata-kata dan tindakan (Moleong, 2005), yaitu berupa wujud tuturan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang yang telah disaring ke dalam 200 kosakata Swadesh dan 377 kosakata budaya. Selain itu, digunakan juga daftar pertanyaan dan wawancara terhadap para informan yang bilingual dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan masyarakat bilingual di Kabupaten Tangerang.

D. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data digunakan langkah-langkah berikut.

1. Titik Pengamatan

Titik pengamatan dilakukan dengan kriteria yang dikemukakan oleh Nothofer (Zulaeha, 2010), yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, kriteria yang digunakan adalah (1) mobilitas penduduk tergolong rendah (untuk sampel desa) dan tidak terlalu tinggi (untuk sampel kota), (2) jumlah penduduk maksimal 6.000 jiwa, dan (3) usia desa paling rendah 30 tahun. Secara kuantitatif, penentuan dilakukan dengan melihat ukuran jarak antar-titik pengamatan, yaitu +20km, jika isolek yang digunakan bersifat homogen. Jika isolek yang digunakan bersifat heterogen, ukuran jarak tidak menjadi masalah.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka titik pengamatan sebagai lokasi penelitian yang dipilih adalah (1) Desa Bolang, Kecamatan Gunung Kaler, (2) Desa Ceplak, Kecamatan Sukamulya, (3) Desa Kali Asin, Kecamatan Sukamulya, dan (4) Desa Merak, Kecamatan Balaraja.

2. Informan

Informan dipilih berdasarkan pendapat Nothofer (Zulaeha, 2010: 86) dengan kriteria (1) laki-laki atau perempuan, (2) berusia ± 30 s.d. ± 60 tahun, (3) lahir dan tinggal di desa setempat \pm selama dua generasi, (4) mobilitasnya tidak terlalu tinggi (untuk kota) dan rendah (untuk desa), (5) dapat berbahasa daerah sesuai dengan daerahnya masing-masing, (6) sehat rohani dan jasmani, (7) alat bicara masih dapat berfungsi dengan baik, dan (7) dapat berbahasa Indonesia.

Penelitian melibatkan 12 orang informan. Untuk setiap titik pengamatan digunakan minimal dua orang informan, satu informan utama dan yang lain informan pembantu atau pendamping untuk melengkapi data informan utama, jika diperlukan, sekaligus untuk validasi data. Pengambilan data berlangsung dalam suasana santai dan ceria, diselingi gelak tawa, terutama jika wawancara sampai pada hal-hal yang semula diperkirakan tabu untuk mengucapkannya. Selain itu, adanya penulisan tuturan yang diucapkan oleh informan mengundang gelak tawa, karena sebelumnya tidak ditemukan adanya wawancara yang disertai penulisan terhadap tuturan mereka.

Selain 12 orang informan tersebut, peneliti juga memanfaatkan dirinya sendiri sebagai sumber data yang dengan sadar secara aktif memanfaatkan intuisinya. Hal yang semacam ini diperkenankan dalam penelitian bahasa, bahkan diisyaratkan oleh Sudaryanto (Mahsun, 2005: 75), bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya.

3. Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1993: 34). Untuk mendapatkan data yang akurat, digunakan juga metode cakap, dengan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam (Mahsun, 1995: 94). Pada pelaksanaan teknik cakap semuka, peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan. Teknik catat digunakan untuk mencatat jawaban atau keterangan informan. Teknik catat ini dilakukan peneliti atau pembantu peneliti. Teknik rekam digunakan sebagai

pelengkap dari teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa daftar pertanyaan kebahasaan (*quesioner*). Daftar pertanyaan kebahasaan ditujukan kepada informan untuk menjangring informasi kebahasaan Isolek Jawa dan Isolek Sunda yang berupa penggunaan kosakata. Untuk meneliti tentang adanya masyarakat bilingual, digunakan juga daftar pertanyaan yang dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi tentang masyarakat bilingual di Kabupaten Tangerang.

Daftar pertanyaan kebahasaan yang diajukan kepada informan dibagi menjadi dua bagian, yaitu menggunakan daftar 200 kosa kata dasar Swadesh dan pengembangan 200 kosakata dasar Swadesh yang menjadi 377 kosakata. Kosakata yang digunakan mengandung makna (1) bagian tubuh, (2) kata ganti, sapaan, dan acuan, (3) sistem kekerabatan, (4) rumah dan bagian-bagiannya, (5) waktu, musim, keadaan, alam, benda alam, arah dan warna (6) pakaian dan perhiasan, (7) jabatan, pemerintahan desa, dan pekerjaan, (8) binatang dan hewan, (9) tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya, (10) aktivitas, (11) penyakit, dan (12) bilangan dan ukuran (Mahsun, 1995:110).

Untuk mendukung instrumen penelitian, digunakan juga alat penelitian berupa alat perekam (*audio recording*). Alat perekam digunakan mempermudah dalam mencatat atau memeriksa ulang daftar pertanyaan (*quesioner*).

Berikut daftar pertanyaan berupa angket yang akan digunakan untuk menyaring informasi tentang penutur yang bilingual (menguasai bahasa Jawa dan Sunda).

DAFTAR PERTANYAAN

Nama :
Usia :
Pekerjaan :
Alamat :

Jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Berapa jumlah bahasa yang anda kuasai? Sebutkan.
 - a. Satu.....
 - b. Dua
 - c. Tiga.....
 - d. Empat
2. Pada kesempatan apa anda memakai bahasa kedua (bukan bahasa asal anda)?
 - a. Bermain
 - b. Kerja
 - c. Di Pasar
 - d.
3. Di Kabupaten Tangerang terdapat dua bahasa yang cukup dominan, yaitu bahasa Sunda dan Jawa. Jika anda seorang bilingual, bahasa mana yang lebih dominan anda gunakan?
4. Apa bahasa asli di desa anda?
 - a. Jawa
 - b. Sunda
 - c. Melayu
 - d. Bahasa lain....
5. Jika anda adalah penutur bahasa Jawa, bagaimana cara anda bisa menguasai bahasa Sunda?
6. Jika anda adalah penutur bahasa Jawa, apa yang membuat anda memodifikasi tuturan anda dari tuturan bahasa Jawa menjadi Sunda?
7. Bahasa Jawa di Tangerang terkadang mendapat anggapan rendah dari penutur bahasa Sunda yang merupakan mayoritas di Kabupaten Tangerang. Anggapan rendah di sini dalam artian bahasa Jawa sering di ejek atau menjadi bahan olokan bagi penutur bahasa lain sehingga terdapat sebutan Jawa *Koek*. Bagaimana kedudukan bahasa Jawa di Kabupaten Tangerang menurut anda? Apakah benar terdapat sebutan Jawa *Koek*?
8. Bagaimana perasaan anda jika anda merupakan seorang yang menguasai lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Sunda?
 - a. Bangga
 - b. Biasa saja
 - c.
 - d.
9. Menurut anda, kalangan usia berapa saja yang merupakan seorang bilingual?
 - a. Dewasa
 - b. Remaja
 - c. Anak-anak (<14 tahun)
 - d. Tua
10. Dari tingkatan usia yang merupakan penutur bilingual tadi, tingkatan usia mana yang lebih dominan?sebutkan dengan runut (posisi 1, 2, 3, dan 4)
11. Sebutkan hal-hal yang mendasari anda untuk berbicara bahasa Sunda dengan penutur Sunda?

F. Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan metode komparatif diakronis melalui teknik leksikostatistik. Selain itu, diterapkan metode *korespondensi bunyi* untuk menetapkan pasangan-pasangan kognat dari isolek yang diteliti (Pujiati, 2007). Teknik padan, hubung banding membedakan dan menyamakan digunakan untuk menentukan persentase pasangan sekerabat. Seberapa besar jumlah persentase kerabat menentukan status isolek yang diteliti, apakah sebagai bahasa, dialek, atau sub-dialek. Selain itu, data yang lain dianalisis secara sinkronis dengan teknik padan, hubung banding membedakan dan menyamakan.

(Pujiati, 2007. [http://eprints.uny.ac.id/490/.](http://eprints.uny.ac.id/490/))

Dalam pemaparan hasil analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara di atas, masing-masing disebut metode informal dan metode formal, (Mahsun, 1995: 148).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persentase Kekerabatan Isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang, Banten.

1. Persentase Kekerabatan Berdasarkan Kosakata Mendasar (*basic vocabulary*) Swadesh.

Hasil identifikasi menurut kosakata dasar Swadesh menunjukkan bahwa di antara 200 pasang kosakata yang dibandingkan sebanyak 85 (42,5%) kognat. Sisanya, sebanyak 115 (57,5%) tidak kognat. Di antara yang kognat, terdapat 7 pasang (8,23%) sedang berkembang ke arah tidak kognat. Menurut Crowley (1987), hasil persentase serupa itu menjelaskan bahwa hubungan antar-isolek merupakan bahasa dalam satu keluarga bahasa. Dengan demikian hubungan antara isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang merupakan hubungan antarkelompok bahasa dalam satu keluarga bahasa (*languages of a family*, yaitu kelas bahasa Austronesia Barat. Contoh evidensi pasangan yang kognat dan tidak kognat Jawa-Sunda antara lain tampak pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut. Selengkapnya ada di dalam Lampiran.

Tabel 1: Pasangan Kognat Tuturan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang Berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh

No.	Glos	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1	Lidah	Ilat	Ilat	+
2	Darah	Getih	Getih	+
3	Tulang	Balung	Balung	+
4	Tiga	Telu	Tilu	+
5	Bulan	Wulan	Bulan	+
6	Bulu	Wulu	Bulu	+

7	Anak	Anak	Anak	+
---	------	------	------	---

Tabel 2: Pasangan Tidak Kognat Tuturan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang Berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh

No.	Glos	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1	Air	Banyu	Cai	-
2	Apa	Apa	Naon	-
3	Saya	Kita	Urang, kula	-
4	Baik	Apik	Bageur	-
5	Buruk	Ala	Goreng	-
6	Engkau	Sira	Maneh	-
7	Dan	Lan	Jeung	-
8	Ini	Iki	Ieu	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa pasangan kosakata di atas memperlihatkan perbedaan sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam pasangan kognat yang menjadi dasar persentase kekerabatan.

Penelitian ini juga menemukan beberapa pasang kosakata yang berkembang menuju tidak kognat. Tabel 3 menunjukkan hal itu.

Tabel 3: Pasangan yang Berkembang ke Arah Tidak Kognat Berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh

No.	Glos	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1	Ayah	Bapa, abah	Bapa	+/-
2	Debu	Lebu	Lebu, kekebul	+/-
3	Danau	Danau, kali	Danau, situ	+/-
4	Hutan	Luwung, alas	Leuweung	+/-
5	Ikat	Iket, taleni	Iket	+/-

6	Nama	Aran	Ngaran, nami	+/-
7	Semua	Kabeh	Kabeh, sadayana	+/-

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa kata *abah* pada tuturan Jawa di Kabupaten Tangerang menunjukkan perkembangan baru, sebab kata yang sama tidak ditemukan pada tuturan Sunda di Kabupaten Tangerang. Kata *abah* sendiri berasal dari bahasa Arab, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan kata *abah* pada tuturan Jawa di Kabupaten Tangerang berasal dari pengaruh bahasa Arab. Selain itu, kata *kali*, *alas*, dan *talen* pada tuturan Jawa di Kabupaten Tangerang juga menunjukkan perkembangan baru. Di lain sisi, kata *kekebul*, *situ*, *nami*, dan *sadayana* pada tuturan Sunda juga menunjukkan perkembangan baru, sebab kata yang sama tidak dijumpai pada tuturan Jawa di Kabupaten Tangerang.

2. Persentase Kekerabatan Berdasarkan 377 Kosakata Budaya

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa di antara 377 tanyaan yang meliputi kosakata yang dibandingkan pada isolek Jawa di Desa Bolang, Kecamatan Gunung Kaler dan isolek Sunda di Desa Merak, Kecamatan Balaraja, terdapat pasang kosakata sebanyak 155 (41,1%) kognat. Sisanya, sebanyak 222 (58,9%) tidak kognat. Di antara yang kognat, terdapat 12 pasang (7,74%) sedang berkembang ke arah tidak kognat. Menurut Crowley (1987), hasil persentase serupa itu menjelaskan bahwa hubungan antar-isolek merupakan bahasa dalam satu keluarga bahasa. Dengan demikian, hubungan antara isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang merupakan hubungan antarbahasa dalam satu keluarga bahasa. Contoh evidensi pasangan yang kognat dan tidak kognat Jawa-Sunda

antara lain tampak pada Tabel 4 dan Tabel 5 berikut. Selengkapnya ada di dalam lampiran.

Tabel 4: Pasangan Kognat Tuturan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang Berdasarkan 377 Kosakata Budaya

No.	Glos	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1.	Beras	Beras	Beas	+
2.	Ibu	Emak	Emak	+
3.	Alis	Alis	Halis	+
4.	Ibu jari	Jempol	Jempol	+
5.	Bekerja	Megawe	Digawe	+
6.	Adik	Dulur	Dulur	+
7.	Kakak laki-laki	Kakang	Kakang	+
8.	Ubi jalar	Mantang	Mantang	+
9.	Darah	Getih	Getih	+

Tabel 5: Pasangan Tidak Kognat Tuturan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang Berdasarkan 377 Kosakata Budaya

No.	Glos	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1.	Makan	Mangan	Dahar	-
2.	Ikan	Iwak	Lauk	-
3.	Memasak (nasi)	Ngeliwet	Nyangu	-
4.	Merumputi (tanaman)	Nanduri	Ngored	-
5.	Bahu	Bau, bahu	Taktak	-
6.	Hidung	Cungur	Pangambung	-
7.	Dahi	Batuk	Tarang	-
8.	Mengambil	Ngejukut	Nyokot	-

9.	Menggigit	Nyokot	Ngagegel, ngegel	-
----	-----------	--------	------------------	---

Tabel 5 menunjukkan bahwa pasangan kosakata di atas memperlihatkan perbedaan, sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam pasangan kognat yang menjadi dasar persentase kekerabatan.

Penelitian ini juga menemukan beberapa pasang kosakata yang berkembang menuju tidak kognat. Tabel 6 menunjukkan hal tersebut.

Tabel 6: Pasangan yang Berkembang ke Arah Tidak Kognat 377 Kosakata Budaya

No.	Glos	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1.	Satu petak besar (sawah, ladang)	Sepetak gede	Sapetak gede, sabalong	+ / -
2.	Berjongkok	Jongkok, medongkrong	Dongkok	+ / -
3.	Penghulu	Penghulu	Pengulu, amil	+ / -
4.	Dinding dari bambu	Bilik, gedek	Bilik	+ / -
5.	Panggilan untuk anak laki-laki kecil	Setong, seding	Otong	+ / -
6.	Otak	Otak	Otak, polo	+/-
7.	Gusi	Gusi	Gusi, gagusi	+/-
8.	Anak termuda	Bontot, weruju	Bontot, bungsu	+/-
9.	Dapur	Pawon	Pawon, dapur	+/-
10.	Tenggara	Wetan ngidul, tenggara	Tenggara	+/-
11.	Memeras (kelapa, susu)	Meres	Meres. merek	+/-

12.	Hutan	Alas, luwung	Leuweung	+/-
-----	-------	--------------	----------	-----

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa kata *sabalong* pada tuturan Sunda Kabupaten Tangerang menunjukkan perkembangan baru, sebab kata yang sama tidak ditemukan pada tuturan Jawa Kabupaten Tangerang. Selain itu, kata *seding* pada tuturan Jawa Kabupaten Tangerang, juga menunjukkan perkembangan baru karena kata yang sama tidak dijumpai pada tuturan Sunda Kabupaten Tangerang. Demikian juga untuk kata *gedek*, *medongkrong*, *amil*, *merek*, *alas*, *wetan ngidul*, *polo*, dan *gagusi*.

B. Penetapan Kosakata Isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang yang Sekerabat

1. Penetapan Kosakata Sekerabat berdasarkan 200 Kosakata Swadesh (selengkapnya ada di dalam lampiran)

a. Tabel 7: Pasangan Itu Identik

No.	Glos	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1	Burung	/manuk/	/manuk/	+
2	Darah	/gətih/	/gətih/	+
3	Garam	/uyah/	/uyah/	+
4	Kalau	/lamun/	/lamun/	+
5	Kotor	/bəlok/	/bəlok/	+
6	Tebal	/kandəl/	/kandəl/	+

b. Tabel 8: Pasangan Itu Memiliki Korespondensi Fonemis

No.	Glos	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1	Batu	/watu/	/batu/	+
2	Bulan	/wulan/	/bulan/	+

3	Bulu	/wulu/	/bulu/	+
4	Hijau	/ijo/	/hejo/	+
5	Hitung	/itun/	/hitun/	+
6	Hisap	/isəp/	/hisəp/	+

c. Tabel 9: Satu Fonem Berbeda

No.	Glos	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1.	Satu	/siji/	/hiji/	+
2.	Siapa	/sapa/	/saha/	+
3.	Tahu	/ŋərti/	/ŋarti/, nyaho	+
4.	Tiga	/təlu/	/tilu/	+
5.	Kuning	/kuniŋ/	/koneŋ/	+
6.	Hutan	/luwun/	/leuweun/	+

2. Penetapan Kosakata Sekerabat berdasarkan 377 Kosakata Budaya (selengkapnya ada di dalam lampiran)

a. Tabel 10: Pasangan Itu Identik

No.	Glos	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1.	Dada	/dada/	/dada/	+
2.	Geraham	/bam/	/bam/	+
3.	Ketiak	/kelek/	/kelek/	+
4.	Pelupuk mata	/təlapukan/	/təlapukan/	+
5.	Ubun-ubun	/əmbun- əmbunan/	/əmbun- əmbunan/	+
6.	Adik	/dulur/	/dulur/	+
7.	Dukun sunat	/bengkon/	/beŋkon/	+

8.	Petai cina	/pəte seloŋ/	/pəte seloŋ/	+
9.	Ubi jalar	/mantaŋ/	/mantaŋ/	+
10.	Bisu	/gagu/	/gagu/	+

b. Tabel 11: Pasangan Itu Memiliki Korespondensi Fonemis

No.	Glos	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1.	Bintang seperti bajak	/wəlu <u>ku</u> /	/waluku/	+
2.	Gerhana	/gə <u>ra</u> ha/	/garaha	+
3.	Itik betina muda	/mə <u>mə</u> ri/	/maməri/	+
4.	Hati	/ati/	/hate/	+
5.	Alis	/alis/	/halis/	+
6.	Arang	/arə <u>ŋ</u> /	/hareuŋ/	+

c. Tabel 12: Satu Fonem Berbeda

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1.	Janggut	/jeŋ <u>g</u> ot/	/jaŋgot	+
2.	Panggilan untuk gadis remaja	/noŋ/	/neŋ/	+
3.	Genting	/gə <u>nt</u> eŋ/	/kənteŋ/	+
4.	Guntur	/gə <u>l</u> edeg/	/guludug/	+
5.	Getah	/gə <u>t</u> ah/	/geutah/	+
6.	Ubi kayu	/daŋ <u>d</u> ər/	/daŋdeur/	+
7.	Atas	/du <u>h</u> ur/	/luhur/	+

C. Pengaruh Tuturan Jawa-Sunda di Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang.

Pengaruh bahasa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah adanya percampuran dua bahasa menjadi satu di daerah perbatasan. Di Kecamatan Sukamulya, ternyata ditemukan adanya penggunaan dwi-bahasa. Sebagian besar masyarakatnya mengaku bisa berbahasa Jawa dan Sunda. Hal ini diduga karena kedekatan antardesa yang sudah berbeda bahasa sehingga memungkinkan adanya percampuran bahasa di antara penduduk desa setempat.

1. Penggunaan Kosakata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda di Desa Ceplak, Kecamatan Sukamulya.

Pengaruh bahasa Sunda dan Jawa, berupa penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam kosakata bahasa Sunda dapat ditemukan di Desa Ceplak, Kecamatan Sukamulya. Berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh, ditemukan empat (4) kosakata Jawa yang digunakan oleh penduduknya yang mayoritas berbahasa Sunda. Jika diteliti dengan menggunakan 377 kosakata budaya, dapat ditemukan adanya penggunaan bahasa Jawa sebanyak 20 kosakata. Untuk penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 13: Contoh Pengaruh Kosakata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh

No.	Glos	Bolang (Jawa)	Ceplak (Sunda)	Merak (Sunda)
1.	Karena	Gara-gara	Gara-gara	Sabab

2.	Putih	Putih	Putih	Bodas
3.	Usus	Usus	Usus	Peujit
4.	Mata	Mata	Mata	Panon, soca

Untuk kosakata dasar *putih*, dalam bahasa Sunda memang menggunakan kata *bodas*, namun kata *bodas* ini tidak digunakan di Desa Ceplak. Hal ini dimungkinkan oleh dua hal. Hal yang pertama, kata putih digunakan karena mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Hal yang kedua, karena desa tersebut tidak menggunakan bahasa Sunda lulugu (halus/induk), yaitu lebih menggunakan bahasa Sunda kasar. Hal yang sama juga terjadi pada kosakata *mata*.

Tabel 14: Pengaruh Kosakata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda berdasarkan 377 Kosakata Budaya

No.	Glos	Bolang (Jawa)	Ceplak (Sunda)	Merak (Sunda)
1	Gigi	Untu	Huntu	Waos
2	Janggut	Jenggot	Jenggot	Janggot
3	Lengan	Lengen	Leungeun	Panangan
4	Pelupuk mata	Telapukan	Telapukan	Pelupuk
5	Tulang rahang	Balung	Balung	Rahang
6	Warna hitam di kulit sejak lahir	Toh	Toh	Tungka
7	Anak dari saudara kandung	Ponakan	Ponakan	Alo
8	Jendela	Jendela	Jendela	Janela
9	Putih	Putih	Putih	Bodas
10	Musim hujan	Rendeng	Rendeng, usum hujan	Usim hujan
11	Sore	Sore	Sore	Sonten
12	Anak anjing	Cemirik	Kirik	Kici

13	Batang	Pang	Pangpang	Dahan
14	Beras (kecil-kecil)	Menir	Menir, beunyeur	Beunyeur
15	Bunga	Kembang	Kembang	Kemang
16	Labu siam	Labu siem	Labu sieum	Waluh
17	Sisir pisang	Sesisir	Sisir	Sasikat
18	Cuci (tangan)	Kekobok	Kakobok	Kumbah (leungeun)
19	Melempar	Nimpug	Nimpug, baledog	Maledog
20	Luka yang infeksi	Borok	Borok	Kanceuh

Dari 20 kosakata bahasa, ditemukan 3 kosakata di mana kedua bahasa Jawa dan Sunda tersebut sama-sama digunakan oleh penduduknya. Tiga kosakata tersebut dituliskan dalam tabel berikut.

Tabel 15: Tiga Kosakata Jawa-Sunda yang diduga digunakan secara bersama-sama oleh penduduk Desa Ceplak.

No.	Glos	Bolang (Jawa)	Ceplak (Sunda)	Merak (Sunda)
1	Musim hujan	Rendeng	Rendeng, usum hujan	Usim hujan
2	Beras (kecil-kecil)	Menir	Menir, beunyeur	Beunyeur
3	Melempar	Nimpug	Nimpug, baledog	Maledog

Dari Tabel 15 tersebut, kata *musim hujan* dalam bahasa Sunda di Desa Ceplak penduduknya menggunakan dua kosakata yang berasal dari dua bahasa, yaitu sebagian menggunakan kata *rendeng* (Jawa) dan sebagian menggunakan

kata *usum hujan* (Sunda). Hal demikian juga terjadi pada kata beras (kecil-kecil), dan melempar.

2. Penggunaan Kosakata Bahasa Sunda dalam Kosakata Bahasa Jawa di Desa Kaliasin, Kecamatan Sukamulya.

Pengaruh bahasa Sunda terhadap Bahasa Jawa berupa penggunaan kosakata bahasa Sunda dalam bahasa Jawa dapat ditemukan di Desa Kali Asin, Kecamatan Sukamulya, walaupun jumlah pengaruhnya sedikit. Berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh hanya satu kosakata yang diduga mengalami pengaruh bahasa Sunda. Jika diteliti dengan menggunakan 377 kosakata budaya, dapat ditemukan adanya pengaruh dari bahasa Sunda sebanyak 8 kosakata.

Tabel 16: **Pengaruh Kosakata Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Jawa berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh**

No	Glos	Bolang (Jawa)	Kali Asin (Jawa)	Merak (Sunda)
1.	Akar	Oyod	Akar	Akar

Tabel 17: **Pengaruh Kosakata Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Jawa berdasarkan 377 Kosakata Budaya**

No	Glos	Bolang (Jawa)	Kali Asin (Jawa)	Merak (Sunda)
1	Gigi rusak berwarna hitam	Untu bosok	Keropos	Keropos
2	Mega (hitam)	Gelagat	Mendung	Mendung
3	Kaur kesejahteraan	Jaro	Kaur	Kaur
4	Kaur pembangunan	Jaro	Kaur	Kaur

5	Minyak kelapa	Lenga klentik	Minyak kletik	Minyak kaletik
6	Sisir pisang	Sesisir	Sesikat	Sasikat
7	Membawa dengan tangan di depan	Ngebopong	Nampa	Tangkeup, nampa
8	Menarik benda dengan hewan	Meluku	Ngaweluku	Ngawaluku, padati

D. Penelitian terhadap Masyarakat Bilingual di Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang.

Kecamatan Sukamulya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tangerang yang masyarakatnya dapat digolongkan sebagai masyarakat yang multietnis dan multi-lingual. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kecamatan Sukamulya terdiri atas dua etnis, yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda. Berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen telah memacu antarkedua etnis tersebut untuk menguasai bahasa satu sama lain. Kemampuan menguasai kedua bahasa tersebut, yaitu Jawa dan Sunda (entah secara total atau parsial) telah memudahkan antarkeduanya dalam menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan yang heterogen. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi proses akomodasi antarbahasa pada etnis Jawa dan Sunda di Kecamatan Sukamulya. Oleh karena itu, untuk meneliti lebih lanjut terhadap masyarakat bilingual di Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang, dilibatkan teori akomodasi. Permasalahan akomodasi yang dibahas dalam penelitian tersebut meliputi (1) pihak mana berakomodasi ke arah pihak mana, dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya akomodasi. Hasil penelitiannya secara ringkas dapat dipaparkan berikut ini.

1. Pelaku dan Arah Akomodasi

Penelitian terhadap masyarakat bilingual di Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang mencakup tiga variabel, yaitu variabel bahasa, variabel usia, dan variabel daerah. Oleh karena itu, penguraian atas pelaku dan arah akomodasi dilihat dari ketiga sudut pandang ini (Dhanawaty, 2004). Kecenderungan berakomodasi dalam masyarakat bilingual di Kecamatan Sukamulya terdiri dari antarbahasa, yaitu bahasa Jawa-Sunda, kelompok usia, dan titik pengamatan.

(Ni Made Dhanawaty. 2004. www.e-li.org/main/pdf/pdf_514.pdf).

Dilihat dari *variabel bahasa*, kecenderungan berakomodasi paling tinggi terdapat pada bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena bahasa Sunda merupakan bahasa yang memiliki jumlah penutur dan persebaran paling tinggi di Kabupaten Tangerang. Jumlah penutur bahasa Sunda yang tinggi telah menyebabkan para penutur bahasa Jawa merasa perlu untuk bisa menguasai bahasa Sunda agar tidak tertinggal dan mudah untuk berinteraksi. Terlebih lagi, etnis Sunda merupakan etnis yang terlebih dahulu ada atau penduduk asli pribumi yang berada di Kabupaten Tangerang, termasuk di Kecamatan Sukamulya. Bahasa Sunda sejak dahulu juga telah dijadikan sebagai salah satu pengajaran di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) di seluruh daerah Kabupaten Tangerang. Hal ini telah menyebabkan bahasa Sunda seakan-akan menjadi bahasa yang sudah disahkan untuk dikuasai oleh masyarakat Kabupaten Tangerang, termasuk di Kecamatan Sukamulya, dan menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa yang memiliki tingkat kederajatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa

Jawa. Selain itu, para penutur bahasa Jawa di Kecamatan Sukamulya beranggapan bahwa mempelajari bahasa Sunda bagi mereka adalah hal yang mudah daripada bagi mereka penutur Sunda yang mempelajari bahasa Jawa.

Dilihat dari *variabel usia*, jika dikategorikan menjadi kategori kelompok usia muda, usia dewasa, dan usia tua, maka yang paling banyak berakomodasi adalah kelompok usia muda, menyusul kemudian kelompok usia dewasa, dan yang paling sedikit adalah kelompok usia tua. Generasi muda merupakan generasi yang cenderung bersifat dinamis, maju, modern, dan memiliki tingkat mobilitas yang tinggi agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan teman sebayanya. Terlebih lagi, sekolah-sekolah yang dituju oleh para generasi muda sebagian besar terletak pada daerah yang bisa disebut daerah perkotaan yang mayoritas berbahasa Sunda. Kelompok usia muda di Desa Kaliasin yang mayoritas penutur Jawa dalam bergaul dan mencari sekolah cenderung memilih sekolah di Kecamatan Balaraja, terutama mereka yang ingin menempuh Sekolah Kejuruan. Mobilitas tinggi yang terjadi pada penutur usia muda bahasa Jawa telah menyebabkan mereka berakomodasi ke bahasa Sunda agar dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan dan teman sebayanya.

Pada kelompok usia dewasa, mobilitas yang terjadi juga bisa dikatakan tinggi. Desa Kali Asin merupakan desa yang sebagian besar daerahnya merupakan daerah persawahan sehingga sebagian masyarakatnya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Seiring kemajuan jaman dan berkembangnya potensi industri di Kabupaten Tangerang, termasuk di Kecamatan Balaraja, menyebabkan sebagian besar kelompok usia dewasa tidak bergantung lagi pada

sektor pertanian dan memilih mencari pekerjaan sebagai karyawan di berbagai pabrik di Kecamatan Balaraja. Hal ini kemudian mempengaruhi kelompok usia dewasa penutur bahasa Jawa untuk cenderung berakomodasi ke bahasa Sunda agar dapat mudah berbaur dengan teman seprofesinya.

Selain dari segi pekerjaan, proses akomodasi juga terjadi dalam transaksi jual beli di pasar. Di Pasar Ceplak, Kecamatan Sukamulya, penutur bahasa Jawa di Desa Kali Asin akan berbaur dengan penutur bahasa Sunda di desa Ceplak yang terletak di pertigaan jalan yang menghubungkan antarkedua desa tersebut. Dalam proses jual beli, biasanya kedua penutur bahasa tersebut akan terpancing untuk menggunakan bahasa yang lebih dulu digunakan, seperti jika penjual tersebut penutur bahasa Sunda dan menuturkan bahasa Sunda, maka pembeli yang notabene penutur bahasa Jawa akan terpancing untuk berbahasa Sunda pula dalam mempermudah proses jual beli tersebut, dan begitu juga sebaliknya.

Kelompok usia tua kurang melakukan akomodasi, terutama ke arah bahasa lain, karena mobilitas mereka yang rendah. Kelompok usia tua cenderung lebih memilih untuk tetap tinggal di desanya dan hanya bepergian sebatas ke pasar atau urusan-urusan seperlunya. Hal ini menyebabkan frekuensi komunikasi dengan penutur bahasa lainnya relatif rendah dan penguasaan bahasa selain bahasanya sendiri juga relatif rendah.

Dilihat dari *variabel titik pengamatan*, akomodasi paling banyak terjadi di Desa Kali Asin. Desa ini merupakan desa transisi, lokasinya sangat dekat dengan pasar dan ibu kota kecamatan, dan berdekatan dengan desa-desa berbahasa Sunda. Di Desa Kali Asin sendiri bahkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu Desa Kali

Asin berbahasa Sunda dan Desa Kali Asin berbahasa Jawa. Dilihat dari keadaan sekitar Desa Kali Asin, desa tersebut berbatasan dengan Desa Kali Asin (Sunda) di sebelah Timur, Desa Palis Kidul (bahasa Sunda) di sebelah Selatan, Desa Panameng (Bahasa Jawa) di sebelah Barat, dan Desa Kitamu (bahasa Jawa) di sebelah Utara.

Desa Ceplak, Kecamatan Sukamulya, tidak dapat dikatakan sebagai desa yang banyak melakukan akomodasi. Hal ini dikarenakan keadaan sekitar desa tersebut yang berbatasan dengan desa-desa yang keseluruhannya berbahasa Sunda. Berdasarkan hal tersebut dapat ditetapkan bahwa Desa Kali Asin, Kecamatan Sukamulya, merupakan desa yang cenderung memiliki tingkat akomodasi yang sangat tinggi. Mereka berakomodasi ke arah bahasa Sunda dan sangat sedikit atau hampir tidak terjadi hal yang sebaliknya. Derajat akomodasi yang dilakukan oleh penutur bahasa Jawa di desa ini dapat digolongkan sangat tinggi, dan pada penutur kelompok usia muda akomodasi bahkan telah mencapai tahap beralihnya penutur ke arah bahasa Sunda dengan atau tanpa kehadiran penutur bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi telah mencapai sifat permanen, yaitu terdesaknya bahasa Jawa oleh bahasa Sunda, terlebih Desa Kali Asin pun telah terbelah menjadi dua bagian, yaitu Desa Kali Asin yang berbahasa Jawa, dan Desa Kali Asin berbahasa Sunda.

2. Penyebab terjadinya Proses Peralihan Tuturan

Peralihan tuturan yang terjadi pada masyarakat bilingual (Jawa-Sunda) di Kecamatan Sukamulya antara lain terjadi karena adanya keinginan penutur untuk:

- a. Meningkatkan keefektifan dalam berkomunikasi antara masing-masing penutur bahasa Jawa dan Sunda.

Dalam proses interaksi sosial yang melibatkan kedua penutur tersebut bertemu, diperlukan adanya kesepahaman dari masing-masing penutur. Biasanya orang kedua, atau lawan bicara dari orang pertama punya peran untuk berakomodasi, ketika orang yang mengajaknya bertutur bahasa Sunda, maka biasanya penutur kedua akan menggunakan bahasa Sunda agar mudah dalam berinteraksi, dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut sering terjadi ketika terjadi proses jual-beli di Pasar Ceplak, komunikasi sesama karyawan di pabrik atau ketika kelompok usia muda sedang berbincang dengan teman sebayanya di sekolah yang mayoritas siswanya berbeda bahasa dengan dirinya.

Contoh: Husen (23 tahun) bekerja di Pabrik ADI, sebuah pabrik sepatu yang terletak di Balaraja. Husen merupakan penutur bahasa Jawa. Namun, untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan sesama karyawan di pabriknya, Husen memodifikasi gaya tuturannya menjadi bahasa Sunda, mengingat banyaknya penutur Sunda di pabrik tersebut.

- b. Terlihat lebih modern atau menghindari kesan kuno.

Bahasa Jawa, tidak hanya di Kecamatan Sukamulya, cenderung mendapat kesan kuno atau *kampung* oleh para penutur bahasa Sunda sebagai kaum mayoritas. Bahasa Jawa di Kabupaten Tangerang sering dijadikan bahan candaan oleh para penutur Bahasa Sunda, hingga melahirkan sebutan *Jawa Koek* (baca: kowek) bagi orang-orang Jawa di sana. Akomodasi biasanya terjadi pada kalangan usia muda. Untuk menghindari kesan *kampung* atau diolok-olok oleh

teman sebayanya yang berbeda bahasa, biasanya penutur bahasa Jawa merasa segan untuk berbahasa Jawa dan memilih berbahasa Sunda agar terlihat lebih percaya diri.

Contoh: Saefullah (17 tahun) merupakan penutur bahasa Jawa yang tinggal di Desa Kali Asin, Kecamatan Sukamulya. Ia bersekolah di salah satu SMA di Balaraja. Karena mayoritas teman-teman di sekolahnya merupakan penutur Sunda, maka ia memilih menggunakan bahasa Sunda agar terlihat lebih modern. Tidak jarang ketika teman-temannya mengetahui ia berasal dari penutur Jawa, ia disebut sebagai *Jawa Koek* karena logatnya yang khas.

c. Meningkatkan rasa kekeluargaan di antara masing-masing penutur.

Dengan menguasai masing-masing bahasa, para penutur biasanya akan merasa dekat satu sama lain atau lebih santai dan akrab dalam bertutur. Hal ini akan meningkatkan rasa kekeluargaan di antara mereka. Dengan menguasai dua bahasa (bilingual), maka penuturnya cenderung akan mudah beradaptasi dengan mitra tuturnya dan tidak mengalami kendala bahasa dalam berinteraksi sehingga di antara mereka terdapat kesan kebersamaan.

Contoh:

Husen (23 tahun) berasal dari penutur Jawa di Desa Kali Asin, Sedangkan Opik (22 tahun) berasal dari penutur Sunda di Desa Merak. Keduanya merupakan teman masa SMA. Husen jika bertemu Opik (biasanya dalam bermain Sepak Bola) selalu mengubah gaya tuturannya menjadi bahasa Sunda. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesan satu keluarga, dan tidak jarang ia memanggil

Opik dengan sebutan *Lur* atau *dulur* yang dalam bahasa Sunda maupun Jawa berarti saudara.

E. Pembeda Dialek pada Isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang.

1. Perbedaan Fonetik

a. Perbedaan Fonetik Berdasarkan 200 Kosakata Dasar Swadesh

Berdasarkan hasil identifikasi dari 200 kosakata Dasar Swadesh dapat ditemukan adanya perbedaan fonetik pada isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang sebanyak 24 pasang kata (28,2%). Hasil analisis yang menunjukkan adanya pasangan kata yang memiliki perbedaan fonetis dilihat dari klasifikasi berikut.

1). Korepondensi konsonan

Tabel 18: Penggantian konsonan [w-b] pada suku awal, seperti:

No.	Kosakata	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan kognat
1	Batu	[watu]	[batu]	+
2	Bulan	[wulan]	[bulan]	+
3	Bulu	[wulu]	[bulu]	+
4	Perut	[wətəŋ]	[bʁtʁŋ]	+

Hampir semua fonem /b/ pada awal kata dalam bahasa Jawa berubah bentuk menjadi /w/, sedangkan pada bahasa Sunda cenderung tidak mengalami perubahan. Bisa dikatakan bahwa fonem /w/ pada awal kata dalam bahasa Jawa berkorespondensi dengan fonem /b/ pada bahasa Sunda. Begitu juga dengan kata ‘perut’ dalam bahasa Jawa *weteng*, sedangkan dalam bahasa Sunda *beuteung*.

Perubahan fonem /b/ menjadi /w/ dalam bahasa Jawa disebabkan adanya pelemahan bunyi atau disebut juga sebagai *lenisi* (Crowley, 1987).

2). Penghilangan konsonan

Tabel 19: Penghilangan konsonan pada suku awal, seperti:

No.	Kosakata	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan kognat
1	Hati	[ati]	[h ate]	+
2	Hijau	[ijo]	[h ejo]	+
3	Hisap	[isəp]	[h isɤp]	+
4	Hitam	[irəŋ]	[h idɤŋ]	+
5	Hitung	[itUŋ]	[h itUŋ]	+
6	Hujan	[udan]	[h ujan]	+
7	Nama	[aran]	[ŋ aran]	+
8	Tipis	[tipIs]	[ipIs]	+
9	Empat	[p apat]	[opat]	+
10	Jahit	[j ahIt]	[jaIt]	+
11	Muntah	[w utah]	[utah]	+
12	Ludah	[idUh]	[c idUh]	+

Pada contoh tabel no.1-6 diatas, fonem /h/ pada kosakata bahasa Jawa menghilang namun pada kosakata bahasa Sunda tetap, seperti pada kata ‘hati’ dalam bahasa Jawa menjadi *ati* dan dalam bahasa Sunda menjadi *hate*. Hal sebaliknya terjadi pada kata ‘empat’ di mana pada bahasa sunda mengalami penghilangan fonem menjadi *opat*, sedangkan dalam bahasa Jawa menjadi *papat*.

3). Variasi fonem

Tabel 20: Variasi vokal, seperti:

No.	Kosakata	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan kognat
1	Bintang	[bIntaŋ]	[bentaŋ]	+
2	Hutan	[luwuŋ]	[lɤwɤŋ]	+
3	Berkelahi	[gulət]	[gəlut]	+
4	Tiga	[təlu]	[tilu]	+
5	Kuning	[kunɪŋ]	[koneŋ]	+
6	Tahu	[ŋərti]	[ŋarti]	+

Kata ‘bintang’ dalam bahasa Jawa tetap menjadi *bintang*, namun fonem /i/ pada suku kata ke dua berubah bentuk menjadi /e/ dalam bahasa Sunda, yaitu menjadi *bentang*. Hal yang menarik terjadi pada kata ‘berkelahi’, pada bahasa Jawa menjadi *gulet*, sedangkan dalam bahasa Sunda berubah bentuk menjadi *gelut*. Terjadi pertukaran tempat antara fonem /u/ dan /e/. Pertukaran tempat antara satu hingga dua fonem ini disebut sebagai *metatesis* (Crowley, 1987).

Tabel 21: Variasi konsonan, seperti:

No.	Kosakata	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan kognat
1	Siapa	[sapa]	[saha]	+
2	Satu	[siji]	[hiji]	+

Pada kata ‘siapa’ terjadi variasi konsonan berupa perbedaan satu fonem, yaitu fonem /p/ dalam bahasa Jawa dan fonem /h/ dalam bahasa Sunda, yaitu pada kata *sapa* dan *saha*. Hal yang sama terjadi pada kata ‘satu’, dalam bahasa Jawa menjadi *siji*, sedangkan dalam bahasa Sunda menjadi *hiji*.

b. Perbedaan Fonetik Berdasarkan 377 Kosakata Budaya

Berdasarkan hasil identifikasi dari 377 kosakata budaya dapat ditemukan adanya perbedaan fonetik pada isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang sebanyak 32 pasang kata (20,6%). Hasil analisis yang menunjukkan adanya pasangan kata yang memiliki perbedaan fonetis dilihat dari klasifikasi berikut.

1). Korespondensi vokal

Tabel 22: Penurunan vokal [ə-a] pada suku akhir

No.	Kosakata	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1	Pelimbahan	[kəcomberan]	[kacomberan]	+
2	Bintang seperti bajak	[wəlu <u>ku</u>]	[waluku]	+
3	Gerhana	[gə <u>ra</u> ha]	[garaha]	+
4	Kebaya	[kə <u>b</u> aya]	[kabaya]	+
5	Itik betina muda	[mə <u>m</u> əri]	[maməri]	+
6	Satu petak besar (sawah, ladang)	[sə <u>p</u> etak gəde]	[sapetak gəde]	+

Pada contoh tabel 22 di atas terjadi korespondensi vokal berupa penurunan vokal /ə/ pada bahasa Jawa menjadi vokal /a/ pada bahasa Sunda. Sebagai contoh kata ‘itik betina muda’ dalam bahasa Jawa menjadi *memeri* sedangkan pada bahasa Sunda menjadi *mameri*. Hal yang sama terjadi pada kosakata lainnya dalam tabel.

2). Korespondensi konsonan

Tabel 23: Penurunan konsonan [w-b] pada suku awal

No.	Kosakata	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1	Perut	[wəten]	[bɔtɔŋ]	+
2	Batu	[watu]	[batu]	+
3	Besi	[wəsi]	[bɔsi]	+
4	Bulan (dalam tahun)	[wulan]	[bulan]	+
5	Batuk	[watuk]	[batuk]	+

Hampir semua fonem /b/ pada awal kata dalam bahasa Jawa berubah bentuk menjadi /w/, sedangkan pada bahasa Sunda cenderung tidak mengalami perubahan. Bisa dikatakan bahwa fonem /w/ pada awal kata dalam bahasa Jawa berkorespondensi dengan fonem /b/ pada bahasa Sunda. Sebagai contoh, kata ‘bulan’ dalam bahasa Jawa menjadi *wulan*, sedangkan kata ‘bulan’ dalam bahasa Sunda tidak mengalami perubahan atau tetap dikatakan sebagai *bulan*.

3). Penghilangan

Tabel 24: Penghilangan konsonan pada suku awal

No.	Kosakata	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1	Ludah	[idUh]	[cidUh]	+
2	Jendela	[jəndela]	[janela]	+
3	Penghulu	[peŋhulu]	[peŋulu], amil	+
4	Beras	[bəras]	[beas]	+
5	Bunga	[kembəŋ]	[kemaŋ]	+
6	Empat	[papat]	[opat]	+
7	Panggilan untuk anak laki-laki ke	[sətoŋ]	[otoŋ]	+

	il			
--	----	--	--	--

Kata ‘iduh’ dalam bahasa Jawa mengalami penghilangan fonem /c/ jika dibandingkan dengan kata ‘ciduh’ dalam bahasa Sunda. Sementara itu, pada contoh no.2-7 terjadi perubahan sebaliknya, yaitu penghilangan terjadi pada bahasa Sunda sedangkan pada bahasa Jawa cenderung tetap, seperti pada kata ‘jendela’ pada bahasa Jawa, dalam bahasa Sunda menjadi ‘janela’. Hal yang terjadi berupa penghilangan fonem /d/.

4). Penambahan

Tabel 25: Penambahan konsonan pada suku awal

No.	Kosakata	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1	Alis	[alis]	[halis]	+
2	Arang	[arəŋ]	[harəŋ]	+
3	Kabut	[asəp]	[hasəp]	+

Pada ketiga contoh kosakata di atas, pada bahasa Sunda terjadi penambahan konsonan /h/ pada suku awal. Sebagai contoh, kata ‘alis’ dalam bahasa Jawa tidak mengalami perubahan atau tetap sama, sedangkan pada bahasa Sunda terjadi penambahan konsonan /h/ menjadi *halis*.

5). Variasi fonem

Tabel 26: Variasi vokal

No.	Kosakata	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1	Jenggot	[jɛŋgot]	[jaŋgot]	+
2	Panggilan untuk	[nɔŋ]	[neŋ]	+

	gadis remaja			
3	Guntur	[gəledeg]	[guludug]	+
4	Hutan	[luwuŋ], <i>alas</i>	[ɭwɔŋ]	+
5	Getah	[gətah]	[gɔtah]	+
6	Ubi kayu	[daŋdər]	[daŋdɔr]	+
7	Berkelahi (dengan tangan)	[gulet]	[gəlut]	+

Kata ‘panggilan untuk anak gadis remaja’ dalam bahasa Jawa disebut *nong*, sedangkan dalam bahasa Sunda disebut *neng*. Terdapat variasi fonem vokal /o/ pada bahasa Jawa menjadi /e/ dalam bahasa Sunda. Variasi vokal ini juga dialami pada contoh kosakata lainnya yang terdapat dalam tabel.

Tabel 27: Variasi konsonan

No.	Kosakata	Tuturan Jawa Kab. Tangerang	Tuturan Sunda Kab. Tangerang	Keterangan Kognat
1	Atas	[duhur]	[luhur]	+
2	Di atas	<i>Ning</i> [duhur]	<i>Di</i> [luhur]	+
3	Memejamkan mata	[məɾəm]	[pɔrɔm]	+
4	Berjongkok	<i>Medongkrong</i> , [jɔŋkOk]	[dɔŋkOk]	+

Kata ‘atas’ dalam bahasa Jawa disebut *duhur*, sedangkan dalam Bahasa Sunda disebut *luhur*. Terdapat variasi fonem /d/ pada bahasa Jawa menjadi fonem /l/ pada bahasa Sunda. Variasi fonem konsonan ini bisa juga disebut sebagai perbedaan satu fonem atau satu fonem berbeda. Hal yang sama juga terjadi pada contoh-contoh kosakata yang lain.

2. Perbedaan Semantik

Jika menggunakan 200 kosa kata Swadesh dan 377 kosakata budaya, memang tidak terdapat pasangan kata yang menunjukkan adanya perbedaan makna secara langsung. Namun terdapat homonim jika diartikan dalam bahasanya masing-masing, seperti:

Jukut: dalam bahasa Sunda Tangerang berarti *rumput*, namun jika di terjemahkan ke dalam bahasa Jawa Tangerang kata *jukut* memiliki makna *ambil (mengambil)*.

Cokot: dalam bahasa Sunda Tangerang berarti *ambil*, namun jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Tangerang kata *cokot* memiliki arti yang berbeda, yaitu *gigit*.

F. Penggunaan Partikel pada Isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang.

Pada isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang, dapat ditemukan adanya penggunaan partikel dalam kalimat. Berikut penggunaan partikel pada isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang.

1. Partikel *tah*, *gah*, *geh*, dan *sih* pada bahasa Jawa di Kabupaten Tangerang.

- a. Partikel *tah*, digunakan sebagai penegas kata tanya.

*Ai bener **tah** sira kaya mengkonon iku?*

Benarkah kamu seperti itu?

- b. Partikel *gah*, digunakan sebagai kata penjelas akibat perbuatan sesuatu.

*Garan **gah** sira ku aja lunga bengi-bengi.*

Makannya kamu itu jangan pergi terlalu malam.

- c. Partikel *geh* dan *sih*, digunakan sebagai penjelas kata perintah.

Geseran **geh**, kita arep dodok neng kono.

Geser *dong*, saya mau duduk di situ.

Aja ribut bae **sih**, oroke lagi turu kih.

Jangan ribut terus, bayinya lagi tidur *nih*.

- d. Partikel *geh*, digunakan sebagai makna penegasan.

Lamun kita lan deweke mah beda **geh**.

Kalau saya dan dia jelas berbeda.

2. Partikel *tah*, *ja*, *jing*, *mah*, dan *jasa* pada bahasa Sunda di Kabupaten Tangerang.

- a. Partikel *tah*, Merujuk pada sesuatu atau sebagai penjelas dalam penunjukan.

Tah budakna aya di dinya.

Tuh anaknya ada di situ.

Partikel *tah* juga berfungsi sebagai penjelas sebagai akibat atau hasil sesuatu.

Tah ceuk aing geh naon, ulah lulumpatan bae.

Nah kata saya juga apa? jangan lari-larian saja.

- b. Partikel *Ja*, digunakan sebagai penjelas atas suatu penyangkalan.

Urang mah teu ulin ka dinya **ja**.

Saya tidak main ke sana.

Urang jeung manehna mah lain sedulur **ja**.

Saya dan dia *mah* bukanlah saudara.

- c. Partikel *Jing*, digunakan Sebagai penjelas atas suatu perintah.

Ulah gandeng **jing**.

Jangan berisik *sih*!

Geseran **jing**.

Geser *dong*.

- d. Partikel Mah, digunakan sebagai penegas.

Urang **mah** budak bageur beda jeung manehna, bangor.

Saya anak baik berbeda dengan dia, nakal.

Urang **mah** tilok ulin ka imahna ja.

Saya tidak pernah main ke rumahnya.

- e. Partikel Jasa, digunakan sebagai penjelas jarak atau ukuran yang jauh atau lama.

Maneh hebel **jasa**, urang geus nungguan ti tadi.

Kamu lama sekali, saya sudah menunggu dari tadi.

Imahna mah jauh **jasa**, mending ka imah urang bae.

Rumahnya *mah* jauh sekali, lebih baik ke rumah saya saja.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Status hubungan kebahasaan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang adalah bahasa dalam satu keluarga bahasa, yaitu kelas bahasa Austronesia Barat. Simpulan tersebut didukung oleh persentase tingkat kekerabatan antarkeduanya sebesar 42,5% berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh dan 41,1% melalui hasil analisis dengan menggunakan metode sinkronis terhadap data dari daftar 377 kosakata budaya.
2. Di Kabupaten Tangerang terdapat masyarakat bilingual yang menguasai bahasa Jawa dan Sunda. Keberadaan masyarakat yang bilingual ikut mempengaruhi kosakata yang mereka gunakan. Hal yang terjadi berupa adanya pengaruh bahasa yang terjadi pada tuturan mereka. Berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh, di Desa Ceplak, Kecamatan Sukamulya ditemukan penggunaan 4 kosakata bahasa Jawa yang digunakan oleh penduduk Desa Ceplak yang mayoritas sebagai penutur Sunda. Jika menggunakan 377 kosakata budaya, dapat ditemukan 20 kosakata Jawa yang digunakan penduduk Desa Ceplak. Sebaliknya, untuk Desa Kali Asin yang merupakan penutur bahasa Jawa, pengaruh berupa penggunaan kosakata bahasa Sunda relatif sedikit, hanya 1 kosakata jika menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh, dan 7 kosakata dengan menggunakan 377 kosakata budaya.

3. Pada Kecamatan Sukamulya ditemukan adanya proses akomodasi yang terjadi antara penutur Bahasa Jawa dan Sunda. Jika dilihat dari *variabel bahasa*, kecenderungan berakomodasi paling tinggi terdapat pada bahasa Jawa. Dilihat *variabel usia*, jika dikategorikan menjadi kategori kelompok usia muda, usia dewasa, dan usia tua, maka yang paling banyak berakomodasi adalah kelompok usia muda, menyusul kemudian kelompok usia dewasa, dan yang paling sedikit adalah kelompok usia tua. Dilihat dari *variabel titik pengamatan*, akomodasi paling banyak terjadi di Desa Kali Asin.
4. Pada isolek Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang, ditemukan adanya perbedaan dialek dalam tataran fonologi dan semantik. Untuk perbedaan fonetik, berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh ditemukan sebanyak 24 pasang kata dan 32 pasang kata berdasarkan kosakata budaya. Untuk perbedaan semantik, terdapat homonim pada kata *jukut* dan *cokot*.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya penggunaan partikel pada bahasa Jawa dan Sunda di Kabupaten Tangerang. Partikel yang digunakan adalah partikel *tah*, *gah*, *geh*, dan *sih* pada bahasa Jawa di Kabupaten Tangerang dan penggunaan partikel *tah*, *ja*, *jing*, *mah*, dan *jasa* pada bahasa Sunda di Kabupaten Tangerang.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap Status Kebahasaan Jawa-Sunda dan Bilingualisme di Kabupaten Tangerang, Banten, peneliti merasa memiliki keterbatasan kemampuan dan waktu untuk meneliti secara keseluruhan daerah-daerah yang seharusnya juga bisa dikembangkan menjadi objek penelitian. Untuk

Kecamatan Kresek yang mayoritas penduduknya berbahasa Jawa tidak bisa dijadikan sebagai objek penelitian karena dikhawatirkan peneliti akan terlalu jauh ikut terlibat dalam pengambilan data karena Kecamatan Kresek merupakan tempat tinggal dari si peneliti. Jika peneliti terlalu jauh ikut terlibat, dikhawatirkan terjadi keegoisan dari peneliti, sehingga data-data yang diperoleh dikhawatirkan akan menjadi bias atau tidak valid seandainya penelitian di kecamatan tersebut dilakukan.

Dalam mengumpulkan data, peneliti hanya bisa mengandalkan sumber lisan yang berupa *quesioner*, angket, dan wawancara. Penggunaan sumber tulis berupa kamus bahasa daerah atau hasil penelitian sebelumnya tentang Status Kebahasaan Jawa-Sunda di Kabupaten Tangerang, Banten, seharusnya bisa banyak membantu dalam upaya mencocokkan data dari sumber lisan tersebut. Namun penulis merasa kesulitan untuk memperoleh kamus bahasa Jawa-bahasa Sunda di Kabupaten Tangerang dan hasil penelitian yang serupa tidak berhasil ditemukan oleh peneliti sehingga sumber data dalam penelitian ini hanya berupa sumber lisan saja.

C. Saran

1. Pembukuan atau penyusunan kamus bahasa daerah perlu dilakukan dalam memudahkan peneliti untuk mencari kosakata bahasa daerah yang diperlukan sebagai acuan dasar dalam penelitian. Jika diperlukan, setiap kabupaten harus sudah memiliki lembaga terkait seperti balai bahasa sebagai pusat pengembangan dan penelitian bahasa, khususnya bahasa daerah. Selain kamus bahasa daerah, penggunaan hasil-hasil penelitian serupa yang sudah ada

sebelumnya juga bisa bermanfaat sebagai acuan atau referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian tentang status kebahasaan bahasa daerah lainnya.

2. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa disarankan untuk memperpanjang waktu dan memperluas objek penelitian agar data yang diperoleh lebih akurat dan lebih menunjang penelitian tersebut. Untuk mendukung validitas data penelitian, disarankan peneliti tidak terlalu jauh ikut terlibat dalam mengumpulkan data terhadap bahasa daerah terutama bahasa daerah yang telah dikuasainya karena dikhawatirkan akan terjadi keegoisan dari peneliti dalam mengisi kosakata bahasa daerahnya sehingga data yang terkumpul dikhawatirkan akan menjadi bias atau tidak valid.
3. Untuk penelitian tentang penggunaan partikel pada bahasa Jawa dan Sunda di Kabupaten Tangerang, semoga peneliti lainnya bisa lebih mengembangkan penelitian tersebut atau menyempurnakannya..
4. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa atau bisa meneruskan agar bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Suva: University of Papua New Guinea Press.
- Dhanawaty, Ni Made. 2004. Teori Akomodasi Dalam Penelitian Dialektologi, www.e-li.org/main/pdf/pdf_514.pdf. Diunduh pada hari Rabu, 13 Juli 2011.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: P3B.
- Loekito, Djoko. 2009. Sejarah Tangerang. <http://id-id.facebook.com/topic.php?uid=183393478784&topic=10682>. Diunduh pada hari Senin, 10 Januari 2011.
- Langgole, Nurdin. 1997. Kekerabatan Bahasa Makassar, Konjo, dan Selayar dalam Angka: Suatu Analisis Leksikostatistik. www.e-li.org/main/pdf/pdf_430.pdf. Diunduh pada hari Selasa, 2 Agustus 2011.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- . 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2005. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.

Pradoko, S. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: FBS, UNY.

Robins, R.H. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.

Sawabi, IGN. 2009. 75.200.000 Orang Bertutur Bahasa Jawa.
<http://oase.kompas.com/read/xml/2009/06/17/12303982/75.200.000.Orang.Bertutur.Bahasa.Jawa>. Diunduh pada hari Sabtu, 12 Maret 2011.

Somantri, Gumilar Rusliwa. Memahami Metode Kualitatif.
http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/03_metode%20penelitian%20kualitatif_revisi-ybs.pdf. Diunduh pada hari Rabu, 28 September 2011.

Sudaryanto, dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Sumarsono, dkk. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyata, Pujiati. 2007. Status Isolek Yogyakarta-Surakarta dan Implikasinya Terhadap Bahasa Jawa Standar, <http://eprints.uny.ac.id/490/>. Diunduh pada 27 Maret 2011.

Wasid, Iskandar dkk. 1985. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*. Jakarta: P3B, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Jogjakarta: Graha Ilmu.

http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa. Diunduh pada hari Sabtu, 12 Maret 2011.

http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda. Diunduh pada hari Sabtu, 12 Maret 2011.

<http://pondokbahasa.wordpress.com/2008/12/07/pemetaan-bahasa-bahasa-daerah-di-indonesia/>. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2011.

www.bps.go.id/hasilSP2010/banten/3603.pdf. Diunduh pada hari Rabu, 1 Juni 2011.

<http://www.tangerangkab.go.id/procurement/index>. Diunduh pada hari Selasa, 2 Agustus 2011.

<http://www.tangerangkab.go.id/?pilih=hal&id=4>. Diunduh pada hari Selasa, 2 Agustus 2011.

LAMPIRAN

- A. Lampiran 1: Analisis Kognat Berdasarkan Daftar 200 Kosakata Swadesh
- B. Lampiran 2: Analisis Kognat Berdasarkan Daftar 377 Kosakata Budaya
- C. Lampiran 3: Denah Lokasi Penelitian
- D. Lampiran 4: Data Informan
- E. Lampiran 5: Daftar Pertanyaan berupa Angket terkait Informan yang Bilingual

A. Lampiran 1: Analisis Kognat Berdasarkan Daftar 200 Kosakata Swadesh

1. Bentuk Tuturan Jawa dan Sunda di Kabupaten Tangerang Berdasarkan 200 Kosa Kata Dasar Swadesh

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Jawa (Kaliasin)	Sunda (Ceplak)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1	Abu	Awu	Awu	Ləbu	Ləbu	+
2	Air	Banyu	Banyu	Cai	Cai	-
3	Akar	Oyod	Akar	Akar	Akar	-
4	Alir (me)	Mili	Mili	Ngalir	Ngalir	-
5	Anak	Anak	Anak	Anak	Anak	+
6	Angin	Angin	Angin	Angin	Angin	+
7	Anjing	Cəməra	Cəməra	Anjing	Anjing	-
8	Apa	Apa	Apa	Naon	Naon	-
9	Api	Gəni	Gəni	Sɤnɤ	Sɤnɤ	-
10	Apung (me)	Ngambang	Ngambang	Ngalapung	Ngambang	+
11	Asap	Pəga	Pəga	Hasɤp	Hasɤp	-
12	Awan	Mega	Awan	Awan	Mega	+
13	Ayah	Bapa, abah	Abah	Bapa	Bapa	+/-
14	Bagaimana	Primen	Premen	Kumaha	Kumaha	-
15	Baik	Apik	Apik	Bagɤr	Bagɤr	-
16	Bakar	Obong	Obong	Bɤlɤm	Bɤlɤm	-
17	Balik	Balik	Balik	Pulang	Balik	+
18	Banyak	Akeh	Akeh	Loba, saɤr	Saɤr	-
19	Baring	Təturon	Məlumah	Ngagoler	Nyaring	-
20	Baru	Anyar	Anyar	Anyar	Anyar	+
21	Basah	Tələs	Tələs	Basɤh	Basɤh	-
22	Batu	Watu	Watu	Batu	Batu	+
23	Beberapa	Pirang-pirang	Pirang-pirang	Sabagian	Sababara ha	-
24	Belah (me)	Bəlah	Bəlah	Bəlah	Bəlah	+
25	Benar	Bənər	Bənər	Bənər	Bənər	+
26	Bengkak	Abuh	Abuh	Bareuh	Barɤh	-
27	Benih	Bibit	Bakal bibit	Binih, bibit	Bibit	+

28	Berat	Abot	Abot	Bərat	Bərat	-
29	Berenan g	Ngojeng	Ngəbak	Ngojay	Ngojay	-
30	Beri	Ngegai	Ngegaen	Mere	Mere	-
31	Berjalan	Məlaku	Məlaku	Ləmpan g	Ləmpang	-
32	Besar	Gəde	Gəde	Gəde	Gəde	+
33	Bilaman a	Kapan	Kapan	Iraha	Iraha	-
34	Binatan g	Kewan	Kewan	Hewan	Sato	-
35	Bintang	Bintang	Bintang	Bentang	Bentang	+
36	Buah	Buah	Buah	Buah	Buah	+
37	Bulan	Wulan	Wulan	Bulan	Bulan	+
38	Bulu	Wulu	Wulu	Bulu	Bulu	+
39	Bunga	Kəmban g	Kəmbang	Kəmban g	Kəmbang	+
40	Bunuh	Mateni	Mateni	Maehan	Maehan	-
41	Buru (ber)	Ngalani	Gelati	Moro	Moro	-
42	Buruk	Ala	Ala	Goreng	Goreng	-
43	Burung	Manuk	Manuk	Manuk	Manuk	+
44	Busuk	Bosok	Bosok	Bosok	Bosok	+
45	Cacing	Cacing	Cacing	Cacing	Cacing	+
46	Cium (wanita dan bau)	Ngambu ng	Ngambun g	Nyium	Nyium	-
47	Cuci	Kumbah	Kumbah	sr̥sr̥h	sr̥sr̥h	-
48	Daging	Daging	Daging	Daging	Daging	+
49	Dan	Lan	Lan	Jəng	Jəng	-
50	Danau	Danau, kali	Dano	Danau, situ	Danau, situ	+/-
51	Darah	Gətih	Gətih	Gətih	Gətih	+
52	Datang	Təka	Təka	Datang	Datang	-
53	Daun	Godong	Godong	Daon	Daon	-
54	Debu	Lebu	Lebu	Lebu	Lebu, Kəkəbul	+/-
55	Dekat	Parək	Parək	Dəkət	Dəkət	-
56	Dengan	Kəlan, karo	Kəlan, karo	Jəng	Jəng	-
57	Dengar	Krungu	Krungu	Denge	Denge	-
58	Di	Ning	Ning jəro	Di jəro	Di jəro	+

	dalam	jəro				
59	Di mana	Ning əndi	Ning əndi	Di mana	Di mana	-
60	Di sini	Ning kene	Ning kene	Di diɾ	Di diɾ	-
61	Di situ	Ning kono	Ning kono	Di ditu	Di ditu	-
62	Pada	Pas	Pas	Pada	Kɛr, dina	-
63	Dingin	adəm	Adəm	Tiis, tiris	Tiis, tiris	-
64	Diri (ber)	Ngadəg	Ngadəg	Nangtung g	Nangtung	-
65	Dorong	Dorong	Dorong	Dorong	Dorong	+
66	Dua	Loro	Loro	Duwa	Duwa	-
67	Duduk	Ndodok	Ndodok	Diuk, calik	Calik	-
68	Ekor	Buntut	Buntut	Buntut	Buntut	+
69	Empat	Papat	Papat	Opat	Opat	+
70	Engkau	Sira	Sira	Sia, maneh	Maneh	-
71	Gali	Keduk	Keduk	Keduk	Keduk	+
72	Garam	Uyah	Uyah	Uyah	Uyah	+
73	Garuk	Kukur	Kukur	Gagaro	Gagaro	-
74	Gemuk, lemak	Ləmu	Ləmu	Lintuh	Lintuh	-
75	Gigi	Untu	Untu	Huntu	Waos	-
76	Gigit	Cokot	Cokot	Gegel	Gegel	-
77	Gosok	Gosok	Gosok	Sikat	Sikat	-
78	Gunung	Gunung	Gunung	Gunung	Gunung	+
79	Hantam	Hantəm	Hantəm	Hajar	Hantəm	+
80	Hapus	Apus	Apus	Apus	Apus	+
81	Hati	Ati	Ati	Hate	Hate	+
82	Hidung	Cungur	Cungur	Hirung, irung	Pangamb ung	-
83	Hidup	Urip	Urip	Hirup	Hirup	+
84	Hijau	Ijo	Ijo	Hejo	Hejo	+
85	Hisap	isəp	Isəp	Hisəp	Hisəp	+
86	Hitam	Irəng	Irəng	Hidɤng	Hidɤng	+
87	Hitung	Itung	Itung	Hitung	Hitung	+
88	Hujan	Udan	Udan	Hujan	Hujan	+
89	Hutan	Luwung, alas	Luwung, alas	Lɤwɤng	Lɤwɤng	+/-
90	Ia	Deweke	Deweke	Manehna	Manehna	-

91	Ibu	əma'	əma'	əma'	əma'	+
92	Ikan	Iwak	Iwak	Lauk	Lauk	-
93	Ikat	Ikət, taleni	Ikət	Ikət	Ikət	+/-
94	Ini	Iki	Iki	iɤ	iɤ	-
95	Isteri	Rabi	Rabi	Pamajika n	Pamajika n	-
96	Itu	Iku	Iku	Eta	Eta	-
97	Jahit	Jahit	Jahit	Jahit	Jait	+
98	Jalan (ber)	Məlaku	Məlaku	Lɤmpan g	Lɤmpang	-
99	Jantung	Jantung	Jantung	Jantung	Jantung	+
100	Jatuh	Tiba	Tiba	Labuh	Labuh	-
101	Jauh	Adoh	Adoh	Jauh	Jauh	-
102	Kabut	Pega	Pega	Haseup	Haseup	-
103	Kaki	Sikil	Sikil	Suku	Suku, sampean	-
104	Kalau	Lamun	Lamun	Lamun	Lamun	+
105	Kami, kita	Kita-kita	Kabehan	Urang	Urang	-
106	Kamu	Sira	Sira	Sia, maneh	Maneh	-
107	Kanan	təngən	Təngən	Kenca	Kenca	-
108	Karena	Gara-gara	Gara-gara	Gara-gara	Sabab	-
109	Kata (ber)	Ngomon g	Ngomong	Ngomon g	Ngomong	+
110	Kecil	Cilik	Cilik	Lɤtik	Lɤtik	-
111	Kelahi (ber)	Gulət	Gulət	Gəlut	Gəlut	+
112	Kepala	əndas	əndas	Hulu	Sirah	-
113	Kering	Garing	Garing	Garing	Garing	+
114	Kiri	Kiwe	Kiwe	Kenca	Kenca	-
115	Kotor	Bəlok	Bəlok	Belok	Bəlok	+
116	Kuku	Kuku	Kuku	Kuku	Kuku	+
117	Kulit	Kulit	Kulit	Kulit	Kulit	+
118	Kuning	Kuning	Kuning	Koneng	Koneng	+
119	Kutu	Tuma	Tuma	Kutu	Kutu, kuar	-
120	Lain	Sejen	Sejen	Laen	Laen	-
121	Langit	Langit	Langit	Mega	Langit	+
122	Laut	Laut	Laut	Laut	Laut	+

123	Lebar	Ləga	Ləga	Lebar	Lebar	-
124	Leher	Gulu	Gulu	Bəhəng	Bəhəng	-
125	Lelaki	Lanang	Lanang	Lalaki	Lalaki	-
126	Lempar	Nimpug	Balang	Nimpug	Maledog	-
127	Licin	Lunyu	Lunyu	Lɔɔɔ	Lɔɔɔ	-
128	Lidah	Ilāt	Ilāt	Letah	Ilāt	+
129	Lihat	Ndələng	Ndələng	Nɔɔɔ	Nɔɔɔ, nəmpo	-
130	Lima	Lima	Lima	Lima	Lima	+
131	Ludah	Iduh	Iduh	Ciduh	Ciduh	+
132	Lurus	Ləmpəng	Ləmpəng	Ləmpəng	Ləmpəng	+
133	Lutut	Dəngkul	Dəngkul	Dəngkul	Tuur	-
134	Main	Dolan	Dolan	Ulin	Ulin	-
135	Makan	Mangan	Mangan	Dahar	Dahar	-
136	Malam	Bəngi	Bəngi	Pəting	Pəting	-
137	Mata	Mata	Mata	Mata	Soca, panon	-
138	Matahari	Srəngenge	Srəngenge	Panonpoe	Panonpoe	-
139	Mati	Mati	Mati	Paeh	Paeh	-
140	Merah	Abang	Abang	Bəɔɔm	Bəɔɔm	-
141	Mereka	Deweke	Deweke	Manehna	Manehna	-
142	Minum	Ngombe	Ngombe	Nginum	Nginum	-
143	Mulut	Cangkəm	Lambe	Sungut	Pangecap	-
144	Muntah	Wutah	Wutah	Utah	Utah	+
145	Nama	Aran	Aran	Ngaran, nami	Ngaran, nami	+/-
146	Napas	Napas	Napas	Napas	Napas	+
147	Nyanyi	Nembang	Nembang	Ngawih	Ngawih	-
148	Orang	Uwong	Uwong	Jəlma	Jəlma	-
149	Panas	Panas	Panas	Panas	Panas	+
150	Panjang	Dawa	Dawa	Panjang	Panjang	-
151	Pasir	Wədi	Pasir	Kɔsɔk	Kɔsɔk	-
152	Pegang	Nyəkəl	Nyəkəl	Nyəkəl	Nyəkəl	+
153	Pendek	Cəndək	Cəndək	Pendek	Pondok	-
154	Peras	Mərəs	Mərəs	Mərəs	Mərəs	+
155	Perempu	Wadon	Wadon	Awewe	Awewe	-

	an					
156	Perut	Wətəŋg	Wətəŋg	Bətəŋg	Bətəŋg	+
157	Pikir	Mikir	Mikir	Mikir	Mikir	+
158	Pohon	Wit	Wit	Tangkal	Tangkal	-
159	Potong	Potong, nugel	Potong	Potong	Kərət	-
160	Punggung	Gəgər	Gigir	Tonggon g	Tonggong	-
161	Pusar	Udəl	Udəl	Bujal	Bujal	-
162	Putih	Putih	Putih	Putih	Bodas	-
163	Rambut	Rambut	Rambut	Buuk	Buuk	-
164	Rumput	Sukət	Sukət	Jukut	Jukut	-
165	Satu	Siji	Siji	Hiji	Hiji	+
166	Saya	Kita	Kita	Aing, urang	Urang, kula	-
167	Sayap	Elar	Lar	Jangjang	Jangjang	-
168	Sedikit	Sətitik	Sətitik	sərtik	sərtik	+
169	Sempit	Səmpit	Səmpit	Səmpit	Səmpit	+
170	Semua	Kabeh	Kabeh	Kabeh	Kabeh, sadayana	+/-
171	Siang	Awan	Awan	Bərang	Bərang	-
172	Siapa	Sapa	Sapa	Saha	Saha	+
173	Suami	Laki	Laki	Salaki	Salaki	+
174	Sungai	Kali	Kali	Kali	Kali	+
175	Tahu	Ngərti	Ngərti	Ngarti, nyaho	Ngarti, nyaho	-
176	Tahun	Taun	Taun	Taun	Taun	+
177	Tajam	Landəp	Landəp	Seukeut	Lancip	-
178	Takut	Wədi	Wədi	Sirn	Sirn	-
179	Tali	Tali	Tali	Tali	Tali	+
180	Tanah	Ləmah	Ləmah	Tanəh	Tanəh	-
181	Tangan	Tangan	Tangan	Ləngən	Ləngən	-
182	Tarik	Tarik	Tarik	Tarik	Bətot	-
183	Tebal	Kandəl	Kandəl	Kandəl	Kandəl	+
184	Telinga	Kuping	Kuping	Cəli	Cəli	-
185	Telur	əndog	əndog	Əndog	əndog	+
186	Terbang	Mabur	Mabur	Hibər	Hibər	-
187	Tertawa	Geguyu, nyəngir	Geguyu, nyəngir	Səri	Səri	-
188	Tetek	Susu	Susu	Susu	Susu	+

189	Tidak	Ora	Ora	Həntɤ, moal	Həntɤ, moal	-
190	Tidur	Turu	Turu	Həəs	Həəs, sare	-
191	Tiga	Təlu	Təlu	Tilu	Tilu	+
192	Tikam (me)	Tusuk	Tusuk	Tusuk	Tusuk	+
193	Tipis	Tipis	Tipis	Ipis	Ipis	+
194	Tiup	əmpoſ	Əmpoſ	Niup	Niup	-
195	Tongkat	Ganjuh	Tongkat	Tongkat	Pentung	-
196	Tua	Tuwa	Tuwa	Kolot	Kolot	-
197	Tulang	Balung	Balung	Balung	Balung	+
198	Tumpul	Kətul	Kətul	Mintul	Mintul	-
199	Ular	Ula	Ula	Oray	Oray	-
200	Usus	Usus	Usus	Usus	Peujit	-

**Tabel Perbandingan Tuturan Jawa (Bolang) dan Tuturan Sunda (Merak)
Kabupaten Tangerang.**

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1	Abu	Awu	Ləbu	+
2	Air	Banyu	Cai	-
3	Akar	Oyod	Akar	-
4	Alir (me)	Mili	Ngalir	-
5	Anak	Anak	Anak	+
6	Angin	Angin	Angin	+
7	Anjing	Cəməra	Anjing	-
8	Apa	Apa	Naon	-
9	Api	Gəni	Sɤnɤ	-
10	Apung (me)	Ngambang	Ngambang	+
11	Asap	Pəga	Hasɤp	-
12	Awan	Mega	Mega	+
13	Ayah	Bapa, abah	Bapa	+/-

14	Bagaimana	Primen	Kumaha	-
15	Baik	Apik	Bagər	-
16	Bakar	Obong	Bələm	-
17	Balik	Balik	Balik	+
18	Banyak	Akeh	Sər	-
19	Baring	Təturon	Nyaring	-
20	Baru	Anyar	Anyar	+
21	Basah	Tələs	Basəh	-
22	Batu	Watu	Batu	+
23	Beberapa	Pirang- pirang	Sababaraha	-
24	Belah (me)	Bəlah	Bəlah	+
25	Benar	Bənər	Bənər	+
26	Bengkak	Abuh	Barəh	-
27	Benih	Bibit	Bibit	+
28	Berat	Abot	Bərat	-
29	Berenang	Ngojeng	Ngojay	-
30	Beri	Ngegai	Mere	-
31	Berjalan	Məlaku	Ləmpang	-
32	Besar	Gəde	Gəde	+
33	Bilamana	Kapan	Iraha	-
34	Binatang	Kewan	Sato	-
35	Bintang	Bintang	Bentang	+
36	Buah	Buah	Buah	+
37	Bulan	Wulan	Bulan	+
38	Bulu	Wulu	Bulu	+
39	Bunga	Kəmbang	Kəmbang	+
40	Bunuh	Mateni	Maehan	-
41	Buru (ber)	Ngalani	Moro	-
42	Buruk	Ala	Goreng	-
43	Burung	Manuk	Manuk	+
44	Busuk	Bosok	Bosok	+
45	Cacing	Cacing	Cacing	+
46	Cium (wanita dan bau)	Ngambung	Nyium	-
47	Cuci	Kumbah	səsəh	-
48	Daging	Daging	Daging	+
49	Dan	Lan	Jəng	-
50	Danau	Danau, kali	Danau, situ	+/-
51	Darah	Gətih	Gətih	+

52	Datang	Təka	Datang	-
53	Daun	Godong	Daon	-
54	Debu	Lebu	Lebu, Kəkəbul	+/-
55	Dekat	Parək	Dəkət	-
56	Dengan	Kəlan, karo	Jəng	-
57	Dengar	Krungu	Denge	-
58	Di dalam	Ning jəro	Di jəro	+
59	Di mana	Ning əndi	Di mana	-
60	Di sini	Ning kene	Di diɾ	-
61	Di situ	Ning kono	Di ditu	-
62	Pada	Pas	Kər, dina	-
63	Dingin	adəm	Tiis, tiris	-
64	Diri (ber)	Ngadəg	Nangtung	-
65	Dorong	Dorong	Dorong	+
66	Dua	Loro	Duwa	-
67	Duduk	Ndodok	Calik	-
68	Ekor	Buntut	Buntut	+
69	Empat	Papat	Opat	+
70	Engkau	Sira	Maneh	-
71	Gali	Keduk	Keduk	+
72	Garam	Uyah	Uyah	+
73	Garuk	Kukur	Gagaro	-
74	Gemuk, lemak	Ləmu	Lintuh	-
75	Gigi	Untu	Waos	-
76	Gigit	□okot	Gegel	-
77	Gosok	Gosok	Sikat	-
78	Gunung	Gunung	Gunung	+
79	Hantam	Hantəm	Hantəm	+
80	Hapus	Apus	Apus	+
81	Hati	Ati	Hate	+
82	Hidung	Cungur	Pangambung	-
83	Hidup	Urip	Hirup	+
84	Hijau	Ijo	Hejo	+
85	Hisap	isəp	Hisəp	+
86	Hitam	Irəng	Hidəng	+
87	Hitung	Itung	Hitung	+
88	Hujan	Udan	Hujan	+
89	Hutan	Luwung, alas	Ləwəng	+/-

90	Ia	Deweke	Manehna	-
91	Ibu	əma'	əma'	+
92	Ikan	Iwak	Lauk	-
93	Ikat	Ikət, taleni	Ikət	+
94	Ini	Iki	iɾ	-
95	Isteri	Rabi	Pamajikan	-
96	Itu	Iku	Eta	-
97	Jahit	Jahit	Jait	+
98	Jalan (ber)	Məlaku	Lɾmpang	-
99	Jantung	Jantung	Jantung	+
100	Jatuh	Tiba	Labuh	-
101	Jauh	Adoh	Jauh	-
102	Kabut	Pega	Haseup	-
103	Kaki	Sikil	Suku, sampean	-
104	Kalau	Lamun	Lamun	+
105	Kami, kita	Kita-kita	Urang	-
106	Kamu	Sira	Maneh	-
107	Kanan	təngən	Kenca	-
108	Karena	Gara-gara	Sabab	-
109	Kata (ber)	Ngomong	Ngomong	+
110	Kecil	Cilik	Lɾtik	-
111	Kelahi (ber)	Gulət	Gəlut	+
112	Kepala	əndas	Sirah	-
113	Kering	Garing	Garing	+
114	Kiri	Kiwe	Kenca	-
115	Kotor	Bəlok	Bəlok	+
116	Kuku	Kuku	Kuku	+
117	Kulit	Kulit	Kulit	+
118	Kuning	Kuning	Koneng	+
119	Kutu	Tuma	Kutu, kuar	-
120	Lain	Sejen	Laen	-
121	Langit	Langit	Langit	+
122	Laut	Laut	Laut	+
123	Lebar	Ləga	Lebar	-
124	Leher	Gulu	Bɾhɾng	-
125	Lelaki	Lanang	Lalaki	-
126	Lempar	Nimpug	Maledog	-
127	Licin	Lunyu	Lɾɾ	-
128	Lidah	Ilāt	Ilāt	+

129	Lihat	Ndələŋg	Nɤlɤ, nəmpo	-
130	Lima	Lima	Lima	+
131	Ludah	Iduh	Ciduh	+
132	Lurus	Ləmpəŋg	Ləmpəŋg	+
133	Lutut	Dəŋkul	Tuur	-
134	Main	Dolan	Ulin	-
135	Makan	Mangan	Dahar	-
136	Malam	Bəŋgi	Pɤting	-
137	Mata	Mata	Soca, panon	-
138	Matahari	Srəŋgenge	Panonpoe	-
139	Mati	Mati	Paeh	-
140	Merah	Abang	Bɤrɤm	-
141	Mereka	Deweke	Manehna	-
142	Minum	Ngombe	Nginum	-
143	Mulut	Cangkəŋm	Pangecap	-
144	Muntah	Wutah	Utah	+
145	Nama	Aran	Ngaran, nami	+/-
146	Napas	Napas	Napas	+
147	Nyanyi	Nembang	Ngawih	-
148	Orang	Uwong	Jəlma	-
149	Panas	Panas	Panas	+
150	Panjang	Dawa	Panjang	-
151	Pasir	Wədi	Kɤsik	-
152	Pegang	Nyəkəl	Nyəkəl	+
153	Pendek	Cəndək	Pondok	-
154	Peras	Mərəs	Mərəs	+
155	Perempuan	Wadon	Awewe	-
156	Perut	Wətəŋg	Bɤtəŋg	+
157	Pikir	Mikir	Mikir	+
158	Pohon	Wit	Tangkal	-
159	Potong	Potong, nugel	Kɤrɤt	-
160	Punggung	Gəgər	Tonggong	-
161	Pusar	Udəl	Bujal	-
162	Putih	Putih	Bodas	-
163	Rambut	Rambut	Buuk	-
164	Rumput	Sukət	Jukut	-
165	Satu	Siji	Hiji	+
166	Saya	Kita	Urang, kula	-

167	Sayap	Elar	Jangjang	-
168	Sedikit	Sətitik	sərtik	+
169	Sempit	Səmpit	Səmpit	+
170	Semua	Kabeh	Kabeh, sadayana	+/-
171	Siang	Awan	Bərang	-
172	Siapa	Sapa	Saha	+
173	Suami	Laki	Salaki	+
174	Sungai	Kali	Kali	+
175	Tahu	Ngərti	Ngarti, nyaho	+/-
176	Tahun	Taun	Taun	+
177	Tajam	Landəp	Lancip	-
178	Takut	Wədi	Sixn	-
179	Tali	Tali	Tali	+
180	Tanah	Ləmah	Tanɤh	-
181	Tangan	Tangan	Lɤngɤn	-
182	Tarik	Tarik	Bətot	-
183	Tebal	Kandəl	Kandəl	+
184	Telinga	Kuping	Cɤli	-
185	Telur	əndog	Əndog	+
186	Terbang	Mabur	Hibɤr	-
187	Tertawa	Geguyu, nyəngir	Sɤri	-
188	Tetek	Susu	Susu	+
189	Tidak	Ora	Həntɤ, moal	-
190	Tidur	Turu	Həəs, sare	-
191	Tiga	Təlu	Tilu	+
192	Tikam (me)	Tusuk	Tusuk	+
193	Tipis	Tipis	Ipis	+
194	Tiup	əmpo	Niup	-
195	Tongkat	Ganjuh	Puntung	-
196	Tua	Tuwa	Kolot	-
197	Tulang	Balung	Balung	+
198	Tumpul	Kətul	Mintul	-
199	Ular	Ula	Oray	-
200	Usus	Usus	Peujit	-

2. Kosa kata yang diduga sekerabat

Tabel 1. Penetapan kosa kata yang di duga kognat.

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1	Abu	Awu	Ləbu	+
2	Anak	Anak	Anak	+
3	Angin	Angin	Angin	+
4	Apung (me)	Ngambang	Ngambang	+
5	Awan	Mega	Mega	+
6	Ayah	Bapa, abah	Bapa	+/-
7	Balik	Balik	Balik	+
8	Baru	Anyar	Anyar	+
9	Batu	Watu	Batu	+
10	Belah (me)	Bəlah	Bəlah	+
11	Benar	Bənər	Bənər	+
12	Benih	Bibit	Bibit	+
13	Besar	Gəde	Gəde	+
14	Bintang	Bintang	Bentang	+
15	Buah	Buah	Buah	+
16	Bulan	Wulan	Bulan	+
17	Bulu	Wulu	Bulu	+
18	Bunga	Kəmbang	Kəmbang	+
19	Burung	Manuk	Manuk	+
20	Busuk	Bosok	Bosok	+
21	Cacing	Cacing	Cacing	+
22	Daging	Daging	Daging	+
23	Danau	Danau, kali	Danau, situ	+/-
24	Darah	Gətih	Gətih	+
25	Debu	Lebu	Lebu, Kəkəbul	+/-
26	Di dalam	Ning jəro	Di jəro	+
27	Dorong	Dorong	Dorong	+
28	Ekor	Buntut	Buntut	+
29	Empat	Papat	Opat	+
30	Gali	Keduk	Keduk	+
31	Garam	Uyah	Uyah	+
32	Gunung	Gunung	Gunung	+
33	Hantam	Hantəm	Hantəm	+

34	Hapus	Apus	Apus	+
35	Hati	Ati	Hate	+
36	Hidup	Urip	Hirup	+
37	Hijau	Ijo	Hejo	+
38	Hisap	isəp	Hisəp	+
39	Hitam	Irəng	Hidəng	+
40	Hitung	Itung	Hitung	+
41	Hujan	Udan	Hujan	+
42	Hutan	Luwung, alas	Lɔwəng	+/-
43	Ibu	əma'	əma'	+
44	Ikat	Ikət , taleni	Ikət	+
45	Jahit	Jahit	Jait	+
46	Jantung	Jantung	Jantung	+
47	Kalau	Lamun	Lamun	+
48	Kata (ber)	Ngomong	Ngomong	+
49	Kelahi (ber)	Gulət	Gəlut	+
50	Kering	Garing	Garing	+
51	Kotor	Bəlok	Bəlok	+
52	Kuku	Kuku	Kuku	+
53	Kulit	Kulit	Kulit	+
54	Kuning	Kuning	Koneng	+
55	Langit	Langit	Langit	+
56	Laut	Laut	Laut	+
57	Lidah	Ilāt	Ilāt	+
58	Lima	Lima	Lima	+
59	Ludah	Iduh	Ciduh	+
60	Lurus	Ləmpəng	Ləmpəng	+
61	Muntah	Wutah	Utah	+
62	Nama	Aran	Ngaran, nami	+/-
63	Napas	Napas	Napas	+
64	Panas	Panas	Panas	+
65	Pegang	Nyəkəl	Nyəkəl	+
66	Peras	Mərəs	Mərəs	+
67	Perut	Wətəng	Bɔtəng	+
68	Pikir	Mikir	Mikir	+
69	Satu	Siji	Hiji	+
70	Sedikit	Sətitik	sətik	+
71	Sempit	Səmpit	Səmpit	+
72	Semua	Kabeh	Kabeh , sadayana	+/-

73	Siapa	Sapa	Saha	+
74	Suami	Laki	Salaki	+
75	Sungai	Kali	Kali	+
76	Tahu	Ngərti	Ngarti, nyaho	+/-
77	Tahun	Taun	Taun	+
78	Tali	Tali	Tali	+
79	Tebal	Kandəl	Kandəl	+
80	Telur	əndog	əndog	+
81	Tetek	Susu	Susu	+
82	Tiga	Təlu	Tilu	+
83	Tikam (me)	Tusuk	Tusuk	+
84	Tipis	Tipis	Ipis	+
85	Tulang	Balung	Balung	+

Dari 200 pasang kata isolek Jawa (Bolang) – Sunda (Merak), terdapat 85 pasang kata yang diduga memiliki kesamaan atau kognat. Sisanya, sebanyak 115 pasang kata diduga tidak kognat. Dari 85 pasangan kognat, ditemukan sebanyak 7 pasangan kata sedang berkembang ke arah tidak kognat. Jika persentase tingkat kekerabatan keduanya dihitung, maka akan terjadi tingkat kecocokan sebesar 42,5%. Berikut cara penghitungannya.

$$H = J \div G \times 100$$

$$H = 85 \div 200 \times 100$$

$$H = 42,5\%$$

Dari tingkat kecocokan sebesar 42,5%, ditemukan adanya pasangan kata yang sedang berkembang ke arah tidak kognat sebesar 8,23%. Berikut cara perhitungannya.

$$= 7 \div 85 \times 100$$

$$= 8,23\%$$

3. Penetapan kata kerabat

Tabel 2. Pasangan itu identik

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1	Anak	Anak	Anak	+
2	Angin	Angin	Angin	+
3	Apung (me)	Ngambang	Ngambang	+
4	Awan	Mega	Mega	+
5	Ayah	Bapa, abah	Bapa	+
6	Balik	Balik	Balik	+
7	Baru	Anyar	Anyar	+
8	Belah	Bəlah	Bəlah	+
9	Benar	Bənər	Bənər	+
10	Benih	Bibit	Bibit	+
11	Besar	Gəde	Gəde	+
12	Buah	Buah	Buah	+
13	Bunga	Kəmbang	Kəmbang	+
14	Burung	Manuk	Manuk	+
15	Busuk	Bosok	Bosok	+
16	Cacing	Cacing	Cacing	+
17	Daging	Daging	Daging	+
18	Darah	Gətih	Gətih	+
19	Debu	Lebu	Lebu, Kəkəbul	+
20	Danau	Danau, kali	Danau, situ	+
21	Di dalam	Ning jəro	Di jəro	+
22	Dorong	Dorong	Dorong	+
23	Ekor	Buntut	Buntut	+
24	Gali	Kəduk	Kəduk	+
25	Garam	Uyah	Uyah	+
26	Gunung	Gunung	Gunung	+
27	Hantam	Hantəm	Hantəm	+
28	Hapus	Apus	Apus	+
29	Ibu	əma'	əma'	+
30	Ikat	Ikət, taleni	Ikət	+
31	Jantung	Jantung	Jantung	+
32	Kalau	Lamun	Lamun	+
33	Kata (ber)	Ngomong	Ngomong	+
34	Kering	Garing	Garing	+
35	Kotor	Bəlok	Bəlok	+
36	Kuku	Kuku	Kuku	+
37	Kulit	Kulit	Kulit	+
38	Langit	Langit	Langit	+

39	Laut	Laut	Laut	+
40	Lidah	Ilāt	Ilāt	+
41	Lima	Lima	Lima	+
42	Lurus	Ləmpəŋ	Ləmpəŋ	+
43	Napas	Napas	Napas	+
44	Panas	Panas	Panas	+
45	Pegang	Nyəkəl	Nyəkəl	+
46	Peras	Mərəs	Mərəs	+
47	Pikir	Mikir	Mikir	+
48	Sempit	Səmpit	Səmpit	+
49	Semua	Kabeh	Kabeh, sadayana	+
50	Sungai	Kali	Kali	+
51	Tahun	Taun	Taun	+
52	Tali	Tali	Tali	+
53	Tebal	Kandəl	Kandəl	+
54	Telur	əndog	əndog	+
55	Tetek	Susu	Susu	+
56	Tikam (me)	Tusuk	Tusuk	+
57	Tulang	Balung	Balung	+

Tabel 3. Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1	Batu	Watu	Batu	+	/w-b/, /a-a/, /t-t/, /u-u/
2	Bintang	Bintang	Bentang	+	/b-b/, /i-e/, /n-n/, /t-t/, /a-a/, /ŋ-ŋ/
3	Bulan	Wulan	Bulan	+	/w-b/, /u-u/, /l-l/, /a-a/, /n-n/
4	Bulu	Wulu	Bulu	+	/w-b/, /u-u/, /l-l/, /u-u/
5	Perut	Wətəŋ	Bʁtəŋ	+	/w-b/, /ə-ʁ/, /t-t/, /ə-ʁ/, /ŋ-ŋ/
6	Hati	Ati	Hate	+	/ə-h/, /a-a/, /t-t/, /i-e/
7	Hidup	Urip	Hirup	+	/ə-h/, /u-i/, /r-r/, /i-u/, /p-p/
8	Hijau	Ijo	Hejo	+	/ə-h/, /i-e/, /j-j/, /o-o/
9	Hitam	Irəŋ	Hidʁŋ	+	/ə-h/, /i-i/, /r-r/, /ə-ʁ/, /ŋ-ŋ/
10	Hitung	Itung	Hitung	+	/ə-h/, /i-i/, /t-t/, /u-u/, /ŋ-ŋ/

11	Hisap	Isep	Hisəp	+	/ə-h/, /i-i/, /s-s/, /ə-ə/, /p-p/
12	Hujan	Udan	Hujan	+	/ə-h/, /u-u/, /d-j/, /a-a/, /n-n/

Analisis:

1. Batu = Watu (Jawa) – Batu (Sunda)

Batu = /w-b/, a-a/, /t-t/, /u-u/.

Korepondensi /w-b/ dapat ditemukan dalam pasangan kata:

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)
1	Bulan	Wulan	Bulan
2	Bulu	Wulu	Bulu
3	Perut	Wətəng	Bətəng

2. Bintang = Bintang (Jawa)- Bentang (Sunda)

Bintang = /b-b/, /i-e/, /n-n/, /t-t/, /a-a/, /ŋ-ŋ/

Jika diambil korespondensi bunyi /i-e/, maka korespondensi bunyi tersebut akan juga terdapat pada pasangan kata:

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)
1	Hijau	ijo	Hejo
2	Hati	ati	Hate

3. Hidup = Urip (Jawa) – Hirup (Sunda)

Hidup = /ə-h/, /u-i/, /r-r/, /i-u/, /p-p/

Korespondensi /ə-h/ dapat ditemukan dalam kosakata:

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)
1	Hati	Ati	Hate
2	Hijau	Ijo	Hejo
3	Hitam	Irəng	Hidəng
4	Hitung	Itung	Hitung
5	Hisap	Isep	Hisəp
6	Hujan	Udan	Hujan

Tabel 4. Satu fonem berbeda

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1.	Satu	Siji	Hiji	+	/s-h/, /i-i/, /j-j/, /i-i/
2.	Siapa	Sapa	Saha	+	/s-s/, /a-a/, /p-h/, /a-a/
3.	Tahu	Ngərti	Ngarti, nyaho	+	/ŋ-ŋ/, /ə-a/, /r-r/, /t-t/, /i-i/

4.	Tiga	Təlu	Tilu	+	/t-t/, /ə-i/, /l-l/, /u-u/
5.	Kuning	Kuning	Koneng	+	/k-k/, /u-o/, /n-n/, /i-e/, /ŋ-ŋ/
6.	Hutan	Luwung	Lɤwɤng	+	/l-l/, /u-ɤ/, /w-w/, /u-ɤ/, /ŋ-ŋ/

Tabel 5. Penghilangan fonem di awal

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1.	Empat	Papat	Opat	+	/p-θ/, /a-o/, /p-p/, /a-a/, /t-t/
2.	Ludah	Iduh	Ciduh	+	/θ-c/, /i-i/, /d-d/, /u-u/, /h-h/
3.	Muntah	Wutah	Utah	+	/w-θ/, /u-u/, /t-t/, /a-a/, /h-h/
4.	Nama	Aran	ŋaran, nami	+	/θ-ŋ/, /a-a/, /r-r/, /a-a/, /n-n/
5.	Tipis	Tipis	Ipis	+	/t-θ/, /i-i/, /p-p/, /i-i/, /s-s/

Tabel 6. Penambahan fonem

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1.	Abu	Awu	Lebu	+	/θ-l/, /a-ə/, /w-b/, /u-u/
2.	Suami	Laki	Salaki	+	/θ-s/, /θ-a/, /l-l/, /a-a/, /k-k/, /i-i/

Tabel 7. Penghilangan di tengah kata (Syncope)

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1.	Jahit	Jahit	Jait	+	/j-j/, /a-a/, /h-θ/, /i-i/, /t-t/
2.	sedikit	Sətitik	Səɤtik	+	/s-s/, /ə-a/, /t-θ/, /i-ɤ/, /t-t/, /i-i/, /k-k/

Tabel 8. Metathesis

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1	Berkelahi	Guləɤt	Gəlut	+	/g-g/, /u-ə/, /l-l/, /ə-u/, /t-t/

B. Lampiran 2: Analisis Kognat Berdasarkan Daftar 377 Kosakata Budaya

1. Bentuk Tuturan Jawa dan Sunda di Kabupaten Tangerang Berdasarkan Daftar 377 Kosakata Budaya di Berbagai Titik Pengamatan

A.	Bagian Tubuh	Bahasa Jawa		Bahasa Sunda		Keterangan kognat
		Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	
1.	Alis	Alis	Alis	Halis	Halis	+
2.	Bahu	Bau	Bahu	Taktak	Taktak	-
3.	Betis	Wentis	Wetis	Bitis	Bitis	-
4.	Bibir	Biwir	Biwir	Biwir	Lambey	-
5.	Bulu dada	Wulu dada	Wulu dada	Godeg, bulu dada	Bulu dada	+
6.	Bulu kuduk	Wulu punuk	Wulu kalong	Wulu punduk	Bulu punduk	+
7.	Bulu roma	Wulu	wulu	bulu	Bulu sawan	-
8.	Dada	Dada	Dada	Dada	Dada	+
9.	Dagu	Janggut	Janggut	Gado	Dagu, gado	-
10.	Dahi	Batuk	Jidat	Tarang	Tarang	-
11.	Darah	Getih	Getih	Getih	Getih	+
12.	Geraham	Bam	Bam	Bam	Bam	+
13.	Gigi	Untu	Untu	Huntu	Waos	-
14.	Gigi seri	Untu	Untu cilik	Huntu seri	Gigi seri	-
15.	Gigi yang tumbuhnya bertumpuk	Rangsol	Caling	Sunduleun	Nyengsol	+
16.	Gigi rusak berwarna hitam	Untu bosok	Keropos	Hulam	Keropos	-
17.	Gusi	Gusi	Gusi	Gugusi	Gusi, gagusi	+
18.	Hati	Ati	Ati	Hate	Hate	+
19.	Hidung	Cungur	Cungur	Hirung, irung	Pangambung	-
20.	Ibu jari	Jempol	Jempol	Jempol	Jempol	+
21.	Isi tulang	Sumsum	Sumsum	Sumsum	Sumsum	+
22.	Jantung	Jantung	Jantung	Jantung	Jantung	+
23.	Janggut	Jenggot	Jenggot	Jenggot	Janggut	+
24.	Jari	Jeriji	Jeriji	Ramo	Ramo	-
25.	(Jari)	Penudu	Penuduh	Curug	Telunjuk,	-

	penunjuk	h			curug	
26.	Jari manis	Jeriji	Kelingking	Ramo	Ramo	-
27.	Jari tengah	Jeriji tengah	Gledek	Ramo	Jajangku ng	-
28.	Kelingking	Jentik	Jentik	Cinggir	Cingkir	-
29.	Kaki	Sikil	Sikil	Suku	Suku, sampean	-
30.	Kepala	Endas	Endas	Hulu	Sirah	-
31.	Kerongkongan	Gorokan	Gegorokan	Tikoro	Kerongkongan	-
32.	Ketiak	Kelek	Kelek	Kelek	Kelek	+
33.	Kuku	Kuku	Kuku	Kuku	Kuku	+
34.	Kulit	Kulit	Kulit	Kulit	Kulit	+
35.	Kumis	Kumis	Kumis	Kumis	Kumis	+
36.	Kutu	Tuma	Tuma	Kutu	Kutu, kuar	-
37.	Leher	Gulu	Gulu	Beuheung	Beuheung	-
38.	Lemak	Gajih	Gajih	Gajih	Gajih	+
39.	Lengan	Lengen	Lengen	<i>Lengeun</i>	Panangan	-
40.	Lidah	Ilat	Ilat	Letah	Ilat	+
41.	Ludah	Iduh	Iduh	Ciduh	Ciduh	+
42.	Lutut	Dengkul	Dengkul	Dengkul	Tuur	-
43.	Mata	Mata	Mata	Mata	Soca, panon	-
44.	Mata kaki	Kekiong	<i>Kakeong</i>	<i>Kengkeongan</i>	Kangkeongan	-
45.	Muka	Rai	Rerahi	Beungeut	Beungeut, rarai	+/-
46.	Mulut	Cangkem	Lambe	Sungut	Pangecap	-
47.	Otak	Otak	Otak	Otak	Otak, polo	+
48.	Paha	Kempol	Pupu	Pingping	Pingping	-
49.	Pantat	Silit	Bol	Jubur	Birit	-
50.	Paru-paru	Paru-paru	Paru-paru	Paru	Paru-paru	+
51.	Pelipis	Pelipis	Pelipis	Pelipis	Pelipis	+
52.	Pelupuk mata	Telapukan	Ngejeleh	Telapukan	Pelupuk	-
53.	Pergelangan tangan	Gelang tangan	Gelang tangan	Ugel-ugel	Ugel-ugel	-
54.	Perut	Weteng	Weteng	<i>Beuteung</i>	Beuteung	+
55.	Pinggang	Beyekan	Beyekan	Cangkeng	Cangkeng	-

56.	Punggung	Geger	Gigir	Tonggong	Tonggong	-
57.	Pusar	Udel	Udel	Bujal	Bujal	-
58.	Payudara	Susu	Susu	Susu	Susu	+
59.	Rambut	Rambut	Rambut	Buuk	Buuk	-
60.	Rusuk	Iga	Rusuk	Iga	Iga	+
61.	Siku	Sikut	Sikut	Sikut	Sikut	+
62.	Telapak tangan	Telapak an	Telapakan	Dampaleungeun	Dampaleungeun	-
63.	Telinga	Kuping	Kuping	Ceuli	Ceuli	-
64.	Tengkuk	tengkuk	tengkuk	Tengkuk	Tengkuk	+
65.	Tulang rahang	Balung	Balung	Balung	Rahang	-
66.	Tumit	Tungkak	Tungkak	Tumit	Tumit	-
67.	Ubun-ubun	Embun-embunan	Ubun-ubun	Ubun-ubun	Embun-embunan	+
68.	Urat	Urat	Urat	Urat	Urat	+
69.	Usus	Usus	Usus	Usus	Peujit	-
70.	Warna hitam di kulit sejak lahir	Toh	Toh	Toh	Tungka	-

B.	Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan kognat
71.	Saya	Kita	Kita	Aing, urang	Abdi, urang	-
72.	Kamu	Sira	Sira	Sia, maneh	Maneh	-
73.	Dia	Deweke	Deweke	Nyana	Manehna	-
74.	Kami	Kita-kita	Kabehan	Urang	Urang	-
75.	Kita	Kita	Kita	Urang	Urang	-
76.	Panggilan untuk anak laki-laki kecil	Setong, seding	Setong	Otong	Otong	+/-
77.	Panggilan untuk gadis kecil	Senong	Senong	Neng, nok	Enok	-
78.	Panggilan untuk	Nong	Bocah wadon	Neng	Parawan, neng	+/-

	gadis remaja					
79.	Panggilan untuk laki-laki remaja	Tong	Bocah lanang	Ujang	Ujang	-
80.	Panggilan untuk laki-laki tua	Kai	Abah tua	Bapa, abah	Bapa kolot	-
81.	Panggilan untuk perempuan tua	Nyai	Ema tua	Emak	Emak kolot	-

C.	Sistem Kekerabatan	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan kognat
82.	Adik	Dulur	Dulur	Dulur	Dulur	+
83.	Adik dari istri	Ipar	Dulur ipar	Dulur ipar	Ipar	+
84.	Adik dari suami	Ipar	Dulur ipar	Ipar	Ipar	+
85.	Adik laki-laki ayah/ibu	Mamang	Mamang	Mamang, amang	Mamang	+
86.	Adik perempuan ayah/ibu	Bibi	Bibi	Bibi	Bibi	+
87.	Anak kandung	Anak	Anak kandung	Anak	Anak	+
88.	Anak tiri	Anak walon	Anak kwalon	Anak tere	Anak tere	-
89.	Anak dari anak	Putu	Putu	Incu	Incu	-
90.	Anak dari cucu	Buyut	Buyut	Cicit	Cicit	-
91.	Anak dari saudara kandung	Ponakan	Ponakan	Ponakan	Alo	-
92.	Anak dari saudara ayah/ibu	Ponakan	Ponakan	Sepupu	Sepupu	-

93.	Anak yang tertua	Anak tembean	kakang	cikal	Cikal	-
94.	Anak yang termuda	Weruju, bontot	Dulur	Bungsu, bontot	Bungsu, bontot	+/-
95.	Anak laki-laki	Anak lanang	Lanang	Anak lalaki	Anak lalaki	-
96.	Ayah dari ayah/ibu	Bapak tua	Abah tua	Bapa kolot	Bapa kolot	-
97.	Ayah tiri	Bapak walon	Abah kwalon	Bapa tere	Bapa tere	-
98.	Ibu	Emak	Emak	Emak	Emak	+
99.	Ibu dari ayah/ibu	Ibu tua	Emak tua	emak kolot	Emak kolot	-
100.	Ibu tiri	Ema walon	Emak kwalon	Emak tere	Emak tere	-
101.	Istri	Rabi	Rabi	Pamajikan	Pamajikan	-
102.	Istri/suami dari saudara kandung	Bibi, mamang	Bibi, mamang	Ipar	Mamang, bibi	+
103.	Istri/suami saudara suami/istri	Mamang, bibi	Mamang, bibi	Ipar	Mamang, bibi	+
104.	Istri kakak laki-laki/perempuan ayah/ibu	Teteh	Teteh	Teteh ipar	Teteh	+
105.	Istri/suami dari anak	Mantu	Mantu	Minantu	Minantu	+
106.	Kakak laki-laki	Kakang	Kakang	Kakak, aa	Kakang	+
107.	Kakak perempuan	Teteh	Teteh	Teteh	Teteh	+
108.	Kakak laki-laki ayah	Uwa, bapak gede	Uwa	Uwa	Uwa	+

D.	Rumah dan bagian-bagiannya	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan kognat
109.	Atap	Pepayon	Welit	Hateup	Hateup	-
110.	Atap dari bambu	Bilik	bilik	Para	Para	-
111.	Dapur	Pawon	Sobang	Dapur	Dapur, pawon	+/-
112.	Dinding dari bambu	Bilik, gedeg	Gedek	Bilik	Bilik	+/-
113.	Dinding dari kayu	Papan	Papan	Gebleg	Gebyog	-
114.	Genting	Genteng	Genteng	Kenteng	Kenteng	+
115.	Halaman depan	Pekarangan	Latar	Buruan	Buruan	-
116.	Halaman belakang	berimah	Berimah	Buruan tukang	Buri imah	-
117.	Jendela	Jendela	Jendela	Jendela	Janela	+
118.	Kamar tidur	Kamar turu	Kamar turu	Kamar hees	Tempat sare	-
119.	Kamar mandi	Tempat adus	Kamar adus	Kamar mandi	Kamar mandi	-
120.	Kandang ayam	Kandang ayam	Kandang ayam	Kandang kotok	Kandang hayam	+
121.	Kandang kambing	Kandang wedus	Kandang wedus	Kandang embe	Kandang embek	-
122.	Kain penutup jendela kaca	Hordeng	Hordeng	Hordeng	Hordeng	+
123.	Langit-langit	Lelangit	Lelangit	Papara, lelangit	Paparan	-
124.	Pagar	Pager	Pager	Pager	Pager	+
125.	Parit	Solokan	Comberan	Selokan	Solokan	+
126.	Pelimbahan	Kecomberan	Beleman	Kocoan	Kacomberan	+
127.	Penampung air hujan	Talang	Kolam	Talang	Talang	+
128.	Pintu	Lawang	Lawang	Lawang	Lawang	+

129.	Ruang tamu	Ruang tamu	Ruang tamu	Ruang tamu	Ruang tamu	+
130.	Teras	Arep umah	pilar	teras	Teras	-
131.	Tiang	Sesaka	Tiang	Tihang	Tihang	-
132.	Tungku	Tungku	Tungku	Hau	Hawu	-
133.	Lantai	Ubin	Lantai	Ubin	Ubin	+

E.	Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan kognat
134.	Air	Banyu	Banyu	Cai	Cai	-
135.	Api	Geni	Geni	Seuneu	Seuneu	-
136.	Arang	Areng	Areng	Areng	Hareung	+
137.	Arus	Arus	Arus	Arus	Arus	+
138.	Asap	Pega	Pega	Haseup	Haseup	-
139.	Atas	Duhur	Duhur	<i>Luhur</i>	Luhur	+
140.	Awan	Mega	Awan	Awan	Mega	+
141.	Bara	Wangwa	Wangwa	Ruhak	Hareung	-
142.	Barat	Kulon	Kulon	Kulon	Kulon	+
143.	Batu	Watu	Watu	Batu	Batu	+
144.	Bawah	Sor	Sor	Handap	Handap	-
145.	Besi	Wesi	<i>Besi</i>	<i>Beusi</i>	Beusi	+
146.	Besok	Ngko esuk	Kuesuk	Isukan	Isukan	-
147.	Bintang seperti bajak	Weluku	Weluku	Waluku	Waluku	+
148.	Bintang tanda keluar fajar	Bintang	Bintang	Bentang timur	Bentang timur	-
149.	Bukit	Gegumuk	Bukit	Bukit	Pasir	-
150.	Bulan (dalam tahun)	Wulan	Bulan	Bulan	Bulan	+
151.	Bulan purnama	Purnama	Purnama	Purnama	Purnama	+
152.	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan sabit	Bulan	+

	terbit	sabit	sabit		sabit	
153.	Darat	Darat	Darat	Darat	Darat	+
154.	Datar	Rata	Rata	Rata	Rata	+
155.	Deras (hujan)	Deres	Gede (udan)	deres	Deres, keunceun g	+/-
156.	Deras (arus sungai/m ata air)	Deres	Kenceng	Deres	Deres	+
157.	Desa	Desa, dusun	Desa	Lembur	Lembur	-
158.	Di atas	Ning duhur	Ning duhur	Di luhur	Di luhur	+/-
159.	Di bawah	Ning sor	Ning sor	Di handap	Di handap	-
160.	Di samping	Ning iringan	Ning pinggir	Di sisi	Di pinggir	-
161.	Di sana	Ning kana	Ning kana	Di ditu	Di ditu	-
162.	Di sini	Ning kene	Ning kene	Di dieu	Di dieu	-
163.	Dua hari mendata ng	Isukane	Rong dina maning, isukane	Isukana	Pageto	-
164.	Dua hari yang lalu	Wingina ne	Wingina ne	Kamarina	Kamarina	-
165.	Dusun	Desa	Kampun g	Lembur	Lembur	-
166.	Emas	Emas	Emas	emas	Emas	+
167.	Embun	Embun	Embun	Ibun	Ibun	+
168.	Empat hari mendata ng	Patang dina ngarep	Patang dina ngarep	Opat poe nu datang	Opat poe nu datang	-
169.	Empat hari yang lalu	Patang dina sing dikitane	Patang dina wingi	Opat poe kamari	Opat poe ka pengker	-
170.	Fajar	Isuk- isuk	Esuk	Balebat	Balebat	-
171.	Garam	Uyah	Uyah	Uyah	Uyah	+
172.	Gerhana	Geraha	Gerhana	Garaha	Garaha	+
173.	Gunung	Gunung	Gunung	Gunung	Gunung	+

174.	Guntur	Geledeg	<i>Geledeg</i>	<i>Guludug</i>	Guludug	+
175.	Hari	Dina	Dina	Poe	Poe	-
176.	Hujan	Udan	<i>Udan</i>	<i>Hujan</i>	Hujan	+
177.	Hutan	Luwung, alas	Luwung, alas	<i>Leuweung</i>	Leuweung	+/-
178.	Ini	Iki	Iki	Ieu	Ieu	-
179.	Itu	Iku	Iku	Eta	Eta	-
180.	Jalan (lebar)	Dedalan gede	Lega (dalan)	Jalan	Jalan gede	-
181.	Jalan (sempit)	Dedalan sempit	Sempit (dalan)	Jalan	Jalan setapak	-
182.	Jurang	Jurang	Jurang	Jurang	Jurang	+
183.	Kabut	Asep	Kabut	Kabut	Haseup	+
184.	Kanan	Tengen	Tengen	Katuhu	Katuhu	-
185.	Kemarin	Wingi	Wingi	Kamari	Kamari	-
186.	Kilat	Kilat	Kilat	Kilat	Kilat	+
187.	Kiri	Kiwe	Kiwe	Kenca	Kenca	-
188.	Kolam (renang/pancing)	Empang	Empang	Kolem	Balong	-
189.	Ladang	Sawah	Sawah	Huma, kebon	Huma	-
190.	Lahar	Lahar	Lahar	Lahar	Lahar	+
191.	Langit	Langit	Langit	Mega	Langit	+
192.	Lapangan	Lapangan	Lapangan	Lapangan	Lapangan	+
193.	Lereng	Lereng	Sor	Tepi gunung	Tepi	-
194.	Malam	Bengi	Bengi	Peuting	Peuting	-
195.	Mata air	Sumber	Sumber	Pinyusu	Sumber	+
196.	Mega (hitam)	Gelagat	Mendung	<i>Galagag, mendung</i>	Mendung	-
197.	Mega (putih)	Mega	Mega	Centrang	Centrang	-
198.	Putih	Putih	Putih	Putih	Bodas	-
199.	Musim hujan	Rendeng	Musim udan	Usum hujan, rendeng	Usum hujan	-
200.	Musim kemarau	Musim panas	Musim kemarau	Halodo	Halodo	-
201.	Pagi	Isuk	Isuk	Isuk	Isuk	+
202.	Pagi sekali	Isuk-isuk	Subuh	Isuk keneh	Rebun-rebun, isuk keneh	-

203.	Pasir (halus/ka sar)	Wedi	Pasir	Keusik	Keusik	-
204.	Pelangi	Pelangi	Pelangi	Kuwung- kuwung	Kuwung- kuwung	-
205.	Pematan g (sawah/l adang)	Galenga n	Galenga n	Galengan	Galengan	+
206.	Sebentar	Sedela	Sedela	Sakeudeung	Sakeudeu ng	-
207.	Selatan	Kidul	Kidul	Kidul	Kidul	+
208.	Senja	Sore	Sore	Sore	Sareupna	-
209.	Siang	Awan	Awan	Beurang	Beurang	-
210.	Sore	Sore	Sore	Sore	Sonten	-
211.	Sungai	Kali	Kali	Kali	Kali	+
212.	Tanah	Lemah	Lemah	Taneuh	Taneuh	-
213.	Tebing	Tebing	Tebing	Tebing	Tebing	+
214.	Tenggara	Wetan ngidul, tenggara	Tenggara	Tenggara	Tenggara	+/-
215.	Timur	Wetan	Wetan	Wetan	Wetan	+
216.	Timur laut	Wetan laut	Wetan laut	Wetan laut	wetan laut	+
217.	Utara	Lor	Lor	Kaler	Kaler	-

F.	Pakaian dan Perhiasa n	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan kognat
218.	Anting	Anting	Anting	Anting	Anting	+
219.	Alas kaki	Sendal	Sendal	Sendal	Tarumpa h	-
220.	Jarik	Sewet	Sewet	Jawon	Lawon	-
221.	Kalung	Kalung	Kalung	Kangkorong	Kangkoro ng	-
222.	Kaos kaki	Kaos sikal	Kaos kaki	Sarung kaki	Kos kaki	-
223.	Kebaya	Kebaya	<i>Kebaya</i>	<i>Kabaya</i>	Kabaya	+
224.	Kopiah	Peci	Songko	Peci	Peci	+
225.	Sanggul	Gelung	Sanggul	Konde	Gelung	+
226.	Sarung	Sarung	Sarung	Samping	Samping	-

G.	Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan kognat
227.	Buruh	Pegawe, kuli	Pegawai, kuli	Kuli	Kuli	+/-
228.	Dukun sunat	Bengkong	Bengkong	Bengkong	Bengkong	+
229.	Juragan	Majikan	Wong duwe	Juragan	Dunungan	-
230.	Kepala desa	Lurah	Lurah	Lurah	Lurah	+
231.	Kaur pemerintahan	Jaro	Kaur	kaur	Raksabumi	-
232.	Kaur kesejahteraan	Jaro	Kaur	Kaur	Kaur	-
233.	Kaur pembangunan	Jaro	Kaur	Kaur	Kaur	-
234.	Makelar (rumah, kendaraan)	Makelar	Bos kendaraan	Calo	Bandar	-
235.	Makelar (kambing, sapi)	Makelar	Bos hewan	Calo	Bandar	-
236.	Penghulu	Penghulu	Penghulu	Pengulu	Amil, pengulu	+/-
237.	Pedagan g besar (grosir)	Pedagan g gede	Toko	Pedagang	Pedagang	-
238.	Pedagan g kecil (pengecer)	Pedagan g eceran	Eceran	Pedagang	Pedagang	-

H.	Binatan g dan Hewan	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan kognat
239.	Anjing	Cemera	Cemera	Anjing	Anjing	-

240.	Anak anjing	Cemirik	<i>Kekirik</i>	<i>Kirik</i>	Kici	-
241.	Ayam jantan muda	Jejanggaran	<i>Janggaran</i>	<i>Jejanggar</i>	Jalu	-
242.	Ayam betina muda	Babon	Dedara	Dedara. Danten	Danten	-
243.	Ayam jantan dewasa	Jago	Jago	Jalu, jago	Jago	+
244.	Ayam betina dewasa	Babon	Babon	Babon, biang	Babon	+
245.	Itik jantan muda	Bebek	Pitik jago	Meri	Mameri	-
246.	Itik betina muda	Memeri	Pitik babon	<i>Meri</i>	Mameri	+
247.	Ikan laut/tambak	Iwak	Iwak laut	Lauk laut	Lauk laut	-
248.	Ikan sungai/tambak	Iwak	Iwak kali	Lauk	Lauk	-

I.	Tumbuhan, Bagian-bagian, buah, dan Hasil Olahannya	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan kognat
249.	Akar	Oyod	Akar	Akar	Akar	-
250.	Anak dahan	Ranting	Cagak	Cabang	Pangpang	-
251.	Bambu	Pring	Pring	Awi	Awi	-
252.	Batang	Pang	Batang	<i>Pangpang</i>	Dahan	-
253.	Bawang merah	Bawang abang	Bawang abang	Bawang beureum	Bawang beureum	-
254.	Bawang putih	Bawang putih	Bawang putih	Bawang putih	Bawang bodas	-

255.	Benih	Bibit	Bakal bibit	Binih, bibit	Bibit	+
256.	Beras	Beras	<i>Beras</i>	<i>Beas</i>	Beas	+
257.	Beras (kecil-kecil)	Menir	Menir	Menir, beunyeur	Beunyeur	-
258.	Bunga	Kembang	Kembang	Kembang	Kemang	+
259.	Cabai merah	Cabe abang	Cabe abang	Cabe beureum	Cabe beureum	-
260.	Cabai hijau	Cabe ijo	<i>Cabe ijo</i>	<i>Cabe hejo</i>	Cabe hejo	+
261.	Cabai kecil	Cengek	Cengek	Jempling	Cengek	+
262.	Cabang	Cawang	<i>Cambang</i>	<i>Cabang</i>	Pangpang	-
263.	Daun	Godong	Godong	Daon	Daun	-
264.	Daun kacang panjang	Lembayung	Godong kacang panjang	Daon kacang	Daun kacang	-
265.	Daun ketela	Godong dangder	Godong dangder	Daon dangdeur	Daun dangdeur	-
266.	Daun kangkung	Godong kangkung	Godong kangkung	Daun kangkung	Kangkung	-
267.	Getah	Getah	<i>Getah</i>	<i>Geutah</i>	Geutah	+
268.	Jerami	Dami	<i>Dami</i>	<i>Jarami</i>	Jarami	+
269.	Jambu batu	Jambu kletak	Jambu watu	Jambu kalutuk	Jambu kalutuk	-
270.	Jambu monyet	Jambu mede	Jambu monyet	Jambu mede	Jambu mede	+
271.	Kulit kayu	Kulit kayu	Pelepah	Kulit kayu	Kulit kayu	+
272.	Kelapa (buah) yang masih kecil	Beluluk	Cengkir	Cengkir	Cengkir, kapol	-
273.	Labu siam	Labu siem	Labu parang	<i>Labu sieum</i>	Waluh	-
274.	Minyak kelapa	Lenga klentik	Minyak kletik	<i>Kaletik</i>	Minyak kaletik	-
275.	Minyak tanah	Lenga tanah	Minyak tanah	Minyak taneuh	Minyak taneuh	-
276.	Petai	Pete	Pete	Pete selong	Pete	+

	cina	selong	selong		selong	
277.	Sisir pisang	Sesisir	<i>Sesikat</i>	Sisir	<i>Sasikat</i>	-
278.	Tempurung	Batok	Batok	Batok	Batok	+
279.	Ubi jalar	Mantang	Mantang	Mantang	Mantang	+
280.	Ubi kayu	Dangder	<i>Dangder</i>	<i>Dangdeur</i>	Dangdeur	+

J.	Aktivitas	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan kognat
281.	Bangun dari tidur	Tangituru	Tangi	Hudang	Hudang	-
282.	Bekerja	Megawe	<i>Megawe</i>	<i>Digawe</i>	Digawe	+
283.	Berbaring	Teturon	Melumah	Ngagoler	Nyaring	-
284.	Berbicara	Ngomong	Ngomong	Ngomong	Ngomong	+
285.	Berenang	Ngojeng	Ngebak	<i>Ngojay</i>	Ngojay	-
286.	Berjalan	Melaku	Melaku	Leumpang	Leumpang	-
287.	Berjongkok	Medongkrong, jongkok	<i>Jongkok</i>	<i>Dongkok</i>	Dongkok	+/-
288.	Berkelahi (dengan tangan)	Gulet	Gulet	Gelut	Gelut	+
289.	Berkelahi (dengan kata-kata)	Tukar	Cekcok	Pasea	Pasea	-
290.	Berkembang (pohon)	Kekembang	Cukul	<i>Kembangan</i>	Kembang	+
291.	Berkembang (binatang)	nganakan	ngakehi	berag	baranahan	-
292.	Berlari	Melayu	Melayu	Lumpat	Lumpat	-
293.	Berludah	Ngiduh	<i>Ngiduh</i>	<i>Nyiduh</i>	Nyiduh	+
294.	Berubah	Robah	<i>Robah</i>	<i>Barobah</i>	Barobah	+
295.	Berobat	Berobat	Berobat	Berobat	Ngubaran	-
296.	Bertanya	Tetakon	Tetakon	Tanya	Nanya	-
297.	Bertemu	Kepend	Kependa	Kapanggih,	Kapanggi	-

		ak	k	panggihan	h	
298.	Cuci (tangan)	Kekobok	<i>Kobok</i>	<i>Kakobok</i>	Kumbah (leungeun)	-
299.	Cuci (pakaian)	Ngumbah	Ngumbah	Nyeuseuh, ngumbah	Nyeuseuh	-
300.	Datang	Teka	Teka	Datang	Datang	-
301.	Duduk	Dodok	Dodok	Diuk	Diuk	-
302.	Ingat	Inget	Inget	Inget	Inget	+
303.	Jatuh (daun, buah, dan lain-lain)	Neclek	Rogol	Murag	Murag	-
304.	Jatuh (orang)	Tiba	Tiba	Labuh	Labuh	-
305.	Kencing	Nguyuh	Nguyuh	Kiih	Kiih	-
306.	Lari-lari kecil	Melayu	Melayu	Lalumpatan	Ngaclik	-
307.	Makan (nasi)	Mangan	Mangan	Dahar	Dahar	-
308.	Makan (selain nasi)	memangan	memangan	Dahar	Barang dahar	-
309.	Marah	Ngoso	Marah	Ngambek	Ngambek	-
310.	Melempar	Nimpug	Ngebala ngaken	Nimpug, baledog	Maledog	-
311.	Melihat	Ngedele ng	Ngedele ng	Neuleu	Nempo, neuleu	-
312.	Memasak (nasi)	Ngeliwet	Ngeliwet	Masak, ngejo	Nyangu	-
313.	Memasak (sayur)	Nyayur	Nyayur	Nyayur	Nyayur	+
314.	Membakar (ikan)	Manggang	Tunu	Manggang	Manggan g (lauk)	+
315.	Membawa	Ngegawa	<i>Ngegawa</i>	<i>Mawa</i>	Mawa	+
316.	Membawa dengan ketiak	Ngempit	Cangklek	Ngelek	Kempit	+
317.	Membawa dengan punggung	Ngendong	Panggul	Manggul, panggul	Gandong	+

318.	Membawa dengan tangan (jinjing)	Nyangking	<i>Cangking</i>	<i>Cangking</i>	Cangking	+
319.	Membawa dengan tangan di depan	Ngebopong	Nampa	Nampa	Tangkeup, nampa	-
320.	Membawa di kepala	Nyuhun	<i>suhun</i>	<i>Suhun</i>	Suhun	+
321.	Membawa di pinggang	Ngemban	Di indit	Di indit	Sorendang	-
322.	Membawa di pundak	Manggul	Panggul	Pikul	Sungling	-
323.	Membersihkan	Beberes	Ngebersihaken	Ngabersihan, ngabersihkeun	Ngabersihan	-
324.	Memberi	Ngegai	Ngegaen	Mere	Mere	-
325.	Memberi tahu	Ngegai weruh	Ngegai weruh	Ngabejaan	Mere nyaho	-
326.	Membunuh	Mateni	Mateni	Maehan	Maehan	-
327.	Mencangkul	Macul	Macul	Macul	Macul	+
328.	Memotong (kayu)	Ngetoki (kayu)	Ketok	Ngaragaji	Ngaragaji	-
329.	Memperoleh (sesuatu, hadiah, dll)	Ulih	Olih	Meunangkeun	Meunang	-
330.	Menakutkan	Ngewedikaken	Ngewedikaken	Sieun	Nyangsieunan	-
331.	Menarik benda dengan hewan	Meluku	<i>ngaweluku</i>	<i>Ngawaluku, padati</i>	Ngawaluku, padati	-
332.	Mencium (bau)	Ngambu ng	<i>Ngambu</i>	<i>Ngambeuan</i>	Ngambuan	+
333.	Mendengar	Ngerungu	Ngerungu	Ngadenge	Ngadenge	-

334.	Memejamkan mata	Merem	<i>Merem</i>	<i>Peureum</i>	Peureum	+
335.	Memeganng	Nyekel	Nyekel	Nyekel	Nyekel	+
336.	Mengambil daging sekerat	Ngejukut	Ngejukut	Nyokot	Nyokot	-
337.	Mengalir (air)	Mili	Mili	Ngalir	Ngalir	-
338.	Menggal i	Ngeduk	Ngeduk	Ngeduk	Ngeduk	+
339.	Menggaruk (kepala, kulit)	Kekukur	Kukur-kukur	Gagaro	Gagaro	-
340.	Menggenngam	Ngegegem	Gegem	Ngepel	Ngaheumheum	-
341.	Mengotori (lantai, baju)	Ngebelo ki	Ngebelo ki	Ngotoran	Ngotoran	-
342.	Mengulangi	Maning-maning, ngulang	ngulang	Ngulangan	Ngabalikan	-
343.	Menggigit	Nyokot	Nyokot	Ngagegel	Ngegel	-
344.	Menjemur (baju, jagung, kayu)	Meme	Ngepe	Moe	Moe	-
345.	Memeras (kelapa, susu sapi)	Meres	Meres	Meres	Meres, merek	+
346.	Menggosok (gigi, lain)	Sikatan	Gosokan	<i>Sasikat</i>	Sasikat	+
347.	Menguburkan (bangkai binatang)	Mendem	Nguburken	Mendem	Mendem	+
348.	Menguburkan (jenazah)	Ngubur	<i>Nguburken</i>	<i>Nguburkeun</i>	Nguburkeun	+
349.	Menghit	Ngitung	Ngitung	Ngitung	Ngitung	+

	ung					
350.	Menghidupkan (api)	Nguripaken	Ngurubaken geni	Nyalakeun	Ngahurungkeun	-
351.	Menyuruh	Ngekon	Ngekon	Nitah	Nitah	-
352.	Merumputi (tanaman)	Nanduri	Nanduri	Ngored	Ngored	-

K.	Penyakit	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan Kognat
353.	Batuk	Watuk	Watuk	Batuk	Batuk	+
354.	Bekas luka	Bekas koreng	Bekas koreng	Ceda	Ceda	-
355.	Bisu	Gagu	Gagu	Gagu	Gagu	+
356.	Bisul	Wudun	Wudun	Bisul	Bisul	-
357.	Luka yang infeksi	Borok	Borok	Borok	Kanceuh	-
358.	Buta	Picek	Picek	Buta	Lolong	-
359.	Demam	Rumab	Panas atis	Meriang, panas tiris	Meriang	-
360.	Gondok	Gondok	Gondok	Gondok	Gondok	+
361.	Nanah	Nanah	Nanah	Nanah	Nanah	+
362.	Obat	Obat	Obat	Landong, ubar	Landong	-
363.	Panu	Panu	Panu	Hapur	Kurap	-
364.	Pingsan	Pingsan	Pingsan	Pingsan	Pingsan	+
365.	Pusing	Puyeng	Puyeng	Lieur	Pusing	-
366.	Sembuh dari sakit	Waras	Waras	Cageur	Cageur	-

L.	Bilangan dan Ukuran	Bolang	Kali asin	Ceplak	Merak	Keterangan kognat
367.	Empat	<i>Papat</i>	<i>Papat</i>	<i>Opat</i>	<i>Opat</i>	+
368.	Empat belas	<i>Papat belas</i>	<i>Papat belas</i>	<i>Opat belas</i>	<i>Opat belas</i>	+
369.	Lima belas	<i>Lima las</i>	Lima belas	Lima belas	Lima belas	+
370.	Enam belas	Nenem belas	Enem belas	Genep belas	Genep belas	-
371.	Enam	Enem	Nenem	Genep	Genep	-

372.	Enam puluh	Sewidak	Nam puluh	Genep puluh	Genep puluh	-
373.	Delapan	Wolu	Wolu	Dalapan	Dalapan	-
374.	Delapan belas	Wolu las	Lapan belas	Dalapan belas	Dalapan belas	-
375.	Satu petak kecil (sawah, ladang)	<i>seceriwik</i>	Sepetak cilik	<i>Sacaliwik</i>	<i>Sacaliwik</i>	+
376.	Satu petak besar (sawah, ladang)	Sepetak gede	Sepetak gede	Sapetak gede	Sapetak gede, balong	+
377.	Ukuran kacang tanah	Literan	Kiloan	literan	literan	+

Dari 377 kosakata budaya isolek Jawa (Bolang)-Sunda (Merak) yang dibandingkan, terdapat 155 pasang kosakata yang diduga memiliki hubungan kekerabatan atau kognat. Sisanya sebanyak 222 pasangan kosakata tidak kognat. Dari 155 pasang kosakata yang kognat, sebanyak 12 pasang kosakata berkembang ke arah tidak kognat. Berikut perhitungan persentase pasangan kognat dan pasangan yang berkembang ke arah tidak kognat.

$$H = J \div G \times 100$$

$$H = 155 \div 377 \times 100$$

$$H = 41,11\%$$

Berdasarkan penghitungan tersebut, maka tingkat persentase kesamaan antara isolek Jawa-Sunda dapat ditentukan sebesar 41,11%. Selanjutnya dihitung persentase pasangan kata yang berkembang ke arah tidak kognat.

$$= 12 \div 155 \times 100$$

$$= 7,74\%$$

1. Penetapan kosakata kerabat.

Tabel 1: Pasangan kosakata itu identik

No.	Glos	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat
1	Dada	Dada	Dada	+
2	Darah	Gətih	Gətih	+
3	Geraham	Bam	Bam	+
4	Gusi	Gusi	Gusi, Gagusi	+/-
5	Ibu jari	Jəmpol	Jəmpol	+
6	Isi tulang	Sumsum	Sumsum	+
7	Jantung	Jantung	Jantung	+
8	Ketiak	Kelek	Kelek	+
9	Kuku	Kuku	Kuku	+
10	Kulit	Kulit	Kulit	+
11	Kumis	Kumis	Kumis	+
12	Lemak	Gajih	Gajih	+
13	Lidah	Ilāt	Ilāt	+
14	Otak	Otak	Otak, polo	+/-
15	Paru-paru	Paru-paru	Paru-paru	+
16	Pelipis	Pelipis	Pelipis	+
17	Pelupuk mata	Təlapukan	Təlapukan	+
18	Payudara	Susu	Susu	+
19	Rusuk	Iga	Iga	+
20	Siku	Sikut	Sikut	+
21	Tengkuk	Tengkuk	Tengkuk	+
22	Ubun-ubun	əmbun-əmbunan	əmbun-əmbunan	+
23	Urat	Urat	Urat	+
24	Adik	Dulur	Dulur	+
25	Adik dari istri	Ipar	Ipar	+
26	Adik dari suami	Ipar	Ipar	+
27	Adik laki-laki ayah/ibu	Mamang	Mamang	+
28	Adik perempuan ayah/ibu	Bibi	Bibi	+
29	Anak kandung	Anak	Anak	+
30	Anak yang termuda	Bontot, weruju	Bontot, bungsu	+/-
31	Ibu	əmak	əmak	+
32	Istri/suami dari saudara kandung	Bibi/mamang	Bibi/mamang	+
33	Istri/suami saudara	Mamang/bibi	Mamang/bibi	+

	suami/istri			
34	Istri kakak laki-laki/perempuan ayah/ibu	Teteh	Teteh	+
35	Kakak laki-laki	Kakang	Kakang	+
36	Kakak perempuan	Teteh	Teteh	+
37	Kakak laki-laki ayah	Uwa	Uwa	+
38	Dapur	Pawon	Pawon, dapur	+/-
39	Dinding dari bambu	Bilik, gedeg	Bilik	+/-
40	Kain penutup jendela kaca	Hordeng	Hordeng	+
41	Pagar	Pager	Pager	+
42	Penampung air hujan	Talang	Talang	+
43	Pintu	Lawang	Lawang	+
44	Ruang tamu	Ruang tamu	Ruang tamu	+
45	Lantai	Ubin	Ubin	+
46	Arus	Arus	Arus	+
47	Awan	Mega	Mega	+
48	Barat	Kulon	Kulon	+
49	Bulan purnama	Purnama	Purnama	+
50	Bulan terbit	Bulan sabit	Bulan sabit	+
51	Darat	Darat	Darat	+
52	Datar	Rata	Rata	+
53	Deras (hujan)	Dərəs	Kɔncɔng	+
54	Deras (arus sungai/mata air)	Dərəs	Dərəs	+
55	Emas	Emas	Emas	+
56	Garam	Uyah	Uyah	+
57	Gunung	Gunung	Gunung	+
58	Kilat	Kilat	Kilat	+
59	Lahar	Lahar	Lahar	+
60	Langit	Langit	Langit	+
61	Lapangan	Lapangan	Lapangan	+
62	Mata air	Sumber	Sumber	+
63	Pagi	Isuk	Isuk	+
64	Pematang (sawah/ladang)	Galengan	Galengan	+
65	Selatan	Kidul	Kidul	+
66	Sungai	Kali	Kali	+
67	Tebing	Tebing	Tebing	+

68	Tenggara	Tenggara, wetan ngidul	Tenggara	+/-
69	Timur	Wetan	Wetan	+
70	Timur laut	Wetan laut	Wetan laut	+
71	Anting	Anting	Anting	+
72	Kopiah	Peci	Peci	+
73	Sanggul	Gelung	Gelung	+
74	Buruh	Pegawe, kuli	Kuli	+/-
75	Dukun sunat	Bengkong	Bengkong	+
76	Kepala desa	Lurah	Lurah	+
77	Ayam jantan dewasa	Jago	Jago	+
78	Ayam betina dewasa	Babon	Babon	+
79	Benih	Bibit	Bibit	+
80	Cabai kecil	Cengek	Cengek	+
81	Jambu monyet	Jambu mede	Jambu mede	+
82	Kulit kayu	Kulit kayu	Kulit kayu	+
83	Petai cina	Pete selong	Pete selong	+
84	Tempurung	Batok	Batok	+
85	Ubi jalar	Mantang	Mantang	+
86	Berbicara	Ngomong	Ngomong	+
87	Ingat	Inget	Inget	+
88	Memasak (sayur)	Nyayur	Nyayur	+
89	Membakar (ikan)	Manggang	Manggang	+
90	Mencangkul	Macul	Macul	+
91	Memegang	Nyekel	Nyekel	+
92	Menggali	Ngeduk	Ngeduk	+
93	Memeras (kelapa, susu sapi)	Meres	Meres, merek	+/-
94	Menguburkan (bangkai binatang)	Mendem	Mendem	+
95	Menghitung	Ngitung	Ngitung	+
96	Bisu	Gagu	Gagu	+
97	Gondok	Gondok	Gondok	+
98	Nanah	Nanah	Nanah	+
99	Pingsan	Pingsan	Pingsan	+
100	Ukuran kacang tanah	Literan	Literan	+
101	Membawa di kepala	Nyuhun	Suhun	+

102	Membawa dengan tangan	Nyangking	Cangking	+
103	Membawa dengan ketiak	Ngempit	Kempit	+
104	Menguburkan (jenazah)	Ngubur	Nguburkeun	+
105	Berludah	Ngiduh	Nyiduh	+
106	Bekerja	Megawe	Digawe	+
107	Berubah	Robah	Barobah	+
108	Berkembang	Kekembang	Kembangan	+

Tabel 2: Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1	Batu	Watu	Batu	+	/w-b/, /a-a/, /t-t/, /u-u/
2	Batuk	Watuk	Batuk	+	/w-b/, /a-a/, /t-t/, /u-u/, /k-k/
3	Bintang	Bintang	Bentang	+	/b-b/, /i-e/, /n-n/, /t-t/, /a-a/, /ŋ-ŋ/
4	Bulu dada	Wulu dada	Bulu dada	+	/w-b/, /u-u/, /l-l/, /u-u/, /d-d/, /a-a/, /d-d/, /a-a/
5	Bulu kuduk	Wulu punuk	Bulu punduk	+	/w-b/, /u-u/, /l-l/, /u-u/, /p-p/, /u-u/, /n-n/, /ø-d/, /u-u/, /k-k/
6	Bulan	Wulan	Bulan	+	/w-b/, /u-u/, /l-l/, /a-a/, /n-n/
7	Perut	Wətəŋg	Bətəŋg	+	/w-b/, /ə-ʌ/, /t-t/, /ə-ʌ/, /ŋ-ŋ/
8	Besi	Wəsi	Bəsi	+	/w-b/, /ə-ʌ/, /s-s/, /i-i/
9	Hati	Ati	Hate	+	/ø-h/, /a-a/, /t-t/, /i-e/
10	Alis	Alis	Halis	+	/ø-h/, /a-a/, /l-l/, /i-i/, /s-s/
11	Arang	Arəŋg	Harəŋg	+	/ø-h/, /a-a/, /r-r/, /ə-ʌ/, /ŋ-ŋ/
12	Hujan	Udan	Hujan	+	/ø-h/, /u-u/, /d-j/, /a-a/, /n-n/
13	Kandang	Kandang	Kandang	+	/k-k/, /a-a/, /n-n/,

	ayam	ayam	hayam		/d-d/, /a-a/, /ŋ-ŋ/, /ø-h/, /a-a/, /y-y/, /a-a/, /m-m/
14	Bintang seperti bajak	Wəluku	Waluku	+	/w-w/, /ə-a/, /l-l/, /u-u/, /k-k/, /u-u/
15	Gerhana	Gəraha	Garaha	+	/g-g/, /ə-a/, /r-r/, /a-a/, /h-h/, /a-a/
16	Kebaya	Kəbaya	Kabaya	+	/k-k/, /ə-a/, /b-b/, /a-a/, /y-y/, /a-a/
17	Itik betina muda	Məməri	Maməri	+	/m-m/, /ə-a/, /m-m/, /ə-ə/, /r-r/, /i-i/
18	Satu petak kecil (sawah/ladang)	Səcəriwik	Sacaliwik	+	/s-s/, /ə-a/, /c-c/, /ə-a/, /r-l/, /i-i/, /w-w/, /i-i/, /k-k/
19	Satu petak besar (sawah/ladang)	Səpetak gəde	Sapetak gəde, sabalong	+	/s-s/, /ə-a/, /p-p/, /e-e/, /t-t/, /a-a/, /k-k/, /g-g/, /ə-ə/, /d-d/, /e-e/
20	Pelimbahan	Kəcomberan	Kacomberan	+	/k-k/, /ə-a/, /c-c/, /o-o/, /m-m/, /b-b/, /e-e/, /r-r/, /a-a/, /n-n/
21	Cabai hijau	Cabe ijo	Cabe hejo	+	/c-c/, /a-a/, /b-b/, /e-e/, /ø-h/, /i-e/, /j-j/, /o-o/
22	Kabut	Asep	Haseup	+	/ø-h/, /a-a/, /s-s/, /ə-ɤ/, /p-p/

Tabel 3: Satu fonem berbeda

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1	Janggut	Jenggut	Janggut	+	/j-j/, /e-a/, /ŋ-ŋ/, /g-g/, /o-o/, /t-t/
2	Panggilan untuk gadis remaja	Nong	Neng	+	/n-n/, /e-o/, /ŋ-ŋ/
3	Genting	Genteng	Kenteng	+	/g-k/, /ə-ə/,

					/n-n/, /t-t/, /e-e/, /ŋ-ŋ/
4	Guntur	Geledeg	Guludug	+	/g-g/, /ə-u/, /l-l/, /e-u/, /d-d/, /e-u/, /g-g/
5	Getah	Getah	Geutah	+	/g-g/, /ə-ʌ/, /t-t/, /a-a/, /h-h/
6	Ubi kayu	Dangder	Dangdeur	+	/d-d/, /a-a/, /ŋ-ŋ/, /d-d/, /ə-ʌ/, /r-r/
7	Atas	Duhur	Luhur	+	/d-l/, /u-u/, /h-h/, /u-u/, /r-r/
8	Hutan	Luwung , alas	Leuweung	+	/l-l/, /u-ʌ/, /w-w/, /u-ʌ/, /ŋ-ŋ/
9	Memejamkan mata	Merem	Peureum	+	/m-p/, /ə-ʌ/, /r-r/, /ə-ʌ/, /m-m/
10	Berjongkok	Jongkok	Dongkok	+	/j-d/, /o-o/, /ŋ-ŋ/, /k-k/, /o-o/, /k-k/
11	Di atas	Ning duhur	Di luhur	+	/d-l/, /u-u/, /h-h/, /u-u/, /r-r/
12	Membawa	Ngegawa	Mawa	+	/g-m/, /a-a/, /w-w/, /a-a/
13	Membawa dengan punggung	Ngegendong	Gandong	+	/g-g/, /e-a/, /n-n/, /d-d/, /o-o/, /ŋ-ŋ/

Tabel 4: Sinkop (penghilangan fonem di tengah kata)

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1	Istri/suami dari anak	Mantu	Minantu	+	/m-m/, /ə-i/, /ə-n/, /a-a/, /n-n/, /t-t/, /u-u/
2	Jendela	Jəndela	Janela	+	/j-j/, /ə-a/, /n-n/, /d-ə/, /e-e/, /l-l/, /a-a/
3	Beras	Bəras	Beas	+	/b-b/, /ə-e/, /r-ə/, /a-a/, /s-s/

4	Bunga	Kəmbang	Kəmang	+	/k-k/, /ə-ə/, /m-m/, /b-ə/, /a-a/, /ŋ-ŋ/
5	Penghulu	Penghulu	Amil, pengulu	+	/p-p/, /ə-ə/, /ŋ-ŋ/, /h-ə/, /u-u/, /l-l/, /u-u/

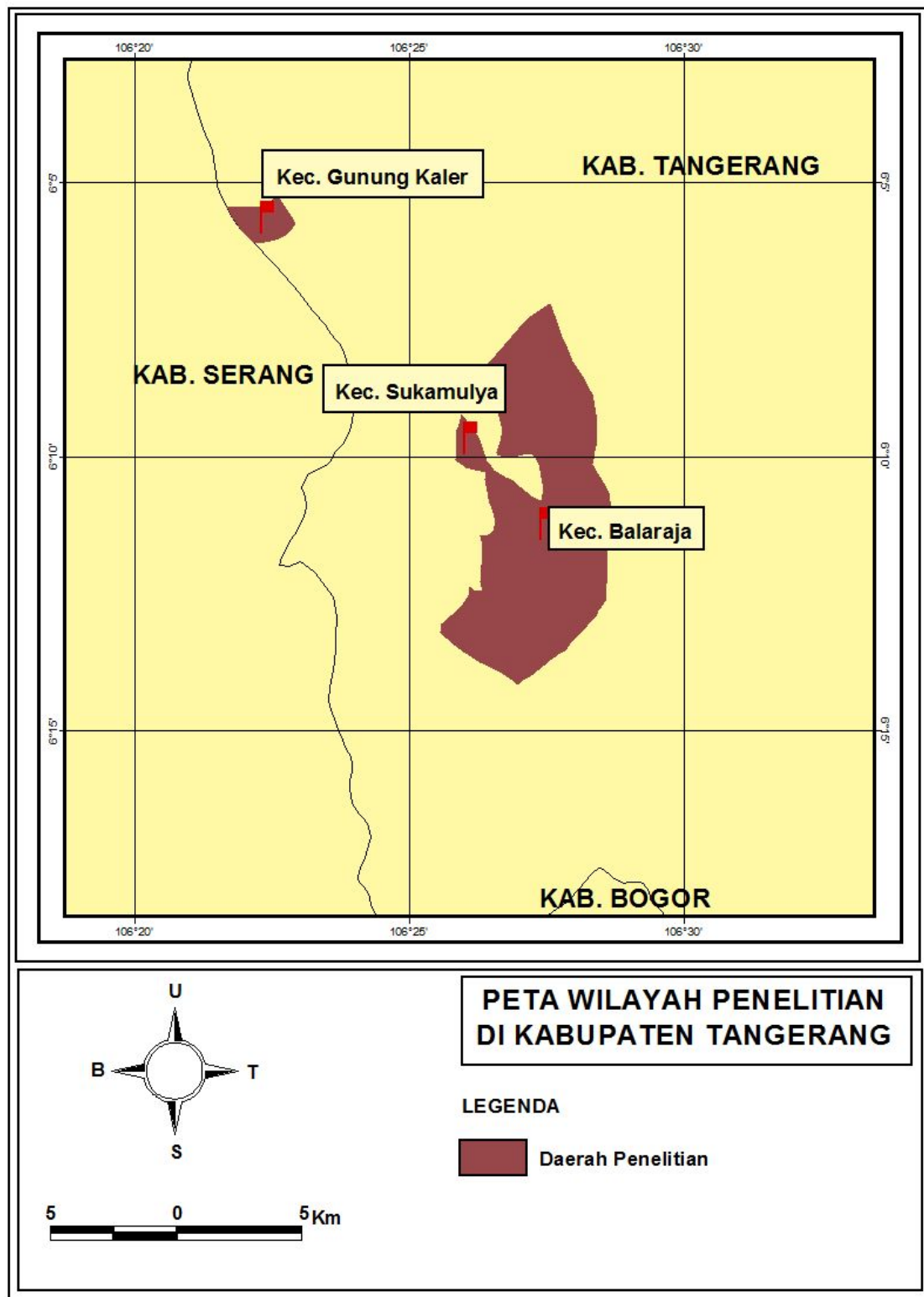
Tabel 5: Metatesis (pertukaran tempat dua fonem)

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1	Berkelahi (dengan tangan)	Gulət	Gəlut	+	/g-g/, /u-ə/, /l-l/, /ə-u/, /t-t/

Tabel 6: Aferesis (penghilangan fonem di awal kata)

No.	Gloss	Jawa (Bolang)	Sunda (Merak)	Keterangan kognat	Analisis
1	Ludah	Iduh	Ciduh	+	/ə-c/, /i-i/, /d-d/, /u-u/, /h-h/
2	Muka	Rai	Rarai	+	/ə-r/, /ə-r/, /a-a/, /i-i/
3	Panggilan untuk anak laki-laki kecil	Setong, seding	Otong	+	/s-ə/, /ə-o/, /t-t/, /o-o/, /ŋ-ŋ/
4	Lima belas	Lima las	Lima belas	+	/ə-b/, /ə-ə/, /l-l/, /a-a/, /s-s/
5	Empat	Papat	Opat	+	/p-ə/, /a-o/, /p-p/, /a-a/, /t-t/
6	Empat belas	Papat belas	Opat belas	+	/p-ə/, /a-o/, /p-p/, /a-a/, /t-t/

C. Lampiran 3, Denah Lokasi Penelitian



D. Lampiran 4: Data Informan

Desa Bolang, Kecamatan Gunung Kaler

1. Nama : Dedeh Kurniasih
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat lahir : Tangerang
 Umur : 30 tahun
 Pendidikan terakhir : S1
 Pekerjaan : Guru
 Tinggal di tempat ini sejak : Lahir
 Orang tua berasal dari : Kresek
 Bahasa pertama/ bahasa ibu : Jawa
 Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan) : Bahasa Indonesia
 Daerah/tempat yang pernah dikunjungi : Sunda, Sumatera, Jawa
 Keperluan berkunjung : Rekreasi, silaturahmi
 Kedudukan dalam masyarakat : Warga
 Bacaan (setiap hari/ yang pernah dibaca) : Majalah
 Apakah (pernah/ biasa) menonton acara TV : Sering
 Apakah (pernah/ biasa) mendengarkan siaran radio : Jarang

2. Nama : Hujeni
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir : Tangerang
 Umur : 33 tahun
 Pendidikan terakhir : S1
 Pekerjaan : Guru
 Tinggal di tempat ini sejak : Lahir
 Orang tua berasal dari : Jawa-Banten
 Bahasa pertama/ bahasa ibu : Jawa
 Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan) : Bahasa Indonesia
 Daerah/tempat yang pernah dikunjungi : Jawa
 Keperluan berkunjung : Silaturahmi
 Kedudukan dalam masyarakat : Warga
 Bacaan (setiap hari/ yang pernah dibaca) : Koran
 Apakah (pernah/ biasa) menonton acara TV : Biasa
 Apakah (pernah/ biasa) mendengarkan siaran radio : Jarang

3. Nama : Mansyur
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir : Tangerang
 Umur : 43 tahun
 Pendidikan terakhir : SD

Pekerjaan	: Tukang, Buruh Bangunan
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Banten
Bahasa pertama/ bahasa ibu	: Jawa
Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan)	: Sunda
Daerah/tempat yang pernah dikunjungi	: Tangerang
Keperluan berkunjung	: Bekerja, silaturahmi
Kedudukan dalam masyarakat	: Warga
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: -
Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV	: Jarang
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio	: Jarang

Desa Ceplak, Kecamatan Sukamulya

- | | |
|---|------------------|
| 1. Nama | : Ade Suharto |
| Jenis kelamin | : Laki-laki |
| Tempat lahir | : Tangerang |
| Umur | : 31 |
| Pendidikan terakhir | : SMA |
| Pekerjaan | : Karyawan |
| Tinggal di tempat ini sejak | : Lahir |
| Orang tua berasal dari | : Tangerang |
| Bahasa pertama/ bahasa ibu | : Sunda |
| Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan) | : Indonesia |
| Daerah/tempat yang pernah dikunjungi | : Sondol, Kresek |
| Keperluan berkunjung | : Silaturahmi |
| Kedudukan dalam masyarakat | : Warga |
| Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca) | : Koran, Majalah |
| Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV | : Jarang |
| Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio | : Jarang |
- | | |
|---|---|
| 2. Nama | : Anriansyah |
| Jenis kelamin | : Laki-laki |
| Tempat lahir | : Tangerang |
| Umur | : 28 tahun |
| Pendidikan terakhir | : S1 |
| Pekerjaan | : Guru |
| Tinggal di tempat ini sejak | : Lahir |
| Orang tua berasal dari | : Tangerang |
| Bahasa pertama/ bahasa ibu | : Sunda |
| Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan) | : Jawa, jika berada pada lingkungan penutur sunda |

- | | |
|---|------------------|
| Daerah/tempat yang pernah dikunjungi | : Bandung, Garut |
| Keperluan berkunjung | : Liburan |
| Kedudukan dalam masyarakat | : Warga |
| Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca) | : Koran |
| Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV | : Biasa |
| Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio | : Jarang |
3. Nama : Saefudin
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Tempat lahir : Tangerang
- Umur : 37
- Pendidikan terakhir : SMA
- Pekerjaan : Karyawan
- Tinggal di tempat ini sejak : Lahir
- Orang tua berasal dari : Tangerang
- Bahasa pertama/ bahasa ibu : Sunda
- Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan) : Jawa, Ketika Bekerja
- | | |
|---|------------------------|
| Daerah/tempat yang pernah dikunjungi | : Balaraja, Serang |
| Keperluan berkunjung | : Bekerja, silaturahmi |
| Kedudukan dalam masyarakat | : warga |
| Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca) | : Koran |
| Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV | : Kadang-kadang |
| Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio | : Kadang-kadang |

Desa Kali Asin, Kecamatan Sukamulya

1. Nama : Husen
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Tempat lahir : Tangerang
- Umur : 23 tahun
- Pendidikan terakhir : SMA
- Pekerjaan : Karyawan
- Tinggal di tempat ini sejak : Lahir
- Orang tua berasal dari : Tangerang
- Bahasa pertama/ bahasa ibu : Bahasa Jawa
- Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam kesempatan) : Bahasa Sunda, ketika bekerja
- Daerah/tempat yang pernah dikunjungi : Tangerang, Serang, Pandeglang
- Keperluan berkunjung : Silaturahmi
- Kedudukan dalam masyarakat : Warga
- Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca) : Koran
- Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV : Biasa

- Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio : Biasa
2. Nama : Jamhari
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir : Tangerang
 Umur : 57
 Pendidikan terakhir : SMP
 Pekerjaan : Petani
 Tinggal di tempat ini sejak : Lahir
 Orang tua berasal dari : Serang
 Bahasa pertama/ bahasa ibu : Jawa
 Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan) : Indonesia
 Daerah/tempat yang pernah dikunjungi : Serang, Pandeglang
 Keperluan berkunjung : Silaturahmi
 Kedudukan dalam masyarakat : Warga
 Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca) : -
 Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV : Jarang
 Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio : Jarang
3. Nama : M. Saefullah
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir : Tangerang
 Umur : 17
 Pendidikan terakhir : SMP
 Pekerjaan : Pelajar SMA
 Tinggal di tempat ini sejak : Lahir
 Orang tua berasal dari : Tangerang
 Bahasa pertama/ bahasa ibu : Jawa
 Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan) : Sunda, ketika bersekolah
 Daerah/tempat yang pernah dikunjungi : Balaraja, Kresek, Kronjo
 Keperluan berkunjung : Sekolah, main
 Kedudukan dalam masyarakat : warga
 Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca) : Buku
 Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV : Biasa
 Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio : Biasa

Desa Merak, Kecamatan Balaraja

1. Nama : Idris Saefudin
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir : Tangerang
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan terakhir : D3
 Pekerjaan : PNS, Petani
 Tinggal di tempat ini sejak : Lahir
 Orang tua berasal dari : Tangerang
 Bahasa pertama/ bahasa ibu : Sunda
 Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan) : Bahasa Indonesia
 Daerah/tempat yang pernah dikunjungi : Balaraja, Kresek, Gunung Kaler, Serang
 Keperluan berkunjung : Bekerja, Silaturahmi
 Kedudukan dalam masyarakat : Warga
 Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca) : Buku
 Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV : Jarang
 Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio : Jarang

2. Nama : M. Opik Mahdi
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir : Tangerang
 Umur : 22 tahun
 Pendidikan terakhir : SMA
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Tinggal di tempat ini sejak : Lahir
 Orang tua berasal dari : Tangerang
 Bahasa pertama/ bahasa ibu : Sunda
 Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan) : Bahasa Jawa, ketika bermain
 Daerah/tempat yang pernah dikunjungi : Kresek, Balaraja, Gunung Kaler, Serang
 Keperluan berkunjung : Bermain, Kuliah
 Kedudukan dalam masyarakat : Warga
 Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca) : Majalah, Koran
 Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV : Biasa
 Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio : Biasa

3. Nama : Juparta
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir : Tangerang
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan terakhir : S1

Pekerjaan	: Guru
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Bogor
Bahasa pertama/ bahasa ibu	: Sunda
Bahasa lain yang Anda kuasai (digunakan dalam Kesempatan)	: Bahasa Indonesia
Daerah/tempat yang pernah dikunjungi	: Lampung, Jakarta, Bogor
Keperluan berkunjung	: Liburan, Silaturahmi
Kedudukan dalam masyarakat	: Warga
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Koran
Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio	: Jarang